

ISBN 978-623-7833-75-8

PROCEEDING BOOK OF

WEBINAR

**“INSENTIF PAJAK UNTUK
WP TERDAMPAK COVID-19”**

▶▶▶ Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Pamulang, 30 September 2020



Supported By : YAYASAN SASMITA JAYA

**PROCEEDING BOOK OF
WEBINAR ONLINE AND CALL PAPER
“INSENTIF PAJAK UNTUK WP TERDAMPAK COVID-19”
Tangerang Selatan, 30 September 2020**



Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang
Gd. A, Ruang 212 Universitas Pamulang
Tangerang Selatan – Banten

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami Panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia yang luar biasa sehingga Program Studi S1 Akuntansi dapat menyelenggarakan Webinar Pajak dan Call For Paper dengan Tema “Insentif Pajak Untuk Wp Terdampak Covid-19”. Seminar ini merupakan agenda dari Program Studi S1 Akuntansi yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dalam bidang penelitian. Acara ini terselenggara atas kerjasama yang baik antar semua panitia di Program Studi S1 Akuntansi.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya acara seminar ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada para pemakalah kami ucapkan terima kasih atas kepercayaannya untuk menjadi pemakalah pada seminar ini. Mudah-mudahan acara ini dapat berlanjut seterusnya dan kami menerima kritik dan saran untuk perbaikan.

Tangerang Selatan, September 2020

Panitia



**PROCEEDING BOOK OF
WEBINAR ONLINE AND CALL FOR PAPER
“INSENTIF PAJAK UNTUK WP TERDAMPAK COVID-19”
Tangerang Selatan, 30 September 2020**

Organizing committee :

Head of Organizer	: Effriyanti, S.E., M.Si., Akt., CA
Deputy head of organizer	: Wahyu Nurul Hidayati, S.E., Ak., M.Ak.
Secretary	: Yenni Cahyani, S.E., M.M
Treasurer	: Erika Astriani Aprilia, S.E., M.Ak.
IT and Website	: Juli Ismanto, S.K.M., M.M
Publication	: Putri Nurmala, S.E., M.Acc., Akt., CA

Steering Committee

Dr.Hj.Holiawati, S.E.,M.Si.,, CSRA
Listiya Ike Purnomo, S.E., M.M
Shinta Ningtyas Nazar, S.E., M.Acc., Akt., CA.
Ajimat, S.Si., M.M



Reviewer :

Dr. Hj. Holiawati, S.E., M.Si., CSRS, CSRA
Dr. Suropto, S.E., M.Ak
Nofryanti, S.E., M.Ak
Muhammad Sopiana, S.Pd.I., M.Pd.
Nisak Ruwah Ibnatur, S.Pd., M.Pd.

Editorial Board :

Effriyanti, S.E., Akt., M.Si., CA.
Yenni Cahyani, S.E., M.M
Adhitya Putri Pratiwi, SST.Pa., M.M
Juitania, S.Pd., M.Pd
Afridayani, S.E., M.M.

Editor :

Eka Rima Prasetya S.Pd., M.Pd

Layout :

Ajimat, S.Si., M.M

Publiser :

Unpam Press

Editorial Staff :

Jl. Surya Kencana No.1 Pamulang Barat, Pamulang, Kota Tangerang Selatan – Banten
Telp./Fax : 021 – 741 5952
Website : www.unpam.ac.id
1st PUBLICATION on Januari 2020
©2020. All rights reserved

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Redaksi	i
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance	
Anisatuz Za'imah, Mohammad Sobarudin, Nuri Intan Permatasari, Zulfa Nur Nabilah, Holiawati	1
2. Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	
Desi Nurul Hikmati Ilahiyah, Ika Sopiah, Nurul Lanoria Putri, Putri Kurnia Sari, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul	11
3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi	
Dahlia Indriyanti, Novianti, Riska Apriliana, Rizkia Adelia, Nofryanti	21
4. Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kemudahan Transaksi Terhadap Minat Nasabah Dalam Melakukan Transaksi Pada Bank Syariah Amartha Fitri Handayani Dewi, Siti Rosdiana, Kurniawati, Muhammad Sopiana	31
5. Pengaruh Pengungkapan CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>), Kebijakan Dividen, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham	
Ade Novitasari, Annisa Tri Mulyani, Shidri Qurrotu A'yun, Tri Purwaningsih, Suropto	36
6. Pengaruh Non Debt Tax Shield Dan Resiko Bisnis Terhadap Struktur Modal	
Muhammad Supriyono, Meydia Syaputri, Melanda Yunita, Wulan Lestari, Endang Ruhayat	42
7. Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Struktur Modal	
Nata'lia Chielvera, Sri Wulandari, Priantika Putri Lestari, Mardini, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul	50

8. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay Aldino Putra, Atik Surkaningsih, Delia Ratna Sabila, Maulana Wahyu Prayogo, Nofryanti	62
9. Pengaruh Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Auditor Internal PT. Mediatama Anugrah Citra Ancella Livia, Ngadila Fajriyati, Siti Nur Azizah, Muhammad Sopiana	72
10. Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Agnes Nur S. Putri, Chery Elga Lebata, Novita Sari, Rizki Supriadi, Suripto...	78
11. Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Anisya Widya, Eka Yulianti, Masita Oktapiani, Miftahul Jannah, Eka Rima Prasetya	89
12. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Mamnuaah, Mutiara Pratiwi, Septi Srianingsih, Windhadinulinayah, Yenni Cahyani	100
13. Pengaruh Opportunity Dan Rationalization Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Endah Tiwi Septiani Rahmawati, Rafi Pratama Herman, Tiriwanti Sagala, Windy Restyaningsih, Adhitya Putri Pratiwi	109
14. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Desnimar, Maryana Banfoe, Riri Permatasari, Yosua, Juitania	121
15. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Intan Nurkhikmatul Aini, Mila Kusuma Wardani, Rika, Zulfa Amalia, Afridayani.....	135
16. Pengaruh Kebijakan Utang Dan Agresivitas Terhadap Nilai Perusahaan Indah Safitri, Sabila Rakhma Triana, Sende Intan Siregar, Eka Rima Prasetya ...	146
17. Pengaruh Sosialisasi Dan Pemahaman Peraturan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Siska Aprilia , Sri Marlina, Suciati Nurani, Susi Nurbayanti, Vivianti Ayu Lestari, Effriyanti	158

18. Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Riyan Tri Ramdhani, Rizkqi Aji Gunawan, Richel Aurellio Yunus, Budi Haryanto Manurung, Yenni Cahyani	166
19. Pengaruh Produk Dan Pelayanan Terhadap Keputusan Nasabah Menggunakan Jasa Bank Syariah Mandiri Erdin Syamsudin, Sri Puspita Sari, Adhitya Putri Pratiwi	177
20. Pengaruh Reputasi Kap, Audit Tenure Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Yudi Guntara, Rossa Febriyanti Fauziah, Sri Rahayu, Diah Puspita Anggraini, Juitania	184

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Anisatuz Za'imah¹, Mohammad Sobarudin², Nuri Intan Permatasari³, Zulfa Nur
Nabilah^{4*}, Holiawati⁵

¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: fafanabila990@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Asosiatif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan dianalisis menggunakan *nonprobability sampling* (Sugiono, 2015:85). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : Pertumbuhan Penjualan, Umur Perusahaan, *Tax Avoidance*.

ABSTRACT

This study is intended to test the impact of sales growth and company age on tax avoidance of the food and beverage industry manufacturing company registered in BEI in 2014-2018. The method used in this study is an associative method, the type of data used is secondary data and is analyzed using nonsampling samples (Sugiono, 2015:85). The study has shown that the impact of sales growth has significantly increased tax avoidance dan the company age does not have a significant impact on tax avoidance.

Keywords : Sales Growth, Company Age, *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara tersebar untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan pajak. Sesuai dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No 28 tahun 2007, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan fenomena penting yang selalu mengalami perkembangan di Indonesia dan harus dikelola dengan baik.

Menurut Chairil Anwar Pohan, 2013 ”*Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan oleh ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan.

Menurut Brigham dan Houston dalam Andriyanto (2015), menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan.

Menurut Fahmi (2014), Pertumbuhan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun kemarin dan dibagi penjualan tahun kemarin. Menurut Murhadi (2011) dalam Wastam Wahyu H (2016), *stating that the company is growing under pressure to finance investment opportunities that exceed retained earnings are there, so appropriate “pecking order” so companies prefer to use debt rather than equity.* Penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang, pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

Umur perusahaan juga dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan berdiri dan bertahan di BEI. Menurut (Loderer & Urs. 2010) dalam *Firm Age and Performance*, menyatakan bahwa dengan seiring berjalannya waktu perusahaan akan menjadi tidak efisien. Umur perusahaan menunjukkan seberapa eksis dan mampu bersaing dalam memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Istanti, 2009). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana sejarah perusahaan tersebut dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan lebih luas dengan alasan perusahaan memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Istanti, 2009). Penelitian ini menggunakan umur perusahaan yaitu ketika perusahaan pertama kali terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang memiliki modal aset yang besar cenderung lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil (Rachmawati & Triatmoko, 2007) Laba yang besar akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan dan nilai perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Kajian Literatur

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Menurut Andriyanto (2015) Sales growth adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. [10] Menurut Kennedy dan Suzana (2013) Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Andriyanto, 2015). Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan dan sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman & Setiyono, 2012). Perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka kapasitas operasi perusahaan akan semakin besar dan dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Heryuliani, 2015).

Hal ini didukung oleh penelitian Yeanualita Selly Silvia (2017) yang berjudul Pengaruh “Manajemen Laba, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance” menyatakan bahwa Manajemen laba, Umur perusahaan, Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Safirra Salsa Nabilla, Imam ZulFikri (2018) yang berjudul “Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt to Equity Ratio) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)” menyatakan bahwa Risiko perusahaan

secara parsial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, *Leverage* (DER) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

H₁ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Umur Perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti yang telah dikutip oleh Dewinta & Setiawan (2016). [15] Menurut Kaplan and Norton (1996) dalam Owusu and Ansah, 2010 Perusahaan yang telah berdiri sejak lama tentu memiliki kemampuan penyusunan laporan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang belum lama didirikan. [16] Umur Perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Istanti, 2009). Tujuan jangka panjang dari perusahaan yang dikaitkan dengan tujuan keuangan yaitu keberadaan investor dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Pitaloka Setianti (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Umur Perusahaan, Intensitas Modal dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak” menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan *Leverage*, Umur perusahaan, Intensitas modal, dan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlela, Endang Masitoh W (2018) dengan judul “Pengaruh *Size*, *Age*, *Profitability*, *Leverage* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*” dari uji yang dilakukan, menunjukkan

bahwa *Size*, *Age*, *Profitability*, *Leverage* dan *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H₂ : Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

BAHAN DAN METODE

Definisi Operasional

Berdasarkan variabel yang dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

a. Tax Avoidance

Semakin tinggi tingkat presentase *Cash Effective Tax Rates* (CETR) yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100 \%$$

Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017 : 39) variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dalam penelitian ini adalah umur perusahaan dan *tax avoidance*.

a. Variabel Pertumbuhan Penjualan

Sales growth menunjukkan pertumbuhan penjualan dalam perusahaan, dan pertumbuhan tersebut bisa saja naik atau malah

menurun. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari prosentase penjualan setiap tahunnya. Menurut Fahmi (2014), Pertumbuhan penjualan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang di kurangi penjualan tahun kemarin dan di bagi penjualan tahun kemarin.

Sales growth diformulasikan sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

b. Variabel Umur Perusahaan

Umur Perusahaan merupakan lama perusahaan beroperasi, perusahaan yang mempunyai umur yang relatif tinggi, biasanya lebih baik mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak. Umur perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Umur perusahaan} = \frac{\text{Tahun observasi} - \text{Tahun berdiri}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan penerapan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Statistics versi 24 Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi

klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data *P-Plot of Regression Standardized* pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji Kolmogorof Smirnov. Jika probabilitas > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan $VIF \leq 10$, nilai tersebut menunjukkan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan adalah uji rank spearman. Uji heterokedastisitas juga dapat diketahui dari nilai signifikansi korelasi rank spearman antara masing-masing variabel independen dengan residualnya. Jika nilai signifikansi lebih besar dari α (5%) maka tidak terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika lebih kecil dari α (5%) maka terdapat heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering dikenal dengan nama korelasi serial dan sering ditemukan pada data serial waktu (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Sunyoto, 2013:98):

1. Tidak terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 ($DW > +2$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, Model regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (Penghindaran Pajak)

a = Koefisien konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Variabel independen (Profitabilitas)

X2 = Variabel independen (*Leverage*)

e1 = Kesalahan prediksi (*error*)

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berganda bertujuan untuk mengukur berapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Rumus koefisien determinasi (KD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

r^2 = koefisien determinan

Uji T

Uji T pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*explanatory*) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji koefisien hipotesis : $H_0 = 0$. Untuk itu langkah yang digunakan untuk menguji

hipotesa tersebut dengan uji t adalah sebagai berikut :

- Menentukan Ho dan Ha
Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)
Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)
- Menentukan *Level of Significance*
Level of Significance yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$
- Menentukan nilai t (t hitung)
Melihat nilai t hitung dan membandingkannya dengan t tabel.
- Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut :
Jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak
Jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima

Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel X1 dan X2, secara keseluruhan terhadap variabel Y. untuk menguji hipotesa : Ho : b = 0, maka langkah – langkah yang akan digunakan untuk menguji hipotesa tersebut dengan uji F adalah sebagai berikut :

- Menentukan Ho dan Ha
Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)
Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 = 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen)
- Menentukan *Level of Significance*
- Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$
- Melihat nilai F (F hitung) Melihat F hitung dengan melihat *output* (tabel anova) SPSS 22 dan membandingkannya dengan F tabel.
- Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan Ho, dengan melihat tingkat probabilitasnya, yaitu :
Jika Signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak

Jika Signifikansi > 0,05 maka Ho diterima

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi atau untuk melihat apakah model yang diteliti mengalami klasik atau tidak, sehingga uji asumsi klasik ini perlu dilakukan. Setelah dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas data, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas, dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji asumsi klasik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	25,896	2,492		10,394	,000
Pertumbuhan Penjualan	-	10,025	,448	-2,577	,016
Umur Perusahaan	,024	,032	,129	,745	,463

Berdasarkan hasil uji linier berganda diatas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Persamaan regresi berganda adalah:

Tax Avoidance Y= a + β_1 PP + β_2 UP + e apabila nilai diatas disubstitusikan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance (Y)} = 25,896 + (-25,839)X_1 + 0,024X_2$$

- Konstanta sebesar 25,896 artinya jika PP, UP tidak ada maka *Tax Avoidance* sebesar 25,896.
- Koefisien regresi X_1 sebesar (-25,839) artinya setiap kenaikan 1% atau 1 poin PP akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar (-25,839) dan sebaliknya, setiap penurunan satu satuan PP akan menurunkan *Tax Avoidance* sebesar (-25,839).
- Koefisien regresi X_2 sebesar 0,024 artinya setiap kenaikan 1% atau 1 poin UP akan meningkatkan *Tax Avoidance* sebesar 0,024. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan UP akan menurunkan *Tax Avoidance* 0,024.

Analisis Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi :

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,500 ^a	,250	,194	4,64295	2,565

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,500. Hal ini berarti hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 50%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat.

Besarnya Adjust R Square (R^2) adalah 0,250. Dari hasil perhitungan statistik ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sebesar 50%, sedangkan

sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar regresi yang dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian Uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	193,936	2	96,968	4,498	,021 ^b
Residual	582,037	27	21,557		
Total	775,974	29			

Berdasarkan output diperoleh F hitung sebesar 4,498 dan nilai signifikansi sebesar 0,021. F tabel dapat dilihat pada tabel statistic pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df-1 (jumlah variabel – 1) atau 3-1=2 dan df 2 (n-k-1) atau 30-2-1=27 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,35. Sehingga Fhitung (4,498) > Ftabel (3,35) dan secara sistematis diperoleh nilai signifikansi 0,021b. Karena nilai signifikansi (0,021b) < taraf signifikansi 0,05. Maka terdapat pengaruh Perumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji statistik T

Hasil pengujian Uji T dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Hasil Uji T

Model	Unstan dardize d Coeffici ents		Stand ardize d Coeffi cients	t	Si g.
	B	St d. Er ror	Beta		
1 (Constant)	25, 89 6	2,4 92		10, 39 4	,00 0
Pertumbu han Penjualan	- 25, 83 9	10, 02 5	-,448	- 2,5 77	,01 6
Umur Perusahaan	,02 4	,03 2	,129	,74 5	,46 3

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil Uji Hipotesis Pertumbuhan Penjualan memiliki t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($- 2,577 > 1,70113$) maka secara statistik terbukti bahwa secara parsial Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.. Sementara tingkat signifikansi yaitu $0,016 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil Uji Hipotesis Umur Perusahaan memiliki t-hitung lebih kecil daripada t-tabel ($0,745 < 1,70113$) maka secara statistik terbukti bahwa secara parsial Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sementara tingkat signifikansi yaitu $0,463 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan

Penjualan dan *Umur Perusahaan* secara parsial maupun simultan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Pembahasan dari hasil pengujian yaitu :

Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil statistik untuk variabel Pertumbuhan Penjualan diketahui bahwa koefisien regresi Pertumbuhan Penjualan bernilai $-25,839$, hasil uji statistic t untuk variabel Pertumbuhan Penjualan diperoleh nilai signifikansi $0,016$, sehingga lebih kecil dari nilai tingkat signifikan sebesar $0,05$. Dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil dalam penelitian ini didukung dari hasil penelitian Deitiana (2011) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana 2011). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan.

Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil statistik untuk variabel Umur Perusahaan diketahui bahwa koefisien regresi Umur Perusahaan bernilai $0,024$, hasil uji statistik t untuk variabel Umur Perusahaan diperoleh nilai signifikansi $0,463$,

sehingga lebih besar dari nilai tingkat signifikan sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018, sehingga hipotesis kedua tidak diterima (ditolak).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mahanani dan Titisari (2016) hal ini disebabkan karena perbedaan sampel yang diambil. Penelitian ini diambil menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi, sedangkan Mahanani dan Titisari (2016) menggunakan sektor industri dasar dan kimia, serta periode yang diambil pun berbeda pula dengan Mahanani dan Titisari (2016) menggunakan periode 2013-2015 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2014-2018. Hal ini berarti semakin lama perusahaan berdiri tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan adanya program tax amnesty yang mewajibkan semua perusahaan untuk mengikuti program tersebut maka perusahaan dengan umur tua atau perusahaan barupun sekarang taat akan peraturan perpajakan dan sulit untuk melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* secara simultan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,021. Dapat dilihat dari hasil uji statistik F pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa F hitung adalah 4,498 sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 3,35. Karena nilai F hitung > F tabel dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai

Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* yang dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Semakin besar Pertumbuhan Penjualan yang dimiliki maka ada pengaruh terjadinya *Tax Avoidance*.
- Variabel Umur Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Semakin besar umur perusahaan maka semakin besar terjadinya *Tax Avoidance*.
- Variabel Pertumbuhan Penjualan dan Umur Perusahaan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

Ahmad Malik. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance*. Universitas Pamulang. Indonesia

Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlela, Endang Masitoh W. 2018. *Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*. Universitas Islam Batik Surakarta. Indonesia

Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Indonesia

Maharani, Almaidah dan Kartika Hendra Titisari . 2017. *Pengaruh*

- Karakteristik Perusahaan, Sales Growth dan CSR terhadap Tax Avoidance.* Universitas Muhammadiyah Surakarta. Indonesia
- Nabila, Safirra Salsa dan Imam Zulfikri. 2018. *Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt to Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).* Universitas Trisakti Jakarta. Indonesia
- Permata, Amanda Dhinari dan Siti Nurlela. 2018. *Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance.* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amanat Akademisi Surakarta. Indonesia
- Rosa, Ida Ayu dan Putu Eru Setiawan. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance.* Universitas Udayana. Bali
- Septiani, Eka dan Holiawati Endang Ruhayat. 2019. *Pengaruh Kinerja Lingkungan, Modal Intelektual, dan Praktik Penghindaran Pajak terhadap nilai-nilai Perusahaan.* Trisakti School Management. Indonesia
- Setianti, Pitaloka. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan, Intenstas Modal dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak.* STIE Perbanas. Surabaya
- Silvia, Yeanualita Selly. 2017. *Pengaruh Manajemen laba, Umur Perusahaann, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance.* Universitas Negeri Surabaya
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha. 2015. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance.* Universitas Udayana. Bali
- Triyanti, Novita Wahyu dan Kartika Hendra Titisari. 2020. *Pengaruh Profitabilitas, Size, Leverage, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance.* Universitas Batanghari Jambi. Indonesia

PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Desi Nurul Hikmati Ilahiyah^{1*}, Ika Sopiah², Nurul Lanoria Putri³, Putri Kurnia Sari⁴, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul⁵

¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: desiinurul@gmail.com

ABSTRAK

Dalam berinvestasi di pasar modal salah satu hal yang harus diperhatikan adalah harga saham. Harga saham yang diperdagangkan di bursa efek berkaitan dengan prestasi yang dicapai perusahaan. Harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dan diambil sampel melalui teknik purposive sampling sebanyak 9 perusahaan periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena EPS memiliki nilai $t_{hitung} (54.435) > t_{tabel} (2.02439)$, disisi lain pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham karena pertumbuhan penjualan memiliki nilai $t_{hitung} (-3.525) < t_{tabel} (-2.02439)$. Secara Simultan EPS dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena diperoleh hasil $F_{hitung} (1560.773) > F_{tabel} (3.25)$.

Kata Kunci : *Earning Per Share*, Pertumbuhan Penjualan, Harga Saham, Perusahaan Farmasi.

ABSTRACT

On investing in the capital market one thing that must be considered is the stock price. The price of shares offered on a stock exchange is related to the achievements of the company. The share price can be purchased by earnings per share (EPS) and sales growth. The purpose of this study was to study the effect of earnings per share (EPS) and sales growth on the stock prices of pharmaceutical companies listed on the Indonesian stock exchange (IDX). The population in this study were 11 pharmaceutical companies that were accepted on the Stock Exchange and sampled through purposive sampling techniques as many as 9 companies in the 2015-2019 period. This study uses multiple linear regression analysis. EPS partial research results positive and significant EPS on EPS stock prices EPS has tcount (54,435) > ttable (2,02439), on the other hand, partial sales growth, positive and significant effect on stock prices, economic growth, thitung sales value (-3,525) < (-2.02439). Simultaneous EPS and positive and significant growth in stock prices due to the results obtained Fcount (1560,773) > Ftable (3.25).

Keywords: *Earnings Per Share, Stock Sales, Stock Prices, Pharmaceutical Companies.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat kematian pada kasus *Corona Virus Disease* atau Covid-19 yang tinggi. Di tengah pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia ini tidak hanya kasus kematian yang meningkat tetapi juga tingkat pengangguran dan kemiskinan meningkat akibat dilakukannya *lockdown* maupun darurat sipil yang diterapkan yang mengakibatkan banyak usaha-usaha yang gulung tikar, karyawan-karyawan yang di-

PHK, pembatasan transportasi umum terutama ojek online yang dilarang beroperasi yang berakhir menjadi penanggguran dan melemahnya perekonomian negara yang juga mengakibatkan turunnya harga saham, tetapi ada beberapa pihak yang justru masih mencoba untuk menghasilkan keuntungan dengan menanam investasi.

Investasi pada industri farmasi dapat menjadi alternatif isi portofolio karena perusahaan farmasi sebagai penyedia sediaan farmasi menjadi salah satu industri penting dalam memenuhi upaya kesehatan seluruh

manusia, sehingga menjadikan perusahaan farmasi sebagai salah satu jenis usaha yang tidak lekang dimakan oleh waktu.

Bahkan saat pandemi Covid-19 yang tengah genting melanda dunia saat ini, banyak perusahaan yang merugi dan harus menghentikan kegiatan operasionalnya, produksi dan penjualan pada perusahaan farmasi tidak menurun tetapi justru meningkat dan membuat harga saham emiten farmasi meroket. Eksistensi perusahaan farmasi inilah yang menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan resiko yang tidak terlalu besar untuk memperoleh keuntungan.

Namun berinvestasi di pasar modal tidak luput dari risiko-risiko kerugian yang mungkin akan terjadi. Adanya ketidakpastian dalam berinvestasi mengharuskan investor untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan pemilihan saham yang akan dibeli.

Dalam berinvestasi di pasar modal salah satu hal yang harus diperhatikan adalah harga saham. Harga saham merupakan harga jual dari suatu saham yang tercatat di bursa efek dan digunakan sebagai indikator penting untuk mengetahui kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Duwie dan Soedjatmiko, 2013). Harga saham yang diperdagangkan di bursa efek berkaitan dengan prestasi yang dicapai perusahaan. Harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan.

Tjiptono dan Fakhruddin (2012:195) *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS) akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham.

Brigham dan Houston (2006:42) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai pengaruh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Selfiyanti (2017) tentang pengaruh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada PT. Gudang Garam, Tbk. Dan Entitas Anak yang menyatakan bahwa

earning per share (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Gudang Garam, Tbk. Dan Entitas Anak.

Sedangkan penelitian Suropto (2019) tentang Pengaruh Tarif Pajak, *Earning per share* (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) yang menyatakan bahwa secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham tetapi tarif pajak, *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diteliti kembali apakah *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi harga saham karena dari penelitian sebelumnya tidak memperoleh hasil yang konsisten sehingga perlu dikaji lagi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga poin utama yaitu :

- 1) Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pada *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2) Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 3) Apakah ada pengaruh positif dan signifikan pada *Earning Per Share* (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dan untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan

farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Investasi

Investasi adalah menempatkan atau menanamkan asset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilai di masa mendatang (P. Pontjowinoto, 2003: 45). Investasi keuangan adalah menanamkan dana pada suatu surat berharga yang diharapkan dapat meningkatkan nilainya di masa mendatang.

Saham

Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:5).

Harga Saham

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa. Berdasarkan ketiga kategori tersebut dapat dilihat bahwa perubahan harga saham yang terjadi, seperti masing-masing investor sering mempunyai persepsi yang berbeda, sehingga kerap kali salah dalam mengambil keputusan investasi. Dampaknya investor sering tergesa-gesa untuk menjual sahamnya tanpa terlebih dahulu memperhitungkan apakah saham tersebut memiliki prospek yang bagus atau tidak (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:23).

Faktor-faktor yang menjadi pemicu fluktuasinya harga saham adalah (Arifin (2007:15)):

1. Kondisi fundamental emiten
2. Hukum permintaan dan penawaran
3. Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI)
4. Valuta asing
5. Dana asing di bursa
6. Indeks harga saham gabungan (IHSG)
7. *News and rumors*

Earning Per Share (EPS)

EPS adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham (Munawir 2001:96).

Menurut Ang. R (1997:22), EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Laba bersih setelah pajak ini yang biasa disebut dengan NIAT (*Net Income After Tax*).

Rumus EPS :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}} \quad (\text{Arifin 2001:87})$$

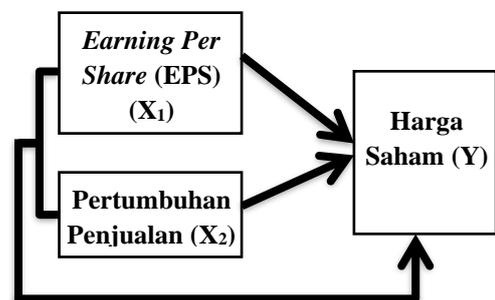
Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industri dimana perusahaan beroperasi (Fabozzi 2000:881).

Menurut Harahap (2015) rumus untuk mencari pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

Menurut Haryoko dalam Sugiyono (2017: 144) menjelaskan bahwa “Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.”



Gambar 1. Kerangka Berpikir 13

Berdasarkan kerangka berpikir yang dipaparkan gambar bagan di atas, maka dapat disusun tiga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Earning Per Share* (EPS) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga

Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H3 : *Earning Per Share* (EPS) Dan Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODOLOGI PENELITIAN

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Proksi
<i>Earning Per Share</i> (EPS) (X1)	EPS adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan (Munawir 2001:96).	1. Laba Bersih Setelah Pajak 2. Jumlah Saham Beredar	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$
Pertumbuhan Penjualan (X2)	Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. (Fabozzi 2000:881).	1. Penjualan Tahun ini 2. Penjualan Tahun Sebelumnya	$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$
Harga Saham	Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:23).	<i>Closing Price</i>	<i>Ratio</i>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dimana data yang digunakan diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Sugiyono (2017 : 80) menjelaskan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Tabel 2. Populasi Dan Sampel Perusahaan Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Listing Date	Sampel
1	DVLA	Daya Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994	√
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001	X
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	4 Juli 2001	√
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991	√
5	MERK	Merck Tbk	23 Juli 1981	√
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Okt 2001	√
7	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	8 Juni 1990	√
8	SIDO	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Des 2013	√
9	PEHA	PT Phapros Tbk	26 Des 2018	X
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Jun 1994	√
11	SDPC	Millenium Pharmacon International Tbk	7 Mei 1990	√

Sugiyono (2017: 81) menambahkan mengenai “ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008).

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
2. Perusahaan farmasi yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2015-2019.
3. Tersedianya data lain yang diperlukan secara lengkap, seperti harga saham dari tahun 2015-2019.

Tabel 3. Seleksi Pemilihan Sampel

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	Σ
Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI	11	11	11	11	11	55
Perusahaan farmasi yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2015-2019	10	10	10	10	10	50
Perusahaan dengan data harga saham lengkap 2015-2019	9	9	9	9	9	45
Outlier	(1)	(1)	(1)	(0)	(1)	(4)
Jumlah Sampel	8	8	8	9	8	41

Teknik analisis datanya adalah dengan pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas) pada data yang sudah dikumpulkan, kemudian analisis regresi linier berganda dan hipotesis diujikan melalui uji t dan uji F dengan menggunakan aplikasi SPSS

Adapun penjabaran untuk statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

B. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2013 : 122), hipotesis pada uji ini adalah :

H_0 = data residual berdistribusi normal

H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan *run test*.

Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

4) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan

dengan variabel independen lain dalam suatu model. Untuk lolos uji multikolinieritas adalah output dari SPSS harus bernilai nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

C. Analisis Regresi linier berganda

Model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terikat (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham dan variabel independen *Earning Per Share* (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh EPS dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015 - 2019.

Model hubungan harga saham dengan EPS dan Pertumbuhan Penjualan dapat disusun dalam persamaan linear sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Harga Saham

A = Konstanta Persamaan Regresi

b₁, b₂ = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas

X₁ = *Earning Per Share*(EPS)

X₂ = Pertumbuhan Penjualan

e = Kesalahan residual (error)

D. Uji Hipotesis

Setelah data yang sudah dilakukan statistik deskriptif, lalu uji asumsi klasik dinyatakan lolos dan kemudian melakukan analisis regresi linier berganda, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yaitu :

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

Ho : $\beta = 0$, artinya terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). EPS dan pertumbuhan penjualan

c. Pengambilan Keputusan

secara parsial t berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Ha : $\beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). EPS dan pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

b. Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

c. Pengambilan Keputusan Menentukan keputusan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

d. Jika probabilitas (sig. t) < α (0,05) maka Ho ditolak, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

e. Jika probabilitas (sig. t) > α (0,05) maka Ho diterima, artinya ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sulaiman, 2004). Langkah-langkah Uji f sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

Ho : $\beta = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen

Ha : $\beta \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

b. Tingkat signifikan (kesalahan mengambil keputusan) pada penelitian ini adalah 5%.

1) Jika probabilitas (sig F) > α (0,05) maka Ho ditolak, artinya

ada pengaruh negatif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- 2) Jika probabilitas ($\text{sig } F$) < α (0,05) maka H_a diterima, artinya ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), semakin baik hasilnya. Dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	41	-2.00	40202.00	4463.8537	11822.04809
Pertumbuhan Penjualan	41	-165162867.00	1340579710.00	106655681.2000	215178706.40000
Harga Saham	41	68.00	29000.00	4654.8293	9235.01842
Valid N (listwise)	41				

Dari hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel EPS memiliki N sebesar 41, minimum sebesar -2.00, maksimum sebesar 40202.00, mean sebesar 4463.8537 dan std deviation sebesar 11822.04809.

2. Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki N sebesar 41, minimum sebesar -165162867.00, maksimum sebesar 1340579710.00, mean sebesar 106655681.2000 dan std deviation sebesar 215178706.40000.
3. Variabel Harga Saham memiliki N sebesar 41, minimum sebesar 68.00, maksimum sebesar 29000.00, mean sebesar 4654.8293 dan std deviation sebesar 9235.01842.

B. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan uji kolmogorov-smirnov, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1012.78479600
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.062
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.187 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 5 di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .187 atau 0.187. Syarat lulus uji normalitas adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05. Sehingga data ini dikatakan normal karena nilai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.187 > 0.05.

2) Uji Autokorelasi

Tabel 6. Run Test Runs Test

		Unstandardized Residual
Test Value ^a		235.69015
Cases < Test Value		20
Cases >= Test Value		20
Total Cases		40
Number of Runs		20
Z		-.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.873

a. Median

Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *run test*. Syarat

dikatakan lolos autokorelasi adalah lolos hasil uji *run test*. Hasil *run test* dapat dilihat pada tabel 6. Syarat *run test* dikatakan lolos apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05). Sehingga data ini dikatakan lolos uji autokorelasi karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,873 > 0,05.

3) Uji Heterokesadistitas

Tabel 7. Uji Gletser
Coefficients^a

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error					
1 (Constant)	820.424	104.564		7.806	.000		
EPS	.009	.008	.176	1.029	.309	.918	1.089
Pertumbuhan Penjualan	-3.631	.000	-.135	-8.413	.000	.918	1.089

a. Dependent Variable: Absolute

Syarat dikatakan lolos uji heteroskedastisitas adalah nilai sig. pada uji gletser harus di atas 0.05 (Sig > 0.05), pada tabel 7 diatas nilai Sig. EPS adalah 0.296 dan Pertumbuhan Penjualan adalah 0.423 yang berarti diatas 0.05 (> 0.05) sehingga dikatakan lolos uji heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitasi dan Uji Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error					
1 (Constant)	1431.18	186.09		7.680	.000		
EPS	.790	.015	1.011	54.435	.000	.918	1.089
Pertumbuhan Penjualan	-.009	.000	-.065	-3.052	.003	.918	1.089

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error					
1 (Constant)	1431.18	186.09		7.680	.000		
EPS	.790	.015	1.011	54.435	.000	.918	1.089
Pertumbuhan Penjualan	-.009	.000	-.065	-3.052	.003	.918	1.089

a. Dependent Variable: Harga Saham

Pada uji multikolinearitas kita akan melihat nilai VIF dan Tolerance, adapun syarat yang harus terpenuhi agar lolos uji multikolinearitas adalah nilai VIF yang harus lebih besar dari 0.1 (VIF>0.1) dan nilai Tolerance lebih kecil dari 10 (Tolerance<10). Berdasarkan tabel 8 nilai VIF adalah 1.089 dan nilai tolerance adalah 0.918 Sehingga data ini dikatakan lolos uji multikolinearitas karena nilai VIF 1.089 > 0.1 dan nilai Tolerance 0.918 < 10.

C. Analisis Regresi linier berganda

Dari tabel 8 uji regresi linier berganda di atas maka diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 1430.018 + 0.790X_1 - 0.000002809X_2 + e$$

Dari persamaan di atas diketahui konstanta sebesar 1430.018 artinya apabila semua variabel independenya itu sama dengan nol, maka Harga Saham akan bernilai sebesar 1430.018. Selanjutnya EPS (X1) sebesar 0.790 artinya bahwa setiap EPS bertambah 1, maka Harga Saham akan naik sebesar 0.790 dengan asumsi Pertumbuhan Penjualan (X2) bernilai tetap. Begitu juga untuk Pertumbuhan Penjualan (X2) sebesar -0.000002809 artinya bahwa setiap Pertumbuhan Penjualan bertambah 1, maka Harga Saham akan turun sebesar 0.000002809 dengan asumsi EPS (X1) bernilai tetap.

D. Uji Hipotesis

1) Uji parsial (Uji t)

Tabel 9. Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1430.018	186.009		7.688	.000
EPS	.790	.015	1.011	54.435	.000
Pertumbuhan Penjualan	-2.809E-6	.000	-.065	-3.525	.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dalam pengujian ini, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.02439 dan taraf signifikan α yang digunakan adalah sebesar 0.05 (karena pakai dua sisi maka $\alpha/2 = 0,025$). Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa EPS memiliki nilai t_{hitung} sebesar 54.435 dimana nilai $54.435 > 2.02439$ dan nilai signifikan sebesar 0.000 dimana nilai $0.000 < 0,05$ sehingga H1 diterima yang artinya EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.525 dimana nilai $-3.525 < -2.02439$ dan nilai signifikan sebesar 0.001 dimana nilai $0.001 < 0,05$ sehingga H2 ditolak yang artinya Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3370393290.000	2	1685196645.000	1560.773	.000 ^b
Residual	41029321.740	38	1079718.993		
Total	3411422612.000	40			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, EPS

Dari uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1560.773 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000b. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel ($n = 41$; jumlah variabel ($k = 3$; taraf signifikan $\alpha = 0,05$; $df1 = k-1 = 3-1=2$ dan $df2 = n-k = 41-3=38$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3.24 Sehingga $F_{hitung} (1560.773) > F_{tabel} (3.24)$ dan secara sistematis diperoleh nilai signifikansi 0.000b. Karena nilai signifikansi ($0.000b < \text{taraf signifikansi } 0.05$). Dengan demikian maka H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa EPS dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.987	1039.09528	1.124

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari tabel 11 diatas diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,987 atau sebesar 98,7%. Hal ini berarti 98,7% dari variabel dependen yaitu Harga Saham dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (EPS dan Pertumbuhan Penjualan). Sedangkan sisanya sebesar 1,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y), sedangkan Pertumbuhan Penjualan (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y). Sementara secara simultan EPS (X1) dan Pertumbuhan Penjualan (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y).

Saran

1. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan dua variabel yang dinilai dapat mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi harga saham dan menambah sampel yang akan diteliti sehingga hasil akan lebih baik.
2. Bagi perusahaan, disarankan untuk menjaga eksistensi dan mempertimbangkan untuk meningkatkan *earning per share* (EPS) untuk menarik minat investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang. R. (1997). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arifin, A. (2001). *Membaca Saham Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi Offset..
- Arifin, A. (2007). *Membaca Saham*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
- Eugene F., Brigham dan Joel F., Houston.(2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Frank, F. J. (2000). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS Edisi 7*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua belas. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Munawir. (2001). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Pontjowinoto, I.P. (2003). *Prinsip Syariah di Pasar Modal (Pandangan Praktisi)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sapitri, D.P., dan Soedjatmiko. (2013). *Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 6, No.1, Maret 2013: STIE Nasional Barjarmasin.
- Selfiyanti. (2017). *Pengaruh earning per share (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada PT. Gudang Garam, Tbk. Dan Entitas Anak*. *Jurnal FinAcc*, Vol 1, No. 12, April 2017: STIE Widya Dharma Pontianak.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Kedua Puluh. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suripto. (2019). *Pengaruh Tarif Pajak, Earning Per Share Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. *Jurnal Renaissance*, Volume 4, No. 01, Mei 2019: Universitas Pamulang.
- Tjiptono, D dan Fakhruddin, H.M. (2006). *Pasar Modal di Indonesia Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tjiptono, D dan Fakhruddin, H.M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN UMUR OBLIGASI TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI

Dahlia Indriyanti¹, Novianti², Riska Apriliana³, Rizkia Adelia⁴, Nofryanti⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: dahliaindriy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, dan Umur Obligasi terhadap peringkat obligasi pada Sektor Perbankan dan Lembaga Pembiayaan. Objek-Objek pada penelitian ini adalah obligasi yang diterbitkan oleh Perusahaan Perbankan dan Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 dan diperingkat oleh PT. Pefindo. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan yang menerbitkan obligasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi logistik dengan bantuan aplikasi SPSS 26 for windows. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa 1) Pertumbuhan berpengaruh negatif signifikan terhadap Peringkat Obligasi, 2) Umur Obligasi berpengaruh positif signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Kata kunci : Pertumbuhan Perusahaan, Umur Obligasi, Peringkat Obligasi

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Company Growth and Maturity on bond ratings in the Banking Sector and Consumer Finance. The objects of this research is bonds issued by Banking Companies dan Consumer Finance listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018 and rated by PT. Pefindo. The sample selection technique used purposive sampling and obtained a sample of 11 companies that issued bonds. Technical analysis of the data used is the logistic regression analysis with the help of SPSS 26 for windows. The result show that 1) Growth had a negative significant on Bond Rating, 2) Maturity had a Positive significant on Bond Rating.

Keywords : Growth, Maturity, Bond Rating

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam pendanaan suatu perusahaan, dimana pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang membutuhkan dana. Pemerintah Indonesia telah memberikan sarana yang menunjang proses terjadinya transaksi dipasar modal dengan mendirikan Bursa Efek Indonesia (BEI), agar perusahaan dengan mudah menawarkan saham dan obligasi kepada masyarakat [1]. Pasar modal di Indonesia memiliki berbagai macam pilihan sekuritas, pemilik modal diberi kesempatan

untuk memilih di antara berbagai sekuritas tersebut. Salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal adalah obligasi. Obligasi (*bond*) adalah kontrak jangka panjang di mana peminjam dana setuju untuk membayar bunga dan pokok pinjaman pada tanggal tertentu kepada pemegang obligasi tersebut [1].

Salah satu pendanaan yang dapat dipilih perusahaan adalah dengan menerbitkan obligasi yang merupakan salah satu jenis pendanaan yang disediakan oleh pasar modal dan diminati oleh investor. Obligasi menjadi salah satu produk unggulan dari sektor keuangan yang berupa surat utang jangka

menengah panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan pada pihak pembeli obligasi tersebut (Bursa Efek Indonesia, 2018). Menurut Retno dalam [2] Obligasi juga merupakan sekuritas unggulan yang dipilih investor karena dapat memberikan pendapatan tetap pada investor dan termasuk sekuritas yang cenderung lebih aman dibandingkan dengan sekuritas lain yang cukup populer di pasar modal seperti saham. Keuntungan lain ketika suatu perusahaan mengalami likuidasi maka pemegang obligasi memiliki hak pertama atas aset perusahaan yang dikarenakan oleh adanya suatu kontrak perjanjian untuk melunasi obligasi kepada investor.

Meskipun obligasi dianggap sebagai investasi yang memiliki potensi keuntungan dan aman, obligasi tetap memiliki risiko. Investor yang menamkan modalnya dalam obligasi perlu mewaspadaai terjadinya gagal bayar (*default risk*). *Default risk* merupakan risiko ketidakmampuan perusahaan penerbit obligasi untuk memenuhi janji yang telah disepakati berupa pembayaran kupon maupun pembayaran pokok obligasi [3]. Dengan adanya Peringkat Obligasi (*Bond Rating*) yang diterbitkan oleh lembaga independen membantu mengurangi masalah informasi tersebut. PT PEFINDO adalah satu dari beberapa perusahaan pemeringkat efek yang ada di Indonesia, yang diberi kepercayaan untuk melakukan pemeringkatan terhadap efek (obligasi) yang akan diterbitkan di BEI. Dalam melakukan pemeringkatan terhadap obligasi, bias informasi bisa saja terjadi yang menyebabkan peringkat dari obligasi tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya [4].

Pefindo telah melakukan pemeringkatan terhadap lebih dari 700 perusahaan dan pemerintah daerah, PEFINDO juga telah melakukan pemeringkatan terhadap surat-surat utang, termasuk Obligasi dan Obligasi Subordinasi Konvensional, Sukuk, MTN, KIK-EBA, dan Reksa Dana (www.pefindo.com). Informasi Peringkat Obligasi bertujuan untuk menilai kinerja dan kualitas kredit dari perusahaan penerbit. Sehingga para investor sudah seharusnya memperhatikan Peringkat

Obligasi karena Peringkat Obligasi tersebut memberikan manfaat untuk mengukur risiko dalam pembelian suatu obligasi. Seorang investor tidak hanya memiliki modal yang cukup tetapi juga memerlukan pengetahuan tentang obligasi dan menganalisis agar dapat memperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi obligasi [5]. Fenomena penurunan peringkat oleh PEFINDO terjadi pada beberapa emiten, salah satunya terjadi pada PT Bima Multi Finance (BMIF). PEFINDO menurunkan Peringkat Obligasi Berkelanjutan I tahap II /2016 Seri A senilai Rp95 miliar yang jatuh tempo pada 22 Mei 2017 menjadi “idD” dari “idBBB”. Hal tersebut sehubungan dengan konfirmasi bahwa BIMF gagal bayar untuk pokok pinjaman Obligasi Berkelanjutan I tahap II /2016 Seri A senilai Rp95 miliar yang jatuh tempo pada 22 Mei 2017. Peringkat mencerminkan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan yang lemah, serta kinerja bisnis yang menurun (www.pefindo.com).

Seorang investor yang berminat membeli obligasi, sudah seharusnya memperhatikan Peringkat Obligasi karena peringkat tersebut memberikan informasi dan memberikan signal tentang probabilitas kegagalan hutang suatu perusahaan. Peringkat Obligasi merupakan skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Untuk melakukan investasi pada obligasi, selain diperlukan dana yang cukup, pemilik modal juga memerlukan pengetahuan yang cukup tentang obligasi serta diikuti dengan naluri bisnis yang baik untuk bisa menganalisis atau memperkirakan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi investasi pada obligasi [6].

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan [7]. Selain itu Butar Butar dalam [8] menyatakan bahwa fokus utama teori pensinyalan adalah pada tindakan-tindakan pihak internal yang secara sengaja mengkomunikasikan informasi yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak luar. Perusahaan yang berkualitas baik

pasti memiliki insentif untuk meyakinkan investor luar bahwa perusahaannya memang benar-benar bagus. Salah satu cara perusahaan dalam meyakinkan perusahaannya berkualitas kepada pihak investor adalah dengan memberi sinyal [4].

Teori sinyal diharapkan pada manajemen untuk memberikan sinyal berupa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu sinyal tersebut ditunjukkan dengan peringkat obligasi. Informasi peringkat obligasi yang dipublikasi diharapkan menjadi sinyal atas kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan keadaan dimasa yang akan datang terkait utang yang dimiliki [9].

Selain itu teori pensinyalan dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi laporan keuangan kepada lembaga pemeringkat, setelah itu laporan keuangan perusahaan digunakan oleh lembaga pemeringkat untuk menghasilkan informasi mengenai Peringkat Obligasi dari perusahaan penerbit obligasi dan informasi Peringkat Obligasi tersebut dapat digunakan oleh investor sebagai sinyal untuk mengetahui kelayakan investasi dan sebagai salah satu pertimbangan investasi keuangan [7].

Pengembangan Hipotesis

Pertumbuhan Perusahaan Pada Peringkat Obligasi

Perusahaan yang pertumbuhannya baik, obligasinya masuk dalam *investment grade*. Pertumbuhan tinggi menggambarkan kinerja yang baik, hal ini menjadi indikator untuk menilai kesehatan perusahaan. Laba per saham yang tinggi menguntungkan buat investor.

Pada penelitian yang dilakukan oleh [13] Pertumbuhan Perusahaan (Growth) berpengaruh dalam memprediksi Peringkat Obligasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh [1], membuktikan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi perusahaan terbuka yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Jika perkembangan Pertumbuhan Perusahaan yang baik investor akan merasa aman karena perusahaan menghasilkan laba yang digunakan untuk membayar pokok dan

bunga dengan lancar, Sehingga semakin tinggi tingkat Pertumbuhan Perusahaan maka perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan kepada investor sehingga berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi perusahaan.

H₁ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

Umur Obligasi Pada Peringkat Obligasi

Obligasi dengan *maturity* singkat (jangka pendek) akan mengurangi risiko yang dihadapi penjual obligasi sehingga memiliki peringkat yang *investment grade* sedangkan obligasi dengan *maturity* yang panjang akan memberikan peringkat yang *non investment grade*. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan sampel dimana obligasi jangka pendek cenderung memiliki peringkat obligasi yang *investment grade*.

Selain itu menurut [12] juga mengatakan Pengaruh Umur Obligasi terhadap Peringkat Obligasi bersifat positif, semakin lama umur obligasi maka akan semakin tinggi pula Peringkat Obligasi suatu perusahaan. Hasil penelitian ini disesuaikan dengan penelitian [8] bahwa Umur Obligasi berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi, panjang atau pendek Umur Obligasi akan berpengaruh terhadap Peringkat Obligasi yang diberikan oleh perusahaan pemeringkat.

Oleh karena itu obligasi dengan umur jatuh tempo yang lebih pendek mempunyai peringkat yang lebih baik dibandingkan dengan obligasi dengan umur jatuh tempo yang lama. Investor cenderung tidak menyukai obligasi dengan umur yang lebih panjang karena risiko yang akan didapat juga akan semakin besar, sehingga Umur Obligasi yang semakin pendek akan memperoleh peringkat obligasi yang semakin baik.

H₂ : Umur Obligasi berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya mengenai Peringkat Obligasi dengan menggunakan perhitungan statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan memenuhi kriteria sampel perusahaan. Data diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia) yang diakses melalui www.idx.co.id dan PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) yang diakses melalui www.pefindo.com.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah Sektor Perbankan dan Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan obligasi dan terdaftar dalam Peringkat Obligasi yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang didapat berdasarkan kriteria sebanyak 11 Perusahaan dikalikan 3 tahun pengamatan, menjadi 33 data observasi.

Tabel 1. Penentuan Jumlah Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Subsektor Perbankan dan Subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018	62
2	Perusahaan yang TIDAK diperingkat PEFINDO selama tahun pengamatan 2016-2018	(51)
3	Laporan keuangan yang menyajikan mata uang rupiah	0
4	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap periode 2016-2018	11

Operasional Variabel Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian adalah Peringkat Obligasi. Variabel dependen penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Peringkat Obligasi secara umum dibagi menjadi dua katagori yaitu *investment grade* (AAA, AA, A, BB) dan *non-investment grade* (BB, B, CCC, D) [14] Variabel penelitian ini berbeda karena menggunakan kategori *high Investment* dan *low investment*. Dalam menentukan kategori Peringkat Obligasi yaitu dengan memberikan simbol dalam Peringkat Obligasi dan akan diberi nilai, pada Tabel 2 didapatkan total nilai simbol dalam peringkat sebesar 227. Kemudian 227 dibagi dengan total sampel yaitu 33, sehingga didapatkan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 6,878 seperti yang tertera pada tabel 2 untuk menentukan mana obligasi yang *high investment* dan *low investment*. Metode tersebut dilakukan, karena sampel Peringkat Obligasi yang didominasi dengan peringkat AAA, AA, dan A sebanyak 28 sedangkan peringkat lain (BBB, BB, B, CCC, D) hanya 5. Setelah dilakukan perhitungan maka diambil kesimpulan bahwa kategori *high investment* adalah AAA, AA, yang akan diberi nilai 1 karena berada diatas nilai rata-rata dan *low investment* adalah A, BBB, BB, B, CCC, D yang akan diberi nilai 0 karena berada dibawah nilai rata-rata. Berikut adalah perhitungan dari peringkat obligasi :

Tabel 2. Perhitungan Peringkat Obligasi

Simbol	Jumlah Simbol	Proyeksi Angka	Total
AAA	15	8	120
AA	4	7	28
A	9	6	54
BBB	5	5	25
BB	0	4	0
B	0	3	0
CCC	0	2	0
D	0	1	0
Total	33		227
Rata-rata			6,878

Hasil dari pengukuran kategori Peringkat Obligasi ini sesuai dengan kategori Peringkat Obligasi dalam situs resmi mengenai obligasi

PEFINDO, bahwa Peringkat Obligasi dengan simbol AAA dan A merupakan peringkat obligasi yang kuat dan tidak mudah untuk mengalami perubahan sehingga jauh dari kemungkinan adanya gagal bayar [14].

Variabel Independen (X)

Variabel Independen X_1 pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Pendapatan } t - \text{Total Pendapatan } t-1}{\text{Total Pendaptan } t-1} \times 100\%$$

Variabel Independen X_2 pada penelitian ini adalah Umur Obligasi. Dengan menggunakan rumus :

$$\text{Umur Obligasi} = \text{Jatuh Tempo} - \text{Waktu Terbit Obligasi}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan peringkasan data, penyamplingan, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel dalam penelitian ini. Ukuran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GROWTH	31	-14.00	43.00	6.8710	11.02344
MATURITY	31	3	10	6.65	2.288
BOND RATING	31	0	1	.58	.502
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26
 Berikut penjelasan dari hasil pengujian pada Tabel 2 :

1. Jumlah seluruh sampel dalam penelitian ada 11 perusahaan dengan tahun pengamatan 3 tahun (2016-2018) sehingga sampel menjadi 33 data.

2. Namun terdapat 2 sampel yang di outliers/dikeluarkan dari sampel yaitu pada Bank Bukopin (2018) dan Clipan Finance Indonesia (2018), sehingga jumlah sampel menjadi 31.
2. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel Pertumbuhan Perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -14,00, nilai maksimum sebesar 43,00 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,8710. Nilai rata-rata pada Pertumbuhan Perusahaan lebih kecil dari standar deviasi yaitu $6,8710 < 11,02344$.
3. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel Umur Obligasi menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya Umur Obligasi yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 3 sampai dengan 10 dan menunjukkan rata-rata sebesar 6,65. Nilai rata-rata pada Umur Obligasi lebih besar dari standar deviasi yaitu $6,65 > 2,288$.
4. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel Peringkat Obligasi menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dan nilai rata-rata sebesar 0,58. Nilai rata-rata pada Peringkat Obligasi lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,58 > 0,502$.

Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis ini ditunjukkan dengan *Log Likelihood* yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2Log Likelihood pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2Log Likelihood pada *block number* = 1. Apabila nilai -2Log Likelihood *block number* = 0 lebih besar dari nilai -2Log Likelihood *block number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Sehingga penurunan -2Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik.

**Tabel 4. -2Log Likelihood Blok Awal
 Blok 0 = Beginning Blok**

Block 0: Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	42,165	.323
	2	42,165	.325
	3	42,165	.325

a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 42.165
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

**Tabel 5. -2Log Likelihood Blok Akhir
 Blok 1 = Method = Enter**

Block 1: Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}				
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	GROWTH MATURITY
Step 1	1	36,285	-1,565	-.041 .326
	2	36,055	-1,912	-.055 .396
	3	36,053	-1,948	-.057 .404
	4	36,053	-1,949	-.057 .404

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 42.165
 d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

Hasil pengujian pada Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan nilai *-2 LogLikelihood (Block Number = 0)* adalah 42,165, sedangkan pada nilai nilai *-2 LogLikelihood (Block Number = 1)* adalah 36,053. Hal ini menunjukkan bahwa model fit dengan data, karena mengalami penurunan sebesar **6,112** atau nilai *-2 LogLikelihood (Block Number = 0) Lebih Besar dari -2Like Lihood (Block Number = 1)*.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah nilai yang menunjukkan besarnya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti, sedangkan sisanya yaitu 100% dikurangi nilai *Nagelkerke R Square* merupakan besarnya variabilitas

variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36.053 ^a	.179	.241

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

Hasil dari pengolahan SPSS pada Tabel 6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,241 atau 24,1% yang artinya variabel Independen (Pertumbuhan Perusahaan dan Umur Obligasi) mampu memperjelas Variabilitas Variabel Dependen (Peringkat Obligasi). Sedangkan sisanya dari 24,1% adalah 75,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui bahwa nilai signifikansi pada *hosmer and lemeshow test* harus melebihi dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 dalam penelitian ini diterima.

Tabel 7. Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Test)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.022	8	.200

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 *Hosmer and Lemeshow Test*, diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka H_1 ditolak, yang berarti model regresinya dikatakan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dengan *Varian Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF pada variabel <10, maka variabel tersebut tidak bermultikolinier dengan variabel dalam model (Gujarati, 2003)

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.109	.266		.408	.686		
	GROWTH	-.010	.008	-.223	-1.303	.203	.997	1.003
	MATURITY	.082	.038	.372	2.169	.039	.997	1.003

a. Dependent Variable: BOND RATING

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 8 diatas, menunjukkan tidak adanya variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai yang lebih dari 10. Yang artinya tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dala model regresi.

Uji Ketepatan Prediks (Matriks Klasifikasi)

Uji ini digunakan untuk memperjelas gambaran atas prediksi model regresi logistik dengan data observasi. Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan peringkat obligasi apakah *high investment* atau *low investment*.

Tabel 9. Matriks Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Low Investment	High Investment		
Step 1	BOND RATING	Low Investment	High Investment	6	7
		Low Investment	High Investment	4	14
Overall Percentage					64.5

a. The cut value is .500

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

Dari hasil pengujian pada Tabel 9 dapat dilihat kekuatan prediksi dari model regresi logistik menunjukkan bahwa dari 15 perusahaan kategori *Low Investment* yang benar mendapatkan kategori peringkat obligasi *low investment* ada 6 data sedangkan 7 data masuk kategori *high investment* dengan nilai

untuk tingkat kebenaran perusahaan yang *low investment* adalah 46,2%. Sementara dari 18 data kategori *high investment* yang benar masuk kategori *high investment* ada 14 data, sedangkan 4 data yang lain masuk kategori *low investment* dengan nilai tingkat kebenaran klasifikasi untuk perusahaan yang mengalami *high investment* adalah 77,8%. Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 64,5%.

Uji Analisis Regresi Logistik

Uji Regresi Logistik merupakan analisa regresi dengan variabel dependennya berskala nominal dan variabel independennya kombinasi. Uji ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan koefisien regresi. Koefisien regresi yang diuji pada setiap variabel menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas sig denga tingkat signifikansi (Ghozali, 2013).

Tabel 10. Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	GROWTH	-.057	.044	1.624	1	.203	.945	.866	1.031
	MATURITY	.404	.202	3.989	1	.046	1.498	1.008	2.226
	Constant	-1.949	1.320	2.180	1	.140	.142		

a. Variable(s) entered on step 1: GROWTH, MATURITY.

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1,949 - 0,057 \text{ GROWTH} + 0,404 \text{ MTRTY}$$

Berdasarkan persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan Uji Hipotesis sebagai berikut :

Uji Hipotesis 1

Variabel X1 (Pertumbuhan Perusahaan) menunjukkan nilai signifikan 0,203. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05, yang berarti nilai 0,203 > 0,05 dan ini menunjukkan

bahwa H_1 ditolak, sehingga dari hasil penelitian membuktikan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Uji Hipotesis 2

Variabel X_2 (Umur Obligasi) menunjukkan nilai signifikan 0,046. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0,05, yang berarti nilai $0,046 < 0,05$ dan ini menunjukkan bahwa H_2 diterima, sehingga dari hasil penelitian membuktikan bahwa Umur Obligasi berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Hasil Uji Secara Simultan

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen dalam penelitian berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dengan $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2013).

Tabel 11. Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.112	2	.047
	Block	6.112	2	.047
	Model	6.112	2	.047

Sumber : Data yang diolah melalui SPSS V.26

Hasil *Omnibus Test of Model Coefficients* pada Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 6,112 dengan *degree of freedom* = 2 dan tingkat signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Yang artinya, secara bersama-sama variabel independen (Pertumbuhan Perusahaan dan Umur Obligasi) berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi

Berdasarkan tabel *Variables in the equation* menyatakan bahwa nilai koefisien

pertumbuhan perusahaan bernilai negatif yaitu -0.057 dengan nilai signifikannya sebesar $0,203 > 0,05$. Yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima, hal ini menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peringkat obligasi. sehingga dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan yang dicapai perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajer dalam mempertimbangkan pertumbuhan perusahaannya. Jadi dalam menentukan pertumbuhan perusahaan, manajer lebih memperhatikan faktor-faktor lain selain faktor pertumbuhan perusahaan tersebut [8].

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari berbagai sisi, tidak hanya dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*) saja yang baik, tetapi juga dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari tingkat penjualan bersih atau dengan kata lain dalam mengukur *growth* perusahaan bisa melihat dari *net profit margin*, jika suatu perusahaan memiliki *net profit margin* yang tinggi, maka secara langsung perusahaan tersebut akan memiliki pertumbuhan yang baik, dan nantinya dengan memiliki pertumbuhan yang baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang dikatakan baik [15].

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [11] dan [8] yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peringkat obligasi.

Pengaruh Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi

Berdasarkan tabel *Variables in the equation* nilai koefisien umur obligasi bernilai positif yaitu 0,404 dengan nilai signifikan $0,046 < 0,05$. Yang berarti H_2 diterima dan H_0 ditolak, dan ini menunjukkan bahwa Umur Obligasi berpengaruh positif signifikan terhadap Peringkat Obligasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan pemeringkat lebih melihat umur obligasi (*maturity*) sebagai indikator yang mempengaruhi rendah tingginya Peringkat Obligasi pada Perusahaan Perbankan dan Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. Menurut [11] Dalam konsep utang,

semakin lama jangka waktu hutang maka semakin tinggi suku bunga yang ditetapkan, melihat nilai uang yang semakin lama waktunya akan semakin menurun, sehingga semakin lama investor menanamkan uang dalam obligasi, semakin besar kerugian yang ditanggungnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [11], [12] yang menyatakan bahwa Umur Obligasi Berpengaruh positif terhadap Peringkat Obligasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pengujian sebelumnya, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap peringkat obligasi. sehingga dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan yang dicapai perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajer dalam mempertimbangkan pertumbuhan perusahaannya. Jadi dalam menentukan pertumbuhan perusahaan, manajer lebih memperhatikan faktor-faktor lain selain faktor pertumbuhan perusahaan tersebut [8].
2. Umur Obligasi berpengaruh positif signifikan terhadap Peringkat Obligasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan peneringkat lebih melihat umur obligasi (*maturity*) sebagai indikator yang mempengaruhi rendah tingginya Peringkat Obligasi pada Perusahaan Perbankan dan Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Ulya Lukman, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Di Bursa Efek Indonesia,” pp. 1–5, 2016.
- [2] I. Novitasari, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan dan Perbankan yang Mengeluarkan Obligasi Serta Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2013-2017),” *J. Ilm. Mhs. FEB Univ. Brawijaya*, 2019.
- [3] D. Sani Saputri and I. Purbawangsa, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Jaminan Terhadap Peringkat Obligasi Sektor Jasa Di Bursa Efek Indonesia,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 5, no. 6, p. 255121, 2016.
- [4] S. Puji Lestari Aji, Tohir, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Aktivitas Jaminan dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017,” vol. 21, 2019.
- [5] R. Pratiwi and V. S. Paramita, “Pengaruh Current Ratio, Return On Asset dan Firm Size Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016,” *Pros. Work. Pap. Ser. Manag.*, vol. 10, no. 1, pp. 160–170, 2018.
- [6] A. Ikhsan, M. N. Yahya, and Saidaturrahmi, “Peringkat Obligasi dan Faktor yang Mempengaruhinya,” *PEKBIS (J. Pendidik. Ekon. Dan Bisnis)*, vol. 4, no. 2, pp. 115–123, 2012, [Online].
- [7] I. G. N. A. S. Putu Yulia Pransiska Dewi, “Pengaruh Produktivitas dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Peringkat Obligasi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi,” *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 20, pp. 467–495, 2017.
- [8] Vina, “Analisis pengaruh reputasi auditor, umur obligasi, likuiditas,” vol. 15, no. 1, pp. 1–22, 2017.
- [9] A. Soviarona, Desmintari, and S. Murtatik, “Ukuran Perusahaan, PProfitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Sektor Keuangan,” vol. 74, no. 4, pp. 55–61, 2018.
- [10] D. Kustiyaningrum, E. Nuraina, and A. L. Wijaya, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia),” *Assets J. Akunt. dan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 25, 2017.

- [11] H. R. Ni Putu Tresna Widiastuti, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan , Rasio Likuiditas, Maturity, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Jasa,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 5, no. 11, p. 244952, 2016.
- [12] S. Arafah, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Pada Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Properti Real Estate Dan Kontruksi Yang Tertcatat Di PT Pefindo Tahun 2013-2017,” pp. 1000–1013, 2019.
- [13] L. S. dan V. D. Almilia, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta,” *Proceeding Semin. Nas. Manaj. SMART Bandung*, no. November, pp. 1–23, 2007.
- [14] R. U. Mahfudhoh and N. Cahyonowati, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peringkat Obligasi,” vol. 1, pp. 1–13, 2014.
- [15] T. P. Lukman Hakim, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Saldo Laba Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” vol. 3, no. 1, pp. 37–47, 2019.

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KEMUDAHAN TRANSAKSI TERHADAP MINAT NASABAH DALAM MELAKUKAN TRANSAKSI PADA BANK SYARIAH AMARTHA

Fitri Handayani Dewi^{1*}, Siti Rosdiana², Kurniawati³, Muhammad Sopiana⁴
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: fitrihandayanidewi42@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan terhadap minat menjadi nasabah dan pengaruh kemudahan transaksi terhadap minat menjadi nasabah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental sampling* dengan ukuran sample 100 responden nasabah yang terdaftar di Bank Syariah Amarta. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan *participant observation* dengan observasi langsung dan data dari kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan temuan bahwa Kualitas pelayanan dan kemudahan transaksi berpengaruh terhadap minat nasabah dalam melakukan transaksi pada Bank Syariah Amarta.

Kata kunci : kualitas pelayanan, kemudahan transaksi, minat nasabah

ABSTRACT

This research aims to determine the role of earnings service quality on customer interest and the effect of transaction convenience on customer interest. This research is a quantitative research. The research method used was the accidental sampling with a sample size of 100 customer respondents registered on Amarta Syariah Bank. Data collected in this research are primary data using participant observation with direct observation and data from the questionnaire. Based on the results of the research, it was found that the quality of service and ease of transactions affect customer interest in conducting transactions on Amarta Syariah Bank.

Keywords: service quality, transaction ease, customer interest

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia perbankan sampai saat ini semakin kompleks. Berbagai macam jenis produk dan sistem usaha ditawarkan oleh masing-masing bank. Hal yang paling mencolok adalah adanya dua sistem pengembalian uang nasabah yaitu dengan sistem bunga dan bagi hasil. Bank konvensional menggunakan sistem bunga dan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil. Seiring berjalannya waktu produk-produk transaksi syariah cukup diminati oleh banyak orang. Dengan perkembangan tersebut memaksa Bank Indonesia (BI) menciptakan sebuah terobosan yaitu munculnya PBI No. 8/3/PBI/2006, yang diharapkan mampu mendorong kemampuan sistem perbankan nasional dalam melayani

dan menyediakan kemudahan bertransaksi syariah. Peraturan inilah yang menjadi landasan dasar bagi cabang bank konvensional yang telah memiliki Unit Usaha Syariah dalam melaksanakan transaksi syariah.

Bank syariah yang ada di Indonesia memang berkembang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan jumlah bank syariah yang ada di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan data yang didapat dari statistik Bank Indonesia sampai September 2013, jumlah kantor pusat, kantor cabang pembantu, hingga kantor kas bank syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari data tersebut kantor pusat mengalami peningkatan sebesar 4,6%, kantor cabang pembantu mengalami peningkatan 14,2%

serta kantor kas mengalami peningkatan 5,6%. Perkembangan juga terjadi pada jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 9,5% dari tahun sebelumnya (Bank Indonesia

Dengan peningkatan yang tersebut tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat Indonesia akan menjadi global player keuangan syariah di dunia. Pernyataan tersebut didasarkan karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar yang ada didunia. Hal ini tentunya cukup menguntungkan Indonesia, karena dengan jumlah penduduk muslim yang cukup besar menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan bank syariah yang ada di Indonesia. Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report (GIFR)* tahun 2011, Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi pengembangan keuangan syariah setelah Iran, Malaysia, dan Saudi Arabia. Hal ini didasari oleh beberapa aspek dalam perhitungan indeks, jumlah bank syariah, jumlah lembaga keuangan non-bank syariah, maupun aset keuangan syariah (Alamsyah: 2012).

Kualitas pelayanan adalah usaha dan keunggulan yang diberikan oleh sebuah organisasi atau perusahaan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan atau nasabah dan dapat menimbulkan persepsi bagi nasabah bahwa kualitas pelayanan yang diterima jauh lebih tinggi dari harapan nasabah. Kemudahan transaksi merupakan suatu keyakinan tentang proses pengambilan keputusan. Jika nasabah yakin dengan teknologi yang ada dan mudah untuk digunakan maka nasabah akan menggunakannya. Minat adalah keinginan seseorang yang timbul karena kebutuhan yang dirasa atau tidak dirasakan untuk melakukan aktifitas yang menyebabkan seseorang tertarik terhadap sesuatu.

BAHAN DAN METODE

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik penyebaran kuesioner, peneliti menyebarkan daftar pertanyaan kepada nasabah yang menabung di Bank Amarta Cabang Tangerang yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dengan skala likert, maka variabel penelitian yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Adapun pengukuran skala likert dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1
Skala likert

No	Skala	Skor Jawaban
1	SS = Sangat Setuju	5
2	S = Setuju	4
3	RR = Ragu-Ragu / Netral	3
4	TS = Tidak Setuju	2
5	STS = Sangat Tidak Setuju	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Uji Validasi Data

Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Untuk *degree of freedom* (df) = n-k dalam hal ini n adalah

jumlah sampel dan k adalah jumlah konstruk. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $100-2$ atau $df = 98$ dengan alpha 0,05 didapat $r_{tabel} 0,1966$, jika r_{hitung} (untuk tiap-tiap butir pertanyaan dapat dilihat pada kolom corrected item pertanyaan total correlation) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid.

Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menetapkan apakah instrumen dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali seperti digunakan oleh responden yang sama.

Tabel 2
Uji Reliabilitas 30 Sampel

Variabel	Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
Kualitas Pelayanan (X1)	0,882	18	sangat reliabel
Kemudahan Transaksi (X2)	0,798	9	reliabel
Minat Nasabah (Y)	0,812	6	sangat reliabel

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 2 dinyatakan bahwa kuesioner atau angket dapat digunakan lebih dari satu kali.

Tabel 3
Uji Reliabilitas 100 Sampel

Variabel	Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
Kualitas Pelayanan (X1)	0,924	18	sangat reliabel
Kemudahan Transaksi (X2)	0,866	9	sangat reliabel
Minat Nasabah (Y)	0,818	6	sangat reliabel

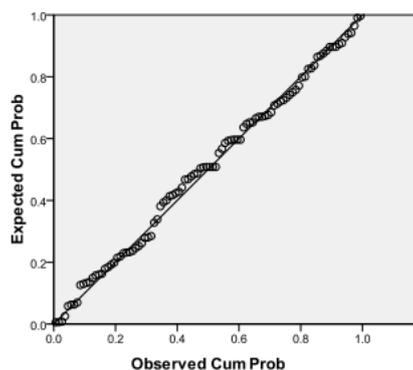
Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat dinyatakan bahwa kuesioner atau angket dapat digunakan lebih dari satu kali.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*) memiliki distribusi normal atau tidak.



Sumber: Data primer diolah
Gambar 1 Grafik Normal P Plot

Dari gambar 1 dapat disimpulkan bahwa distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri atau ke kanan sehingga data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Uji Multikolinieritas
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,095	1,193		2,594	,011		
kualitas pelayanan	,163	,035	,488	4,704	,000	,262	3,814
kemudahan transaksi	,253	,066	,396	3,817	,000	,262	3,814

Sumber: Data primer diolah
Berdasarkan tabel 4 tidak terjadinya multikolinieritas, karena nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak melebihi 5.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,878	,718		4,008	,000
kualitas pelayanan	-,034	,021	-,316	1,636	,105
kemudahan transaksi	,023	,040	,109	,564	,574

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai (Sig). kualitas pelayanan sebesar 0,105 dan nilai (Sig). Variabel kemudahan transaksi adalah 0,574.

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model Regresi Uji F

Tabel 6
Hasil uji simultan (uji f)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	828,937	2	414,469	128,835	,000a
Residual	312,053	97	3,217		
Total	1,140,990	99			

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai f hitung adalah 128,835. Sedangkan f tabel ditentukan dengan melihat α (α) 0,05.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,095	1,193		2,594	,011
kualitas pelayanan	,163	,035	,488	4,704	,000
kemudahan transaksi	,253	,066	,396	3,817	,000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa konstanta (a) sebesar 3,095. Artinya apabila dengan asumsi bahwa nilai X1 dan X2 adalah 0 (nol) maka nilai Y akan sebesar 3,095. Variabel kualitas pelayanan (X1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai minat nasabah sebesar 0,163 jika X1 meningkat sebesar 1% maka nilai variabel Y akan sebesar 0,163. Sedangkan variabel kemudahan transaksi (X2) juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai minat nasabah sebesar 0,253 yang artinya jika X2 naik sebesar 1% maka nilai Y akan naik juga sebesar 0,253. Untuk melihat apakah kualitas pelayanan dan kemudahan transaksi sama-sama berpengaruh terhadap minat nasabah atau tidak.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852a	,727	,721	179,361

Sumber: Data primer diolah

Uji Statistik t

Tabel 9
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Nilai signifikansi variabel kualitas pelayanan	Nilai signifikansi ketetapan
Kualitas Pelayanan (X1)	14,613	1,98447	0,000	0,05
Kemudahan Transaksi (X2)	13,920	1,98447	0,000	0,05

Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel yaitu $14,613 > 1,98447$ dan signifikansinya adalah $0,000 < 0,025$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima: H_a : terdapat

pengaruh yang signifikan secara parsial (individual) antara variabel kualitas pelayanan (*service quality*) terhadap minat nasabah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $13,920 > 1,98447$ dengan $0,000 < 0,05$ artinya maka H_0 ditolak dan H_a diterima: H_a2 : terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (individual) antara variabel kemudahan transaksi terhadap minat nasabah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik dengan bantuan program SPSS, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel kualitas pelayanan dan kemudahan transaksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah. Hal ini dibuktikan dengan nilai f hitung lebih besar dari f tabel yaitu $128,835 > 3,09$.
2. Variabel kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $14,613 > 1,98447$.
3. Variabel kemudahan transaksi berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $13,920 > 1,98447$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, “Hubungan Antara Kualitas Layanan Bank Dengan Minat Menabung Nasabah PT BRI Kantor Cabang Unggaran” Jurnal Administrasi, Vol12, No 1, July 2012
- Bunga Aditi, “Analisis Strategi Kemudahan Pelayanan Terhadap Kinerja Payment Point Banking (PPOB) pada Pelanggan PT Perusahaan Gas Negara”, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 17, No. 02, Oktober 2016
- Ali. Z.H, “Hukum Perbankan Syariah”,

Edisi 1, Cetakan 1, Jakarta, Sinar Grafika, 2008

Andespa, Roni, “Strategi Pelayanan bank Konvensional dan Syariah: Prioritas Pelayanan Fisik dan Empati”, Al Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan. Volume 1, Nomor 2, Juli Desember 2016

Arief, Muhtosim, “Pemasaran Jasa & Kualitas Pelayanan”, Malang Bayu Media Publishing, 2006

Chiffman, Leon dan Kanuk, Leslie Lazar. “Perilaku Konsumen”. Jakarta : Indeks 2008

Departemen Agama, “Tarjamah Al-Quran Al Karim”, Bandung, PT. Al-Ma’arif: 1996

Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, Edisi Keempat: Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2012

Faisal, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Menjadi Nasabah di Bank Syariah” (studi pada mahasiswa ekonomi dan perbankan Islam UMY)” Jurnal Administrasi, Vol 13, No 1, Agustus 2014

www.bankaceh.com/. diakses tanggal 9 Mei 2020, jam 08.25 WIB.

<https://drive.google.com/file/d/0BxTIIINihFyzWTJMRVY3bzdiYVvk/view>. diakses tanggal 9 Mei 2020, jam 09.00 WIB.

[www.azuarjuliandi.com/download/cronbach-alpha\(manual\).pdf](http://www.azuarjuliandi.com/download/cronbach-alpha(manual).pdf). diakses tanggal 9 Mei 2020, jam 09.00 WIB.

<http://olah-data.skripsi.blogspot.com/p/koefisien-determinan-ujir2.html>. diakses tanggal 10 Mei 2020, jam 08.00 WIB.

<https://www.statistikian.com/2013/01/uji-heteroskedastisitas.html>. diakses tanggal 10 Mei 2020, jam 10.00 WIB.

PENGARUH PENGUNGKAPAN CSR (*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*), KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM

Ade Novitasari¹, Annisa Tri Mulyani², Shidri Qurrotu A'yun³, Tri Purwaningsih^{4*}, Suripto⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: tripurwaningsih28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR, kebijakan dividen, dan tingkat inflasi terhadap harga saham. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 -2018. Adapun populasi pada penelitian ini sebanyak 43 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan, sehingga didapat 30 sampel. Metode sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Begitu juga dengan variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham, adapun tingkat inflasi juga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini cukup menarik karena fakta seperti itu menunjukkan terdapat kondisi dimana harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Bukan hanya dari pengungkapan CSR, kebijakan dividen dan tingkat inflasi.
Kata Kunci : Pengungkapan CSR, Kebijakan Dividen, Tingkat Inflasi, Harga Saham

ABSTRACT

This research aims to determine the CSR disclosure, dividend policy, and interest rates on stock prices. This type of research is quantitative research. The unit of analysis in this study is the banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The total population in this study were 43 companies and the sample size was 10 companies, so 30 samples were obtained. The sampling method in this study uses purposive sampling. Analysis of the data used in this research is descriptive statistical test, classic assumption test, multiple regression analysis test, and hypothesis testing. The results of this study indicate that CSR disclosure is not carried out on stock prices. Likewise the dividend policy variable does not affect the stock price, while the conversion rate also does not affect the stock price. This is quite interesting because such facts show the fact that stock prices can be provided by many things. Not only from CSR disclosure, dividend policy and monetary level.

Keywords : CSR Disclosure, Dividend Policy, Interest Rates, Stock Price.

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu konsep atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. CSR merupakan sebuah fenomena dan strategi yang digunakan perusahaan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan stakeholder-nya. CSR dimulai sejak era dimana kesadaran akan *sustainability* perusahaan jangka panjang adalah lebih penting daripada sekedar *profitability* perusahaan. Pelaksanaan

tanggung jawab sosial perusahaan sangat penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: regulasi pemerintah, tekanan masyarakat, tekanan organisasi lingkungan, dan tekanan media massa (Maksum dan Kholis, 2003:941).

Selain informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) *disclosure*, investor juga sangat membutuhkan informasi mengenai kebijakan dividen. Menurut Riyanto (2011), pengertian kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk

dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan salah satu hal penting dalam berinvestasi saham karena dividen cenderung terus mengalami pertumbuhan sepanjang waktu. Perusahaan yang telah mapan dan bereputasi tinggi senantiasa meningkatkan pembayaran dividen mereka dari tahun ke tahun. Dengan pentingnya dividen, maka perusahaan enggan melakukan pemotongan terhadap dividen. Hal ini dikarenakan karena adanya efek signaling (Bhattacharya, 1979). *Dividend signaling theory* adalah teori yang menjelaskan bahwa ketika suatu perusahaan mengumumkan peningkatan pembayaran dividen, hal itu menandakan perusahaan mempunyai prospek masa depan yang baik.

Ada tiga hal utama yang mendasari perlunya melakukan investasi, yaitu adanya kebutuhan masa depan atau kebutuhan saat ini, adanya keinginan untuk menambah nilai aset dan adanya kebutuhan untuk melindungi nilai aset yang sudah dimiliki karena adanya inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Perubahan inflasi yang terjadi menjadi salah satu faktor bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu saham.

Inflasi yang meningkat mengakibatkan daya beli menurun. Artinya setiap nilai uang hanya dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam jumlah lebih sedikit. Hal ini penting diperhatikan investor, karena bagi investor yang tertarik pada saham dengan pendapatan tetap atau saham dengan dividen, inflasi yang tinggi memberikan pengaruh yang kurang menarik. Dalam hal pembayaran dividen, saham pun dipengaruhi oleh inflasi. Ketika inflasi mengalami kenaikan, harga saham pendapatan biasanya akan menurun. Hal ini berarti pula bahwa memiliki saham dengan dividen akan mengalami penurunan harga saham ketika inflasi meningkat. Pada kondisi ini, investor bisa memanfaatkan situasi dengan membeli saham dengan harga murah.

Untuk itu, sebagai investor penting untuk selalu memperhatikan pergerakan harga saham. Nilai rata-rata harga saham total suatu negara yang sedang naik bisa menjadi indikasi bahwa ekonomi suatu negara tersebut sedang menguat. Di Indonesia nilai rata-rata harga saham total bisa dilihat pada Indeks Harga Saham Gabungan atau disingkat menjadi IHSG.

Penelitian dengan variabel tingkat inflasi menunjukkan hasil yang berbeda-beda, penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2018) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namundemikian menurut (Roshita et al, 2016), tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat *research gap* antara hasil penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Dengan demikian penelitian mengenai Pengungkapan CSR, Kebijakan Dividen, dan Tingkat Inflasi terhadap harga saham perusahaan menarik untuk diteliti kembali. Dari latar belakang tersebut maka, rumusan masalah yang dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah pengungkapan CSR, kebijakan dividen, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham ?

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tinjauan kepustakaan dimana penulis mempelajari lebih dalam konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian sehingga mendapatkan landasan teori yang memadai untuk melakukan penelitian ini dan mengakses web dan situs terkait untuk mencari dan melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

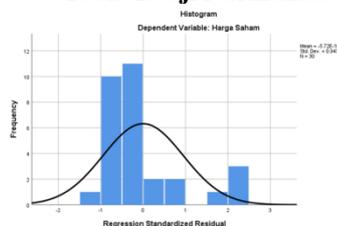
	X1	X2	X3	Y
Mean	19117674 6.3333	26867502 51.4667	310. 3333	162.0 983
Median				
Max	58227848 1.00	62969565 22.00	316. 00	915.0 0
Min	53164557 .00	.00	302. 00	1.15
Std. Dev	12801221 7.17489	17396623 42.99502	6.12 138	308.6 3246

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai pada tes kolmogorov smirnov dengan criteria sebagai berikut : a. Jika angka asym signifikan $> 0,05$ maka data distribusi normal b. Jika angka asym signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

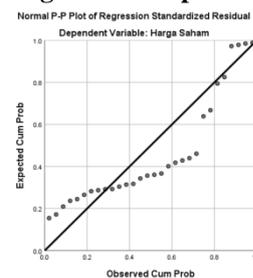
Table 2. Uji Normalitas



Asumsi ordinary least square selanjutnya adalah normalitas data. Uji normalitas dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya

memiliki distribusi data secara normal apa tidak. Model yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal. Hasil pengujian normalitas data sebagaimana ditunjukkan dalam output SPSS menunjukkan bahwa data penelitian adalah normal. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas, ditunjukkan dalam gambar berikut ini:

Table 3. Diagram Scatterplot Normalitas



Gambar normal plot tersebut diatas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, yaitu tersebar disepanjang garis diagonal dengan tidak membentuk pola tertentu. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

Uji Kolmogorov Smirnov Test

Untuk mendukung hasil analisis grafik Normal P-Plot pada penelitian ini dilakukan analisis statistik untuk membuktikan apakah secara statistik data telah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas secara statistik dapat ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut :

Table 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Dev	6126.85044145
Most Extreme	Absolute	.181
Differences	Positive	.181
	Negative	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.993
Asymp. Sig. (2-tailed)		.277

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,277 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2012), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan $t-1$ atau periode sebelumnya.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

M	R	R Square	Adjust	Std.	Durbi
o			ed R	Error of	nWats
e			Square	the	on
l				Estimate	
1	.290 ^a	.084	-.021	311.929	1.672

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Kebijakan

Deviden , Pengungkapan CSR

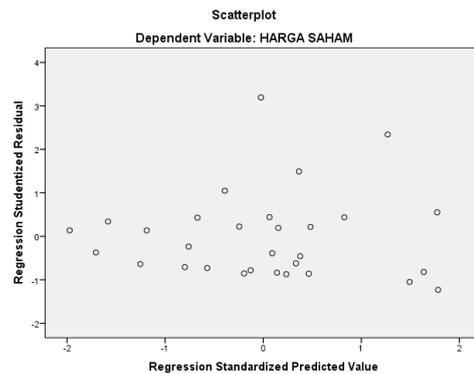
b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji Durbin – Watsonas residual persamaan regresi diperoleh angka d hitung sebesar . Untuk menguji gejala autokorelasi maka angka d hitung sebesar tersebut dibandingkan dengan nilai d teoritis dalam tabel d -statistik Durbin Watson dengan signifikansi $\alpha = 5\%$. Dari tabel Durbin – Watson dengan jumlah sampel (n) sebesar 12 maka diperoleh nilai d_l sebesar 1,735 dan d_u sebesar 1,54 karena hasil pengujiannya adalah $d_u < d < 4 - d_u$ ($1,735 < 1,889 < 4 - 1,751$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif untuk tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedatisitas

Table 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter.



Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020.

Berdasarkan table 6 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gambar 3, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi keefesien regresi yang didapat. Pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan t statistik dengan t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang telah ditetapkan.

Uji F

Uji F (simultan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Tabel 7. Uji F (Simultan)

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	67093 691,04	3	22364 563,68	0,5 34	.66 3b
Residual	10886 10594	26	41869 638,22		
Total	11557 04285	29			

a Predictors: (Constant), Inflasi (X3), DPR (X2), CSR (X1)

b Dependent Variable: Saham (Y)

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020.

Uji F' menunjukkan bahwa nilai hitung sebesar 0.534 dengan tingkat (sig) 0.663 atau dapat nilai signifikansi 0.663 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (5%). Maka Ho dapat diterima dan tidak terdapat pengaruh Pengungkapan CSR, DPR, dan tingkat inflasi terhadap Harga Saham.

Uji T

Uji t secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hubungan secara parsial ditinjau dari signifikan dan nilai t hitung.

Tabel 8. Uji T (Parsial)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-47474,861	69372,506		-0,684	0,5
CSR	11702,632	9450,831	0,259	1,238	0,227
DPR	-22,8	79,667	-0,057	-0,286	0,777
INFLASI	16657,298	22314,829	0,162	0,746	0,462

a Predictors: (Constant), Inflasi (X3), DPR (X2), CSR (X1)

b Dependent Variable: Saham (Y)

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020.

Pengungkapan CSR (X1) memiliki nilai signifikansi (sig) 0.227, DPR (X2) memiliki signifikansi (sig) 0.777 dan Tingkat Inflasi (X3) memiliki nilai signifikansi (sig) 0.462 dengan nilai α (derajat signifikansi) 0.05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengungkapan CSR (x1), DPR (X2), dan Inflasi (X3) terhadap variabel terikat harga saham (Y).

Koefisien Determinan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.241a	0,058	-0,051	6.470,68

a Predictors: (Constant), Inflasi (X3), DPR (X2), CSR (X1)

b Dependent Variable: Saham (Y)

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020.

Uji determinasi menunjukkan bahwa nilai dari (Adjusted R Square) adalah -0.05. Dalam hal ini menunjukkan bahwa X1, X2, X3 berpengaruh -5.1% terhadap Y.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility*, *Dividen Payout Ratio*, dan Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya (1) Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga dengan kriteria yang ada, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan dari 43 perusahaan, (2) Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, dengan hanya meneliti perusahaan perbankan yang hanya 3 tahun sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir.

DAFTAR PUSTAKA

Global Reporting Initiative. GRI Sustainability Reporting Guidelines G3. Dipetik 19 Maret 2018, dari <https://www.globalreporting.org/>.

Nugraha, F. (2016). "Hubungan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Harga Saham Perusahaan". Skripsi: Universitas Sanata Dharma.

Putri, G. A. (2013). "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI". Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.

Fahmi, M. (2017). "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI". Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 1, no. 2.

Rachmawati, Yuni. (2018). "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia". Jurnal Media Akuntansi, Volume 1, No.1.

<https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>. Diakses pada tanggal 15 April 2020 pukul 22:10 wib.

Kumaidi, R. K. (2017). "Pengaruh ROA, ROE, DER, DPR, dan LDR Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan BEI Periode 2011 – 2016". Jurnal Ilmu Manajemen Volume 5 Nomor 3.

Chusaeri, Na'am. et al (2019). "Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2016". E-JRA Vol. 08 No. 04.

Samosir, H. et al. (2019). "Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2013 – 2017". Riset & Jurnal Akuntansi Volume 3 Nomor 2.

<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>. Diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 15.13 wib.

<https://lots.co.id/StockInfo.do>. Diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 14.20 wib.

PENGARUH NON DEBT TAX SHIELD DAN RESIKO BISNIS TERHADAP STRUKTUR MODAL

Muhammad Supriyono^{1*}, Meydia Syaputri², Melanda Yunita³, Wulan Lestari⁴, Endang Ruhayat⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: muhammdsyono@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh non debt tax shield, dan resiko bisnis terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Pengumpulan data digunakan dengan data sekunder. Pemilihan sampel data menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa non debt tax shield tidak berpengaruh terhadap struktur modal, dan resiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Kata kunci : Pajak tangguhan, resiko bisnis, struktur modal.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of non debt tax shield, and business risk on capital structure. Research conducted in this study is descriptive with a quantitative approach. The population used in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. Data collection is used with secondary data. The selection of data samples using purposive sampling technique. The analytical method used is descriptive statistical analysis, classic assumption test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination test and hypothesis test. The results of this study indicate that the non debt tax shield has no effect on capital structure, and business risk has a positive and significant effect on capital structure.

Keyword: Non debt tax shield, business risk, capital structure

PENDAHULUAN

Sejalan dengan era globalisasi dan berkembangnya dunia usaha maka sebagai konsekuensinya makin banyak masalah yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif dan kompleks, sehingga keadaan ini menuntut manajer perusahaan agar dapat mengelola kegiatan perusahaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, perusahaan harus bisa menentukan seberapa banyak modal dan sumber modal apa yang diperlukan untuk membiayai bisnisnya.

Menurut Mardiyanto (2008) struktur modal merupakan komposisi atau proposi

hutang jangka panjang dan ekuitas yang ditetapkan perusahaan. Dalam membuat suatu komposisi struktur modal yang baik diperlukan pertimbangan faktor-faktor akan tertentu. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut diharapkan dana yang diperoleh baik dari internal maupun eksternal perusahaan merupakan keputusan yang tepat dan dapat dipergunakan sebaik mungkin sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Menurut Martono dan Harjito (2010) menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah mencapai laba yang sebesar-besarnya atau mencapai laba maksimal mengandung konsep bahwa perusahaan harus melakukan

kegiatannya secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang memengaruhinya.

Penggunaan hutang jangka panjang sebagai sumber dana selain karena didorong oleh kebutuhan perusahaan juga didorong oleh sistem perpajakan yang berlaku di Indonesia. Menurut Andriani dalam Waluyo (2013) pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah. Sehingga membayar pajak merupakan salah satu kewajiban perusahaan yang tidak dapat dihindarkan. Namun, perusahaan dapat melakukan manajemen pajak agar jumlah pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah.

Manajemen pajak yang berkaitan dengan penggunaan hutang, beban bunga dan biaya usaha dapat menjadi pengurang penghasilan, biasanya menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang, yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Oleh karena itu, bagi perusahaan beban bunga (*interest expense*) disebut juga sebagai manfaat pajak atas bunga (*interest tax shield*).

Perusahaan umumnya akan mempertimbangkan faktor-faktor dalam membuat keputusan struktur modal seperti stabilitas penjualan, struktur asset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, dan sikap manajemen. Berdasarkan faktor-faktor tersebut,

perusahaan mengambil keputusan struktur modal dengan rasio hutang yang tinggi atau sebaliknya (Brigham dan Houston, 2006).

Krisnanda dan Wiksuana (2015) meneliti faktor-faktor yang terkait dengan struktur modal seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan *non-debt tax shields*. Keputusan pendanaan sangat penting secara langsung dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam persaingan. Penelitian ini hanya menguji beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal seperti struktur asset, *non-debt tax shields*, dan pertumbuhan penjualan. *Non-debt tax shield* merupakan instrumen pengganti beban bunga yang menjadi pengurang saat memperhitungkan pajak terutang atas laba yang diperoleh perusahaan (Muhammadinah, 2017). Menurut *trade off theory*, *non-debt tax shields* memiliki item berupa depresiasi dan amortisasi (Yoshendy dkk., 2015).

Semakin besar nilai *non-debt tax shield* berupa depresiasi dan amortisasi menandakan bahwa asset tetap yang dimiliki perusahaan juga semakin besar. Asset tetap dapat dijadikan jaminan hutang jika perusahaan mengalami gagal bayar. Semakin besar asset tetap yang dimiliki maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperoleh dana eksternal (Krisnanda dan Wiksuana, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umer (2014) dan Krisnanda dan Wiksuana (2015) menunjukkan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan Dewi dan Dana (2017), Liem., dkk (2013) menunjukkan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, serta penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang struktur modal dengan menambahkan variabel-variabel profitabilitas dan likuiditas yang dapat mempengaruhi struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2014 –

2018. Untuk itu penulis mengambil judul “PENGARUH *NON DEBT TAX SHIELD* DAN RESIKO BISNIS TERHADAP STRUKTUR MODAL”.

Kajian literatur

Pecking order theory

Dipelopori oleh Myers dan Majluf (1984 dalam Akinlo, 2011). Teori ini berakar dari konsep informasi asimetris bahwa manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai prospek, risiko dan nilai perusahaan dibandingkan dengan investor yang berada diluar perusahaan. Berdasarkan teori ini, perusahaan harus lebih memilih untuk membiayai kegiatan perusahaan dari arus kas internal. Ketika dana tersebut sudah tidak mencukupi, pembiayaan dengan hutang akan dilakukan dan ketika hutang telah habis, ekuitas tambah akan dikeluarkan.

Agency Theory

Teori ini menunjukkan bahwa ada tingkat optimal dalam struktur modal yang dapat meminimalisasi biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori ini, ada beberapa literatur yang mempelajari dampak hutang pada sub-optimal pengambilan keputusan manajerial. Salah satu perspektif yang penting adalah pendekatan *free cash flow* yang dikemukakan oleh Jensen (1986). Pendekatan ini menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, walaupun ada kekhawatiran akan adanya *financial distress*, ketika *operating cash flow* perusahaan melebihi peluang investasi yang menguntungkan. Jensen (1986) menyarankan untuk meningkatkan kepemilikan manajer dalam perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik perusahaan atau dengan meningkatkan persentase ekuitas yang dimiliki oleh manajer untuk mengurangi adanya masalah keagenan, dan hutang yang akan digunakan dijadikan sebagai alat kontrol untuk memotivasi manajer mendistribusikan kas

bebas diantara pemegang saham dari pada digunakan untuk hal yang tidak efisien.

Non Debt Tax Shield

Menurut Bradley, et.al. (1984) non debt tax shield merupakan bentuk depresiasi dari aktiva tetap. Depresiasi dapat digunakan sebagai pengurang atas penghasilan kena pajak perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan ke pemerintah lebih kecil. Nilai depreisasi yang tinggi juga mencerminkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva tetap dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan atas utang, sehingga perusahaan lebih mudah mendapatkan utang.

Resiko Bisnis

Menurut Tony Pramana (2011) Risiko dapat dimaknai sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Namun dalam analisis investasi, risiko didefinisikan sebagai kemungkinan hasil uang yang diperoleh menyimpang dari yang diharapkan. Risiko bisnis adalah tingkat risiko yang inheren di dalam operasi perusahaan, jika perusahaan tidak mempergunakan hutang, perusahaan akan memiliki risiko bisnis yang kecil jika permintaan akan produk yang dihasilkannya stabil, jika harga-harga input dan produknya tetap relatif konstan, jika perusahaan dapat menyesuaikan harga-harganya dengan bebas jika terjadi peningkatan biaya, dan jika sebagian besar biayanya adalah biaya variabel sehingga akan turun jika penjualan menurun, Farah Aditya (2010).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kausal komperatif yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat anatar dua variabel atau lebih serta mengumpulkan data setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa

Berdasarkan variabel dalam penelitian ini, definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Struktur Modal (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal. Struktur modal adalah komposisi pendanaan perusahaan dalam membiayai kebutuhan pendanaan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal yang diukur dengan *leverage*, yaitu menggunakan *debt to total asset*.

$$\text{leverage} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

b. *Non Debt Tax Shield* (X1)

Rasio atas *non debt tax shield* dapat diketahui dengan jumlah depresiasi dibandingkan dengan total aset

$$\text{NDTS} = \frac{\text{Jumlah Depresiasi}}{\text{Total Aset}}$$

c. Risiko Bisnis (X2)

Yang diprosikan dengan BRIKS (*Business risk*), yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko Bisnis} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dari populasi tersebut, penelitian ini akan menggunakan Sebagian perusahaan untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018
2. Perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama 2014-2018.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah
4. Perusahaan menyajikan data yang lengkap mengenai item-item pengukuran pada variabel *Non Debt Tax Shield* (NDTS), dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal yang dilampirkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan selama rentang waktu 2014-2018.

Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sebagai sampel adalah 6 perusahaan.

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder Pengaruh Non Debt Tax Shield, dan Risiko Bisnis dari perusahaan manufaktur periode 2014-2018. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dapat berupa laporan keuangan yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan. Pengambilan data ini diambil melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan melalui www.idnfinancials.com.

HASIL

a. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data, uji statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NDTS	30	3797.00	40506.00	22089.5000	8894.02446
RB	30	2599.00	22173.00	11895.5333	576737165
SM	30	14056.00	63222.00	39436.7000	15906.19077
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Output SPSS 25 2020

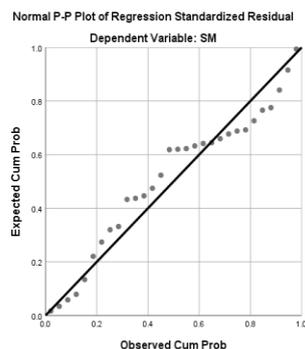
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa data penelitian (N) ada sebanyak 30. Jumlah tersebut merupakan total sampel laporan keuangan yang didapat dari 6 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun pengamatan yaitu 2014 sampai 2018.

b. Hasil Asumsi Klasik

Terdapat beberapa perbaikan, yaitu pengecekan Kembali data *Outlier* dan *Cochrane* yang dilakukan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengelolaan data, uji normalitas menggunakan *probability plot* ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: Output SPSS 25 2020

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa data penelitian ini telah terdistribusi secara normal sehingga model regresi dapat digunakan dan memenuhi asumsi normalitas.

2. Hasil Uji Multikolinieritas

hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel VIF dan Tolerance.

Tabel 4.5
 Hasil Uji Multikolinieritas
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	65967,381	6098,825		10,816	0,000		
NDTS	-0,044	0,215	-0,025	-0,206	0,838	0,987	1,013
RB	-2,155	0,331	-0,781	-6,502	0,000	0,987	1,013

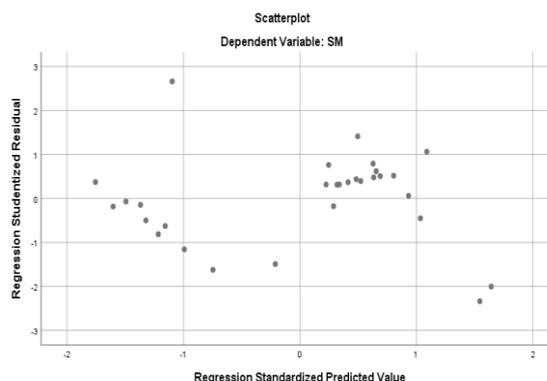
Dependent Variable : SM

Dilihat dari hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari variabel independen, yaitu Non Debt Tax Shield sebesar 0,987 dan Resiko Bisnis sebesar 0,987 menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (Tolerance \geq 0,10).

Nilai VIF dari variabel independen seperti, Non Debt Tax Shield sebesar 1,013, dan Resiko Bisnis sebesar 1,013 dari analisis tersebut nilai VIF menunjukkan nilai tidak lebih kecil daripada 10 (VIF \leq 10). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat grafik scatterplot. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot, yaitu:



Sumber: Output SPSS 25 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot yang tersaji pada gambar 4.2, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, titik-titik data tersebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) pada tabel berikut :

Tabel 4.6
 Hasil Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.615	.587	10224.36451	1.619

Model Summary^b

a. Predictors : (Constant), RB, NDTS

b. Dependent Variable : SM

Sumber : Output SPSS 25 Tahun 2020

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan angka *Durbin-Watson* sebesar 1,619. Nilai ini dibandingkan menggunakan tabel DW dengan tingkat signifikan 0,05 (5%) dengan jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen (k=2), diperoleh nilai du masih berada dibawah nilai 4-du sebesar 1,566, maka dapat disimpulkan bahwa kita tidak bisa menolak Ho yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dan

keputusannya tidak ditolak $du \leq dw \leq 4-du$
($1.566 \leq 1.619 \leq 2,434$).

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi ini dapat digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel independen sebagai predictor dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	65967,381	6098,825		10,816	0,000		
	NDTS	-0,044	0,215	-0,025	-0,206	0,838	0,987	1,013
	RB	-2,155	0,331	-0,781	-6,502	0,000	0,987	1,013

a. Dependent variable: SM

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2020

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 65967,381, NDTS sebesar -0,044, dan RB sebesar -2,155. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$\text{Struktur Modal} = 65967,381 - 0,044 X_1 - 2,155 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Struktur Modal

X1 : Non Debt Tax Shield

X2 : Resiko Bisnis

Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan arah masing-masing variabel bebas (non debt tax shield dan resiko bisnis) terhadap variabel terikat (struktur modal), dimana koefisien regresi

variabel bebas yang bertanda positif berarti mempunyai pengaruh yang searah terhadap struktur modal. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa variabel non debt tax shield dan resiko bisnis memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) dengan menggunakan analisis regresi berganda diperoleh hasil tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.615	.587	10224.36451	1.619

a. Predictors: (Constant), RB, NDTS

b. Dependent Variable: SM

Sumber : Output SPSS 25 Tahun 2020

Tabel diatas memberikan nilai R sebesar 0,784 dan koefisien determinasi dengan Adjusted R Square sebesar 0,587, yang artinya koefisien determinasi cukup ketentuannya. Tampak bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat adalah sebesar 58,7%. Selebihnya yaitu 41,3% varians variabel terikat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

c. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65967,381	6098,825		10,816	0,000
	NDTS	-0,044	0,215	-0,025	-0,206	0,838
	RB	-2,155	0,331	-0,781	-6,502	0,000

a. Dependent Variable: SM

Sumber : Output SPSS 25 Tahun 2020

Perhitungan $t_{\text{tabel}} : df = n - k - 1$

$$= 30 - 2 - 1 = 27 = 2,052$$

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa:

H1 : Non Debt Tax Shield (X1) terhadap struktur modal (Y) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,838 yang artinya tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,838 > 0,05$). Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,206 < 2,052$ sehingga dapat diartikan bahwa variabel Non Debt Tax Shield tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya secara simultan variabel non debt tax shield tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

H2 : Resiko Bisnis (X2) terhadap struktur modal (Y) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,502 > 2,052$ sehingga dapat diartikan bahwa variabel resiko bisnis mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya secara simultan variabel resiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.10
 Hasil Uji Statistik F
 ANOVA*

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig.
1 Regression	4514684237	2	2257342119	21.594	.000 ^b
Residual	2822515999	27	104537629.6		
Total	7337200236	29			

a. Dependent Variable : SM

b. Predictors: (Constant), RB, NDTs

Sumber: Output SPSS 25 Tahun 2020

Berdasarkan Tabel diatas, didapat nilai signifikansi 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} yang menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 21,594 yang bertanda positif sedangkan F_{tabel} 3,35. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $21,594 > 3,35$. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang terdiri dari non debt tax shield, dan resiko bisnis mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Maka dapat disimpulkan H₃ diterima, artinya secara parsial variabel non debt tax shield, dan resiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Non Debt Tax Shield dan Resiko Bisnis terhadap Struktur Modal. Berdasarkan hasil uji, analisis dan pembahasan sebelumnya pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Non Debt Tax Shield tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Hal ini dapat terjadi karena pengurangan pajak (*tax deduction*) yang berupa depresiasi biaya penyusutan dapat digunakan untuk mengurangi pajak sebagai pengganti peran bunga pinjaman. Sehingga perusahaan dengan *non debt tax shield* yang tinggi, perusahaan tidak

perlu banyak berhutang untuk memperoleh *shield* memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal.

2. Resiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur Modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi cenderung menghindari penambahan pendanaan melalui modal asing dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Hal ini juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah (2018). “Pengaruh Resiko Bisnis, Pertumbuhan Aset, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 7743, hlm: 19-44.
- Furaida (2010). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal.” *Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Infonesia*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 5, hlm: 12-46
- Irawan (2018). “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal.” *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4, hlm: 7-21.
- Septiani, Resti Dwi dan Imanda, Firmantyas Putri Pertiwi, S.E., M.Si (2018). “Pengaruh Struktur Asset, Non Debt Tax Shield, dan Pertumbuhan Penjualan Struktur Modal” (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 19, hlm: 10-30.
- Santoso (2016). “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas dan Growth Opportunity Terhadap Struktur Modal.” *Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2015*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4, hlm: 15-45.
- Qudriah (2014). “Pengaruh Struktur Aktiva, Pertumbuhan dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan.” *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3, hlm: 11-30

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL

(Studi PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2007-2019)

Nata'lia Chielvera¹, Sri Wulandari^{2*}, Priantika Putri Lestari³, Mardini⁴, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: Wulandariw.921@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap rasio profitabilitas dan solvabilitas yang dapat dijadikan acuan perusahaan dalam menggunakan tata kelola yang baik sehingga dapat menguntungkan perusahaan secara keseluruhan. Sampel yang dipilih pada penelitian ini yaitu dari periode 2007-2019. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor property yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Astra Agro Lestari Tbk. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu struktur modal yang diproksikan dengan LDER, rasio profitabilitas yang menggunakan proksi ROA dan solvabilitas menggunakan DER. Penelitian ini menggunakan uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh antara struktur modal, rasio profitabilitas dan solvabilitas. Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara parsial Rasio Profitabilitas (X1) berpengaruh negatif dan signifk terhadap Struktur Modal Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y), sedangkan Solvabilitas (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Struktur Modal Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y). Sementara secara simultan Rasio Profitabilitas (X1) dan Solvabilitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Struktur Modal Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y).

Kata kunci : Profitabilitas, Solvabilitas, Struktur Modal

ABSTRAK

This study aims to analyze the effect of profitability and solvency ratios on capital structure that can be used as a reference for companies in using good governance so that it can benefit the company as a whole. In this study, the population is property sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), namely PT. Astra Agro Lestari Tbk. The sample used is data from the 2007-2019 period. This type of research is quantitative research, with the classification of descriptive statistical tests, classic assumptions test and hypothesis testing. The variables used in this study are capital structure (dependent variable) which is proxied by LDER, profitability ratio (independent variable) using ROA proxy and solvency (independent variable) using DER. The results of the study concluded that partially the Profitability Ratio (X1) had a negative and significant effect on the Capital Structure (Y) at PT. Astra Agro Lestari Tbk Registered. Then Solvency (X2) partially positive and significant effect on the Capital Structure (Y). While simultaneously Profitability Ratios (X1) and Solvency (X2) have positive and significant influence together on the Capital Structure (Y) at PT. Astra Agro Lestari Tbk Registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

Keyword : Profitability, Solvency, Capital Structure

PENDAHULUAN

Dalam masa persaingan di dunia usaha baik sektor industri maupun jasa semakin tajam. Perusahaan berupaya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan ini perusahaan banyak meningkatkan nilai perusahaan mereka, salah satu cara perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham pentingnya peranan manajemen sangatlah penting dalam menentukan besar keuntungan yang nantinya akan diperoleh.

perusahaan adalah masalah struktur modal. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi financial perusahaan. Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Struktur modal perusahaan ditentukan oleh kebijakan pembelajaran dari manajer keuangan yang senantiasa dihadapkan pada pertimbangan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Menurut Brigham dan Houston (2006: 42) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan, antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage membeli aktiva tetap yang nantinya digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, membeli bahan-bahan untuk kepentingan produksi dan penjualan, untuk piutang dagang, untuk mengadakan persediaan kas, dan membeli surat berharga yang sering

Pada Laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk diatas pada 13 tahun terakhir perusahaan mengalami

disebut efek atau sekuritas untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Salah satu masalah dalam kebijaksanaan keuangan dalam operasi, tingkat pertumbuhan, likuiditas, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.

Objek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang perkebunan Berikut dapat dilihat persentase total dari penjualan atas perusahaan sektor perkebunan Priode 2007-2019 (dari seluruh sumber) dengan total penjualan jasa ataupun produk dalam industri.

Tabel 1 Laba bersih PT. Astra Agro Lestari Tbk

No	Tahun	Laba Bersih	Percentase
1	2007	1.973.428	0,36%
2	2008	2.631.019	0,40%
3	2009	1.660.649	0,21%
4	2010	2.016.780	0,22%
5	2011	2.498.565	0,24%
6	2012	2.453.654	0,19%
7	2013	1.936.250	0,12%
8	2014	790.386	0,04%
9	2015	689.403	0,05%
10	2016	2.179.787	0,15%
11	2017	2.020.172	-0,12%
12	2018	1.672.016	0,09%
13	2019	(5.223)	-0,01%

kenaikan dan penurunan pada nilai laba . pada tahun 2007 nilai laba lebih kecil dari pada tahun 2008 dan

ditahun tahun berikutnya nilai laba juga sama mengalami kenaikan dan penurunan pada nilai laba. Namun ditahun 2019 nilai laba mengalami penurunan drastis dengan nilai laba 5.223 dibandingkan nilai laba pada tahun tahun sebelumnya.

Solvabilitas (leverage) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Leverage merupakan nama lain dari rasio utang (rasio solvabilitas). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban dalam bentuk utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan.

Selain solvabilitas faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas yang merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang. Jika suatu perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya, maka perusahaan akan mampu mengelola aktiva yang dimiliki dengan kemampuan tersebut akan mempengaruhi pergerakan struktur modal.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Likuiditas (rasio likuiditas) juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya perolehan struktur modal pada saat setiap periode perusahaan. Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik pada pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan.

Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh solvabilitas, profitabilitas

terhadap struktur modal dengan menjadikan perusahaan Sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian yang berjudul " Pengaruh Rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap struktur PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2007 -2019

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga poin utama yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio profitabilitas terhadap struktur modal pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2007-2019?
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap struktur modal pada PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2007 - 2019?
3. Untuk Rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap struktur PT Astra Agro Lestari Tbk periode 2007 -2019?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap Struktur modal pada PT Astra Agro Lestari Tbk , untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara rasio profitabilitas dan solvabilitas terhadap Struktur modal pada PT Astra Agro Lestari Tbk dan untuk mengetahui apakah rasio provitabilitas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal PT Astra Agro Lestari Tbk.

LANDASAN TEORI

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196) dalam bukunya mengatakan bahwa,

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (return) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya.

Dalam jenis – jenis profitabilitas terdapat rumus *Return on investment(ROI)* yang dipakai dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Skala pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Harahap (2011: 305) menambahkan bahwa “ROA merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume perusahaan”. ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba.

Rasio Solvabilitas

Menurut Sugiarso (2006: 23) mengatakan “Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka

panjang. Sejalan dengan Munawir (2007: 8), “Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”. Jadi solvabilitas diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk melakukan perhitungan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Struktur Modal

Pengertian struktur modal menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010: 240) menyatakan :“Struktur modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi Struktur Modal antara lain struktur aktiva atau tangibility, growth opportunity, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan resiko bisnis, sejalan dengan

Kartini dan Arianto (2008: 14) adalah membagi faktor tersebut dalam :

1. Struktur Aktiva (*Tangibility*)
2. *Growth Opportunity*
3. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
4. Profitabilitas
5. Risiko Bisnis

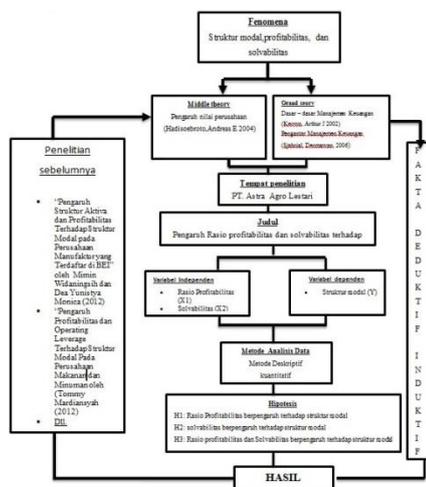
Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal yang dapat

menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi pertimbangan para investor mengenai kondisi perusahaan menggunakan Rumus *long term debt to equity ratio* dengan rumus sebagai berikut

$$LDER = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam penelitian adanya kerangka pemikiran menjadi indikator penting untuk menyusun arah dan tujuan penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2013: 58) menyatakan bahwa “Kerangka pemikiran adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sample atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sample yang berbeda dan bentuk hubungan struktural”.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini, dapat di sajikan seperti bagan berikut:



Berdasarkan kerangka berpikir yang dipaparkan bagan di atas, maka hipotesis bisa disimpulkan menjadi tiga yaitu :

- H1 → terdapat pengaruh antara Rasio profitabilitas terhadap truktur modal pada PT. Astra Agro lestari Tbk tahun 2007-2019
- H2 → terdapat pengaruh antara Rasio Solvabilitas terhadap truktur modal pada PT. Astra Agro Lestari Tbk tahun 2007 -2019
- H3 → terdapat pengaruh secara simlutan antara Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap struktur modal pada PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2007 -2019

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis dalam hal ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian untuk memberikan suatu gambaran berdasarkan data – data yang sudah dikumpulkan secara sistematik berdasarkan fakta. Data yang diambil dalam penelitian ini dan penulisan penelitian ini adalah data –data yang terdapat dalam laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba/rugi PT Astra Agro Lestari, Tbk selama 5 periode terhitung tahun 2007–2019.

Sugiyono (2017 : 80) menjelaskan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian kali ini perusahaan yang terdaftar dalam

Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Astra Agro Lestari, Tbk. Sumber data ini di peroleh dari laporan keuangan tahun 2007 – 2019. Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari variabel independen yaitu Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu Struktur Modal.

Sugiyono (2017: 81) menambahkan mengenai "Sampel adalahn bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan laba/rugi PT Astra Agro Lestari, Tbk pada periode 2015 sampai dengan 2019.

Teknik analisis datanya adalah dengan pengujian uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas) pada data yang sudah dikumpulkan, kemudian diujikan melalui persamaan regresi linear, Uji Koefisien Determinasi (R^2), uji T dan uji F dengan menggunakan aplikasi SPSS, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Menurut Ghozali (2013 : 122), hipotesis pada uji ini adalah :

H_0 = data residual berdistribusi normal
 H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas < nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 ditolak atau data berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokolerasi

H_1 : ada autokolerasi

kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

H_0 diterima bila jika nilai $DU < DW < 4 - DU$

atau H_1 diterima bila nilai $DU > DW > 4 - DU$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas

1) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Untuk lolos uji multikolinieritas adalah output dari SPSS harus bernilai nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Setelah data yang sudah diujikan asumsi klasik lolos uji, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yaitu :

1. Persamaan Regresi Linear

Analisis regresi merupakan suatu model matematis yang dapat digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara dua atau lebih variabel. Analisis regresi lebih akurat dalam melakukan analisis korelasi. Menggunakan analisis regresi, peramalan atau perkiraan nilai variabel terikat pada nilai variabel bebas lebih akurat. Karena hasil regresi merupakan nilai prediksi, maka nilai tersebut belum tentu tepat dengan nilai riilnya, semakin sedikit penyimpangan nilai prediksi terhadap nilai riilnya, maka persamaan regresi yang dihasilkan semakin tepat dengan kondisi riilnya. Analisis regresi merupakan suatu metode statistika yang dipakai untuk mengetahui dan menentukan bentuk hubungan yang terjadi antara variabel-variabel, yang bertujuan untuk memprediksi dan meramalkan nilai dari variabel lain yang telah diketahui. Ada dua jenis persamaan regresi linear, yaitu :

2. Analisis regresi sederhana (simple analisis regresi)

Yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari satu buah. Analisis regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam kenyataan ini Adjusted R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dan Ghozali (2009), jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjust R^2 dianggap nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka Adjusted $R^2 = R^2 = 1$. Sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted R^2

= $(1-k) / (n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negative menurut Ghozali (2009, hal 87).

4. Uji T (uji parsial)

Menurut (Sugiyono, 2008:250) uji t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas (*independen*) secara individual terhadap variabel terikat (*dependen*). Dengan pengujian menurut Widarjono, (2009) sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikan $t < 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai signifikan $t > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel

independen terhadap variabel dependen.

5. Uji F (uji simultan)

Pengujian ini dilakukan untu mengetahui apakah semua variabel Independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan pengujian sebagai berikut:

- a. Tingkat signifikan lebih besar dari 5%, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikan lebih kecil dari 5%, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Independen terhadap variabel Dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Ada beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas sebagai variabel independen, serta Struktur Modal sebagai variabel

dependen. variabel tersebut telah diuji secara statistik deskriptif seperti terlihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	30	2.10	95.05	20.6370	24.64076
X2	30	21.10	86.94	43.3754	18.36383
Y	30	3.31	53.78	20.1559	13.15955
Valid N (listwise)	30				

95.05, mean sebesar 20.6370 dan std deviation sebesar 24.64076.

- Dari hasil uji statistik deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa:
- 1. Variabel X1(profitabilitas) memiliki N sebesar 30 , minimum sebesar 2.10, maksimum sebesar

- 2. Variabel X2 (Solvabilitas) memiliki N sebesar 30, minimum sebesar 21.10, maksimum sebesar 86.94, mean sebesar 43.3754 dan std deviation sebesar 18.36383.
- 3. Variabel Y (Struktur Modal) memiliki N sebesar 30, minimum

sebesar 3.31, maksimum sebesar 53.78, mean sebesar 20.1559 dan std deviation sebesar 13.15955.

2. Uji asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov (uji KS). uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H0 : Data residual berdistribusi normal

H1 : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima, sedangkan bila nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak.

b. Uji Multikolineritas

Tabel 4. Uji multikolineritas

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.920	2.894		-1.009	.322			
X1	-.190	.040	-.429	-4.791	.000	.906	1.104	
X2	.666	.064	.930	10.372	.000	.906	1.104	

a. Dependent Variable: Y

Pada uji multikolineritas kita akan melihat nilai VIF dan Tolerance, adapun syarat yang harus terpenuhi agar lolos uji multikolineritas adalah nilai VIF yang harus lebih besar dari 0.1 (VIF>0.1) dan nilai Tolerance lebih kecil dari 10 (Tolerance<10). Berdasarkan tabel 4 nilai VIF adalah 1.104 dan nilai tolerance adalah 0.906 Sehingga data ini dikatakan lolos uji multikolineritas karena nilai VIF 1.104 > 0.1 dan nilai Tolerance 0.906 < 10.

c. Uji Autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.83282053
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.118
	Negative	-.079
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 3 di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .200 atau 0.200. Syarat lulus uji normalitas adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05. Sehingga data ini dikatakan normal karena nilai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.200 > 0.05

Table 5. Uji outokorelasi |

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.86171
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *run test*. Syarat dikatakan lolos autokorelasi adalah lolos hasil uji *run test*. Hasil *run test* dapat dilihat pada tabel 5. Syarat *run test* dikatakan lolos apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05). Sehingga data ini dikatakan lolos uji autokorelasi karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,094 > 0,05.

Tabel 6. Uji Gletser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.863	1.786		3.843	.001
X1	.013	.024	.104	.542	.592
X2	-.067	.040	-.325	-1.690	.102

a. Dependent Variable: Abaut

Syarat dikatakan lolos uji heteroskedastisitas adalah nilai sig. pada uji gletser harus di atas 0.05 (Sig > 0.05), pada tabel 6 diatas nilai Sig. X1(Profitabilitas) adalah 0,592 dan X2 (solvabilitas) adalah 0.102 yang berarti diatas 0.05 (> 0.05) sehingga dikatakan lolos uji heteroskedastisitas.

a. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1 (Constant)	-2.920	2.894		
X1	-.190	.040	-.429	-4.791	.000	
X2	.666	.064	.930	10.372	.000	

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel 7 uji regresi linier berganda di atas maka diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = -2.920 - 0.190 X1 - 666X2 + e$$

Dari persamaan di atas diketahui konstanta sebesar -2.920 artinya apabila semua variabel independenya itu sama dengan nol, maka presentase perubahan struktur modal (Y) akan bernilai sebesar -2.920 Selanjutnya Profitabilitas (X1) sebesar 0,190 artinya setiap kenaikan rasio profitabilitas sebesar 1 maka variabel struktur modal -0.190 dengan asumsi variabel dependen yang lain dari model regrensi bernilai tetap. Begitu juga untuk solvabilitas (X2) sebesar 0,666

c. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Tabel 9 Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1 (Constant)	-2.920	2.894		
X1	-.190	.040	-.429	-4.791	.000	
X2	.666	.064	.930	10.372	.000	

1. Dependent Variable: Y

1. Pengaruh rasio profitabilitas (ROA) terhadap struktur modal (LTDER) Hasil uji dari tabel diatas

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda (multiple regression analysis), model ini diuji melalui uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F.

artinya setiap naiknya Solvabilitas (X2) bertambah 1, maka Variabel Struktur Modal akan naik sebesar 0,666 dengan asumsi bahwa variabel dependen yang lain dari model regresi adalah bernilai tetap.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8 Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.896 ^a	.804	.789	6.04499

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel 8 diatas diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,789 atau sebesar 78,9%. Hal ini berarti 78,9% dari variabel dependen yaitu Struktur Modal dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (profitabilitas dan Solvabilitas). Sedangkan sisanya sebesar 21,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

menunjukkan bahwa pengujian regresi ROA bernilai negative yang didapat t hitung -4,791 dan tingkat

signifikansi nya 0,000, sedangkan nilai t tabel pada tariff signifikan 0,05 dan degree of freedom (df) = n – k (30 – 3 = 27) adalah sebesar 2,052, karena nilai t hitung (-4,971) < t tabel (2,052) dan tariff signifikan 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio profitabilitas (ROA) secara parsial terhadap struktur modal (LTDER), yaitu berarti **H0 ditolak**.

2. Pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap struktur modal (LTDER) Variabel Solvabilitas (DER) memiliki t hitung sebesar 10,372 dengan taraf signifikansi 0,000, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dan degree of freedom (df) = n – k (30 – 3 = 27) adalah sebesar 2,052, karena nilai thitung (10,372) > t tabel(2,052) dan taraf signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Solvabilitas (DER) secara

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan menjadi tiga poin penting, bahwa :

1. Secara parsial Rasio Profitabilitas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y).
2. Secara parsial Solvabilitas (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Struktur Modal Pada PT. Astra

parsial terhadap struktur modal (LTDER), yang berarti **H1 diterima**.

d. Uji signifikansi Simulat (Uji F)

Tabel 10. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4035.405	2	2017.702	55.216	.000 ^b
	Residual	986.632	27	36.542		
	Total	5022.037	29			

a. Dependent Variable: Y
 b. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari hasil uji F diatas diperoleh F hitung sebesar 55,216 dengan nilai signifikansinya 0,000. sedangkan nilai F tabel 2,96 pada taraf signifikansi 0,05. Maka dari perhitungan tersebut dengan tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, dengan demikian nilai F hitung (55,216) > F tabel(2,960) dan taraf signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio profitabilitas (X1) dan solvabilitas (X2) secara simultan terhadap struktur modal (Y), yang berarti **H3 diterim**.

Agro Lestari Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y).

3. Secara simultan Rasio Profitabilitas (X1) dan Solvabilitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Struktur Modal Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y).

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan :

1. Bagi Perusahaan

PT. Astra Agro lestari Tbk. sebaiknya terus mencari komposisi struktur modal yang optimal dengan memanfaatkan penggunaan utang jangka panjang. Tetapi, harus tetap berhati – hati saat menggunakan modal utang karena pada tingkat tertentu modal utang tidak lagi memberikan manfaat tax shield dan risiko kebangkrutan serta financial distress tentunya akan semakin tinggi apabila perseroan menggunakan modal utang secara berlebihan.

2. Bagi Peneliti

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisa seberapa besar pengaruh pada masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang belum dimasukan ke dalam penelitian ini juga dapat digunakan. Contohnya : ukuran perusahaan, reaksi investor, dan variabel lainnya untuk dapat mengukur struktur modal lebih mendalam.

Minimum dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi, Vol. 4 No. 1 April 2004.

Kartini dan Arianto, (2008) ,pengertian dan faktor faktor mempengaruhi struktur modal <https://www.jurnal.id/id/blog/2017>

Keown, Arthur J. 2000. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.

Martono dan D. Agus Harjito (2010; 240). Pengertian struktur modal menurut para-ahli.html

Ovi Ardila, (2013). “Analisis Kinerja Keuangan dalam Mengukur Profitabilitas dan Likuiditas pada PT. Samudera Indonesia, Tbk” Skripsi Medan :UMSU.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta, CV

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

Desi Setiyawati, . (2016) *Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Struktur Modal Pada Pt Gudang Garam Tbk Periode 2009 - 2013.* Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.

Hadisoebroto, Andreas E. *Penentuan Struktur Modal Untuk Mencapai Biaya Modal*

PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY

Aldino Putra^{1*}, Atik Surkaningsih², Delia Ratna Sabila³, Maulana Wahyu Prayogo⁴, Nofryanti⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: adicteed@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor, terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit. Populasi adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel sebanyak 69 unit observasi pada 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, sementara ukuran KAP dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh.

Kata kunci : *Audit delay*, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP dan Kualitas Auditor

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of the independent variables consisting of the firm to audit size, company size, and quality of the auditor's, to influence to audit delay. This study uses secondary data obtained from audited financial statements. The population is a company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sample selection using purposive sampling method to obtain a sample of 69 observation units in 2016-2018. Methods of analysis tool used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that company size has an effect on audit delay, while the hood size and auditor quality have no effect

Keyword: *Audit delay, firm to audit size, company size, and quality of auditor's*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan-catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut Susianto, (2017). Informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan yang relevan sehingga pelaporannya harus disajikan tepat waktu dan akurat. Laporan keuangan yang terlambat dipublikasi dapat berdampak buruk pada reaksi pasar. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut dinilai oleh para pelaku pasar sebagai suatu sinyal yang buruk. Maka dari itu setiap perusahaan *go public* yang terdaftar dalam bursa efek diharuskan untuk memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) agar perusahaan dapat menerbitkan laporan

keuangan secara tepat waktu Ningsih & Widhiyani, (2015). Studi et al, (2020).

Terkait relevansinya maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan sangat berguna apabila disajikan secara akurat dan tepat waktu. Ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia untuk pengambil keputusan dalam waktu yang akan mampu mempengaruhi keputusan mereka. Umumnya semakin terlambat (lama) informasi maka informasi tersebut kurang berguna. Terjadinya penundaan yang tidak semestinya membuat informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Seperti halnya laporan keuangan yang telah diaudit, apabila terlambat dalam menerbitkan tidak hanya berdampak pada kegunaan informasi tetapi juga relevansi dan reabilitasnya. Pengungkapan yang tertunda terhadap pendapat auditor yang benar dari informasi keuangan yang disusun oleh manajemen memperburuk asimetri informasi dan meningkatkan ketidakpastian dalam

keputusan investasi. Keterlambatan laporan audit juga dapat membuat investor kehilangan kepercayaan dalam laporan yang akan disajikan Annisa, (2018).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada tahun 2012 dan sebelumnya diatur oleh Bapepam-LK. Bapepam-LK menetapkan bahwa penyampaian laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (90 hari) (dalam Surat Keputusan Ketua Bapepam-LK No.36/PM/2003, No. 1 Peraturan X.K.2). Akan tetapi, pada akhir Desember 2012, pemerintah berkomitmen untuk mengalihkan tugas BAPEPAM-LK ke OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 yang berisi “Terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012, Tugas dan Fungsi Bapepam LK akan berpindah ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK)”. Sejak perpindahan itu, penyampaian laporan keuangan yang ditentukan oleh OJK adalah paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (dalam Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 Bab III, Pasal 7, hlm.5).[3].

Semakin meningkatnya kuantitas perusahaan yang terdaftar di pasar modal mengakibatkan terjadinya peningkatan pada jumlah permintaan jasa audit oleh suatu kantor akuntan publik. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunannya yang telah diaudit sebagai sumber informasi untuk pihak ekstern perusahaan, salah satunya investor. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting digunakan sebagai dasar penilaian untuk berinvestasi. Semakin cepat informasi laporan keuangan auditan dapat dipublikasikan, akan cenderung memberikan sinyal positif bagi perusahaan untuk dapat menarik investor. Laporan keuangan yang terlambat dapat berdampak negatif pada reaksi pasar [4].

Meskipun Bapepam telah memperketat peraturan mengenai pelaporan keuangan tahunan, namun masih banyak perusahaan *go public* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Pada tahun 2014 sebanyak 49 perusahaan tercatat (emiten) terlambat menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2013 (wartaekonomi.co.id, 2014), selanjutnya pada tahun 2015 terdapat 52 emiten

terlambat menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2014 (neraca.co.id, 2015), dan pada tahun 2016 BEI mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham 18 emiten karena belum menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2015 [5].

Salah satu booming investasi yang berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah investasi di sektor properti. Pada bulan Januari 2016, jumlah emiten dalam sektor Property Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang tercatat di BEI berjumlah 63 emiten. Pada peringatan tertulis I yang dikeluarkan oleh BEI, terdapat 69 emiten yang mangkir melaporkan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Berikut adalah daftar emiten yang mendapat peringatan tertulis I yang dikeluarkan oleh BEI. Pada tahun 2017 BEI memberikan sanksi kepada 6 emiten yang belum memenuhi kewajibannya sebagai anggota di pasar modal, seperti membayar biaya pencatatan tahunan atau *annual listing fee* (ALF). Keenam emiten tersebut diantaranya, PT Bara Jaya International Tbk (ATPK), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Sugih Energi Tbk (SUGI), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), PT Yulie Sekurindo Tbk (YULE) dan PT Grahama Citrawisata Tbk (GMCW).”Atas dasar penyebab suspensi tersebut, maka sejak sesi I perdagangan efek 17 Oktober 2016, bursa memutuskan untuk memperpanjang penghentian sementara perdagangan efek untuk enam perusahaan tercatat, "kata Kepala Divisi Penilaian Perusahaan I BEI, Imron Hamzah [6].

Beberapa peneliti terdahulu masih menunjukkan ketidak-konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian [7] menunjukkan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *Audit delay*. Di sisi lain penelitian yang dilakukan [2] menunjukkan hasil sebaliknya. Kemudian penelitian yang dilakukan [5] juga memperlihatkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian [4]. Kualitas Auditor pada penelitian [8] memiliki pengaruh terhadap *Audit Delay*. Akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian [9].

Berdasarkan peristiwa yang terjadi serta masih banyaknya hasil penelitian yang beragam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay”**.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Pembahasan terhadap *audit delay* tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen yang telah ditunjuk tersebut. Menurut Fiatmoko (2015:13) *Agency Theory* adalah hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan *principal* ialah pihak yang mengevaluasi informasi.

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh

karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada prinsipal [10].

Bahasan *audit delay* berkaitan erat dengan *agency theory*, dimana perusahaan dapat meminta auditor untuk memeriksa lebih lanjut mengenai isi laporan keuangan perusahaan yang berperan penting dalam laporan keuangan pemeriksaan yang lebih lanjut ini memerlukan waktu lebih dan akan mempengaruhi *audit delay*. Perusahaan membutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangannya guna meminimalisir terjadinya masalah agensi dan informasi asimetris. Auditor menjalin kontrak kerja sama dengan perusahaan dimana perusahaan menjadi *principal* dan auditor menjadi agen [10].

Audit Delay

[1] *Audit delay* adalah lama atau rentang waktu yang dibutuhkan seorang auditor dalam menyelesaikan tugas audit atas laporan keuangan yang dapat dihitung dari tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan.

Audit Delay dapat didefinisikan sebagai selisih waktu dalam penyelesaian pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Aryanti & Theresia (2015) dalam Lestari, 2015). *Audit Delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penerbitan informasi sehingga berdampak pada reaksi pasar atas keterlambatan tersebut dan dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang diterbitkan (Novika, 2017:32).

Pengukuran *Audit delay* (AD) diukur dengan menghitung berapa jarak antara penutup tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan keuangan auditan.

Ukuran KAP

Ukuran KAP : Arsih (2015), ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya

Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya.

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan Variabel *Dummy* dimana perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* diberi angka 1 (satu) dan jika perusahaan yang tidak menggunakan KAP non *Big Four* diberi angka 0 (nol).

Ukuran Perusahaan

[1] Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana besar dan kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain, dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar dan sebagainya Ningsih & Widhiyani, (2015:12). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar informasi yang terkandung didalamnya dan juga mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Ramadhan, 2016:16).

Ukuran Perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural dari total asset.

Kualitas Auditor

Menurut Turnip et al (2016), Kualitas auditor merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya [11].

Kualitas Auditor diukur menggunakan gelar auditor Jika CPA, CA dan CFE diberi angka 3, jika gelar Ak diberi angka 2, dan jika tidak memiliki gelar diberi angka 1.

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik,

dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:8).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Berikut kriteria untuk memilih perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian

Tabel 2.1 Populasi & Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan property & <i>real estate</i> pada tahun 2016-2018	65
2	Menyampaikan laporan keuangan secara berturut – turut dari tahun 2016 sampai 2018	(10)
3	Memiliki tingkat keterbacaan laporan keuangan yang jelas	(1)
4	Memiliki kelengkapan data mengenai ukuran KAP, ukuran perusahaan, kualitas auditor dan <i>audit delay</i>	(31)
	Jumlah	23
	Data Observasi	69
	Outlier	(22)
	Data Penelitian yang di olah	47

Sumber : www.idx.co.id

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2011). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, struktur deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011) dalam [5]

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun

keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi independen adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/\text{tolerance}$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016).

Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 5% atau 0,05, maka untuk H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis). Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05, maka untuk H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas yang akan diuji oleh karena itu untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka proses analisis regresi yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi berganda. Menurut Moch.Nazir (2011:463) mendefinisikan bahwa: “Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasinya (dinaik turunkannya)”.

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012:90). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df=(n-k-1)$,

dimana n =jumlah observasi dan k =jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai thitung yang akan dibandingkan dengan ttabel. Jika thitung > ttabel, atau signifikansi (probabilitas) [3].

Uji Statistik f

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan (bersamasama) terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df=(n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n =jumlah observasi dan k =jumlah variabel. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F sama dengan uji t [3].

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (Nugroho, 2005). Nilai hasil dari uji koefisien determinasi ini dilihat dari besarnya nilai adjusted R^2 , maka akan semakin baik model regresi yang digunakan dalam sebuah model penelitian (Ghozali, 2006). Besarnya koefisien determinasi ini bergerak diantara 0 dan 1. Semakin mendekati 0, maka semakin kecil kemampuan semua variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya, semakin mendekati 1, maka semakin besar kemampuan semua variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Menurut Sanusi (2011:136) persamaan regresi selalu disertai R^2 sebagai ukuran kecocokan [3].

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	,00	1,00	,1667	,37662
X2	48	25,84	30,78	28,4763	1,33421
X3	48	2,00	3,00	2,8958	,30871
Y	48	74,00	89,00	83,0833	4,49034
Valid N (listwise)	48				

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistics deskriptif, diperoleh nilai *Audit Delay* sebesar 78 hari hingga 89 hari. Sedangkan nilai rata – rata sebesar 83.08 hari dan standar deviasi sebesar 0.37. X1 dalam

penelitian ini adalah ukuran KAP yang di proksikan menggunakan dummy, memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata – rata yang diperoleh oleh ukuran perusahaan adalah 0.1667 dengan standar deviasi sebesar 0.3766. X2 dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang di proksikan dengan Ln Total Aset. Nilai minimum ukuran perusahaan 25.84 dimiliki oleh perusahaan Rista Bintang Makhkota Sejati Tbk. rata – rata ukuran perusahaan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018 adalah 28.4763 dengan standar deviasi sebesar 1.3342. x3 dalam penelitian ini adalah kualitas Auditor yang di proksikan dengan gelar auditor. Nilai minimum yang diperoleh yaitu 2 yang mana perusahaan tersebut di audit oleh Bing Harianto SE, dan nilai maksimum adalah 3. Nilai rata – rata yang didapatkan yaitu 2.8958 dengan standar deviasi 0.3087.

➤ Uji Asumsi Klasik Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,08030158
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,067
	Negative	-,096
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Significance (2-tailed) yaitu 0.200 yang lebih besar dari 0.05 data ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan.

➤ Uji Asumsi Klasik
 Multikolineartias

Coefficients^a

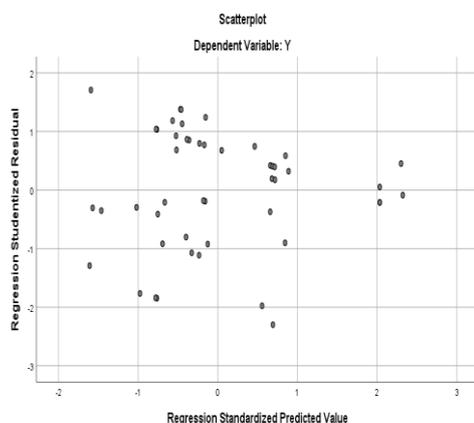
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	,486	2,058
	X2	,667	1,498
	X3	,612	1,634

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik
 Multikolinearitas

Tidak terjadi multikoleniaritas pada model regresi linear berganda yang dibuat karena nilai VIF yang ada mempunyai nilai di atas angka 1 sehingga tidak melebihi batas VIF yaitu 10 dan tolerance 0,1.

➤ Uji Asumsi Klasik
 Heteroskedastisitas Scatterplot



Tabel 5. Uji Asumsi Klasik
 Heteroskedastisitas Scatterplot

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, variance dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Dari gambar grafik scatterplot dapat dilihat bahwa pola titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Maka kesimpulan yang didapat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji GleJser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,111	7,791		1,041	,304
	X1	-2,516	1,413	-,407	-1,781	,082
	X2	-,189	,264	-,108	-,718	,476
	X3	,360	1,568	,048	,230	,819

a. Dependent Variable: ABRESID

Tabel 6. Uji GleJser

Tidak terjadi masalah heterokedastisitas antara variabel independent dengan nilai absolut residual, hal ini disebabkan karena nilai signifikan antara variabel independent dengan absolut residual lebih dari 0.05.

➤ Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 ^a	,140	,121	3,84585757	1,905

a. Predictors: (Constant), LAG_E

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Tabel 7. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai hitung sebesar 1.905, setelah melihat tabel Durbin Watson, angka ini lebih besar dari DU 1,6692 yang menandakan penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

➤ Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,092	15,359		3,326	,002
	X1	,950	2,350	,080	,404	,688
	X2	1,241	,590	,356	2,104	,041
	X3	-1,284	1,912	-,119	-,672	,505

a. Dependent Variable: Y

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dapat diterima secara ekonometrik karena telah memenuhi syarat - syarat Harus terbebas dari auto korelasi, heterokedastisitas, dan multi koleniaritas.

➤ Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,092	15,359		3,326	,002
	X1	,950	2,350	,080	,404	,688
	X2	1,241	,590	,356	2,104	,041
	X3	-1,284	1,912	-,119	-,672	,505

a. Dependent Variable: Y

Tabel 9. Uji T (Parsial)

- (X1) memiliki t hitung sebesar -0.233 dengan nilai signifikansi 0,817. Nilai signifikansi sebesar 0.817 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa ukuran KAP (X1) tidak berpengaruh pada audit delay (Y). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*, yang artinya perusahaan yang diaudit oleh KAP non big four juga memiliki *Audit Delay* yang hampir sama dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP big four. Sehingga dapat dikatakan bahwa KAP non big four juga mempunyai tenaga spesialis yang profesional yang mampu melakukan audit secara efisien sehingga mampu menyelesaikan laporan audit dengan tepat waktu sesuai peraturan yang berlaku (Armanto Witjaksono dan Mega Silvia, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armanto Witjaksono dan Mega Silvia (2014), Esynasali Violeta Sebayang (2014) dan Febrianty (2011) yang menyatakan bahwa Ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.
- (X2) memiliki t hitung sebesar 2,104 dengan nilai signifikan 0.041 yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan (X2) berpengaruh

secara signifikan terhadap *audit delay*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay* dengan arah yang positif sehingga H0 ditolak. Adanya pengaruh positif mengartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin memungkinkan perusahaan mengalami *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Apriani & Rahmanto (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan menyebabkan prosedur audit yang harus dilakukan juga semakin banyak karena perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih luas, volume aktivitas bertambah, kuantitas transaksi dalam perusahaan semakin tinggi sehingga kompleksitas transaksi meningkat.

- (X3) memiliki t hitung sebesar -1.284 dengan nilai signifikan 0.206 yang memiliki arti bahwa kualitas auditor (X3) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya variabel kualitas auditor tidak mempengaruhi *audit delay* laporan keuangan perusahaan. Untuk variabel kualitas auditor, hasil uji statistik menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini menolak logika teori yang menyatakan bahwa penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar akan mendorong perusahaan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan yang mengalami *audit delay* yang panjang maupun tidak, mengabaikan informasi tentang kualitas auditor. Hal ini dikarenakan KAP yang dipilih oleh perusahaan tidak seratus persen menjadi wewenang manajemen, tetapi pihak manajemen mendapat intervensi dari rapat umum pemegang saham yang menugaskan komite audit untuk

merekomendasikan KAP yang akan mengaudit perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Annisa, 2018). Dalam penelitiannya, Annisa menemukan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

➤ **Uji F (Simultan)**

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166,152	3	55,384	3,110	,036 ^b
	Residual	765,848	43	17,810		
	Total	932,000	46			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Tabel 10. Uji F (Simultan)

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikasin adalah 0.036 lebih kecil dari tingkat signifikasi 0.05 yang memiliki arti bahwa model regresi yang dibuat layak untuk digunakan.

Koefisien Determinasi atau R² (R Square)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 ^a	,140	,121	3,84585757	1,905

a. Predictors: (Constant), LAG_E

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi atau R²

Dalam penelitian ini ialah sebesar 0,121 atau 12.1%. Nilai sebesar 12.1% menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP dan ukuran perusahaan dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi mempengaruhi audit delay, sedangkan sisanya sebesar 87.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang berpengaruh terhadap *Audit Delay* adalah ukuran perusahaan. Variabel lain Ukuran KAP dan Kualitas Auditor tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Saran

Saran untuk penelitian terdahulu yaitu dapat juga dipertimbangkan dalam penelitian masa depan yaitu

1. Dapat menggunakan alat metodologi yang berbeda, seperti wawancara dengan tentukan pendapat mereka tentang karakteristik perusahaan.
2. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk penelitian berikutnya dapat mengklasifikasikan perusahaan keuangan dan non keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menyempurnakan penelitian mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *audit delay* dengan cara menggunakan jenis industri lain, menambah variabel independen baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan, serta menambah waktu periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

[1] P. Studi, A. Fakultas, and U. Pamulang, “PUBLIK DAN PENERAPAN INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS (IFRS) TERHADAP AUDIT,” vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2020.

[2] D. Annisa, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran Kap Dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay,” *J. Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 108, 2018, doi: 10.32493/jabi.v1i1.y2018.p108-121.

[3] O. Okalesa, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA dan DAR terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016),” *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 1, no. 2, pp. 221–232, 2018, doi: 10.31539/costing.v1i2.204.

[4] K. A. N. M. Lestari, “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap

- Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015,” *J. Ilm. Manaj. Bisnis*, vol. 23, no. 1, pp. 1–11, 2017.
- [5] N. Apriyana and D. Rahmawati, “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kap terhadap Audit Delay,” *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. VI, no. 3, 2017.
- [6] I. D. Nugraha and S. P. Yudowati, “Pengaruh profitabilitas, opini audit dan kualitas audit terhadap audit delay (Studi empiris pada emiten sektor property real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016),” *e-Proceeding Manag.*, vol. 5, no. 3, pp. 3598–3605, 2018.
- [7] S. Apriani and B. T. Rahmanto, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (Kap) Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2010 – 2014,” *J. Ris. Manaj. dan Bisnis Fak. Ekon. UNIAT*, vol. 2, no. September, pp. 261–270, 2017, doi: 10.36226/jrmb.v2is1.59.
- [8] N. Aprila, F. Fachruzzaman, and D. S. Pratiwi, “Pengaruh Opini Audit Dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Indonesia,” *J. Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 75–86, 2019, doi: 10.33369/j.akuntansi.7.3.75-86.
- [9] S. K. Damayanti Ria, Ekawati Rika Kharlina, “PENGARUH KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDITOR TERHADAP LAMANYA AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [10] M. R. Saragih, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay,” *J. Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 1, no. 3, p. 352, 2018, doi: 10.32493/jabi.v1i3.y2018.p352-371.
- [11] K. Gunarto and E. Riswandari, “Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba,” *Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 356–374, 2019.

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDITOR INTERNAL PT. MEDIATAMA ANUGRAH CITRA

Ancella Livia^{1*}, Ngadila Fajriyati², Siti Nur Azizah³, Muhammad Sopiana⁴
¹²³⁴Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: ancellalivia20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Audit dan Opini Audit Terhadap Auditor Internal PT. Mediatama Anugrah Citra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan ukuran sample 40 responden karyawan yang terdaftar di PT. Mediatama Anugrah Citra. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan *participant observation* dengan alat analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan temuan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap auditor internal dan Opini Audit berpengaruh terhadap Auditor Internal.

Kata Kunci : Auditor Internal, Kualitas Audit dan Opini Audit

ABSTRACT

This research aims to determine the role of audit quality and audit opinion on internal auditors of PT. Mediatama Anugrah Citra. The research method used in this study is a quantitative method with a sample size of 40 employee respondents registered at PT. Mediatama Anugrah Citra. Data collected in this research are primary data using participant observation with descriptive analysis tools. Based on the results of the reasearch, it was found that Audit Quality affects the internal auditor and Audit Opinion affects the Internal Auditor.

Keywords: Internal Auditors, Audit quality and Audit Opinions

PENDAHULUAN

Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan nya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Kualitas audit umumnya dilihat dari pihak auditornya. Pihak auditor ini dituntut agar menunjukkan kinerja yang tinggi supaya dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas penyelenggaraan audit sering mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, yaitu standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor agar mempunyai suatu keahlian dan pelatihan teknis yang cukup untuk melakukan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur tentang auditor dalam pengumpulan data dan kegiatan lain yang dilakukan selama melakukan audit dan

mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang telah diaudit secara keseluruhan (IAI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2001).

Dalam melakukan general audit, auditor akan memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (IAI 2001).

Audit Internal mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian perusahaan yang telah ditentukan. Perlunya konsep Audit internal dikarenakan bertambah luasnya ruang lingkup perusahaan. Audit internal yang memberikan nilai, mengatur badan dan manajemen senior sebagai sumber tujuan saran independen. Profesional yang disebut auditor internal yang digunakan oleh organisasi untuk melakukan kegiatan audit internal.

Audit internal membantu organisasi mencapai tujuannya melalui pendekatan yang sistematis dan

teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas proses pengelolaan risiko, pengendalian, dan tata kelola (Daniri 2009 : 28). Pada masa sekarang, auditor internal sebaiknya mampu memposisikan diri mereka sebagai konsultan internal (*internal consultant*) yang memberikan masukan – masukan serta saran untuk perbaikan (*improvement*) atas sistem organisasi yang sudah ada. Peran sebagai konsultan berdampak bagi auditor itu sendiri, hal tersebut dikarenakan auditor akan terus peningkatan pengetahuan tentang audit dan manajemen perusahaan. Seorang audit internal sebaiknya juga mampu memahami perannya untuk dapat merekomendasikan solusi terbaik atas masalah yang sedang dikonsultasikan padanya.

Fenomena yang saat ini sering terjadi yaitu lemahnya kinerja audit internal didalam suatu perusahaan, baik Swasta maupun Badan Usaha Milik Negara, yang sejatinya mereka memiliki eksistensi dalam menjalankan fungsi dari audit internalnya. Dampaknya, kualitas rekomendasi yang menurun dikarenakan tekanan serta profesionalisme dari auditor internalnya seolah dibatasi. Contohnya, kasus terbaru yang terjadi seperti temuan audit dalam LHP I tahun 2014 mengungkapkan 6531 kasus kelemahan terhadap pengendalian internal dan 8232 kasus ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Dari jumlah kasus ketidakpatuhan tersebut, sebanyak 4900 kasus senilai 25,74 triliun merupakan temuan yang berdampak finansial yaitu temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, dan kekurangan penerimaan, hal tersebut disebabkan karena tidak ditindaklanjutnya rekomendasi audit dari sejumlah kasus diatas mengenai temuan kelemahan pengendalian internal dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, sehingga menyebabkan kerugian yang mencapai 25,74 triliun (LHP BPK 2014).

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari PT. Mediatama Anugrah Citra Data tersebut berupa data primer. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner ke PT. Mediatama Anugrah Citra

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian.

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
KA1	0	0.00	0	0.00	2	2.00	19	19.00	9	10.00	4,23
KA2	0	0.00	1	1.00	0	0.00	18	18.00	11	7.00	4,30
KA3	0	0.00	0	0.00	3	3.00	17	17.00	12	9.00	4,13
KA4	0	0.00	0	0.00	4	4.00	17	17.00	18	9.00	4,17
KA5	0	0.00	0	1.00	5	5.00	20	20.00	13	4.00	4,90
KA6	0	0.00	0	0.00	2	2.00	19	19.00	13	9.00	4,23
Mean											4,33
Kategori											Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata variabel kualitas audit sebesar 4,33 dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa empat dari enam pertanyaan pada variabel ini memiliki kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal yang menjadi responden menghasilkan kualitas audit yang baik.

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
OA1	0	0.00	6	6.00	4	4.00	19	19.00	7	7.00	4,10
OA2	0	0.00	0	0.00	2	2.00	26	26.00	2	2.00	4,00
OA3	0	0.00	3	3.00	3	3.00	24	24.00	3	3.00	4,00
OA4	0	0.00	2	2.00	2	2.00	19	19.00	9	9.00	4,23
OA5	0	0.00	1	1.00	0	0.00	23	23.00	7	7.00	4,23
OA6	0	0.00	1	1.00	2	2.00	22	22.00	6	6.00	4,13
Mean											4,12
Kategori											Tinggi

Berdasarkan tabel.diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata variabel opini audit sebesar 4,12 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal yang menjadi responden memiliki kriteria opini audit yang bagus dalam melakukan pekerjaannya.

Item	STS		TS		N		S		SS		Mean
	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
AI1	1	1.00	3	3.00	4	4.00	14	14.00	8	8.00	3,83
AI2	0	0.00	1	1.00	3	3.00	17	17.00	9	9.00	4,13
AI3	0	0.00	3	3.00	5	5.00	14	14.00	8	8.00	3,90
AI4	0	0.00	1	1.00	3	3.00	20	20.00	6	6.00	4,03
AI5	0	0.00	0	0.00	3	3.00	18	18.00	9	9.00	4,20
AI6	0	0.00	0	0.00	5	5.00	14	14.00	11	11.00	4,23
Mean											4,05
Kategori											Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata variabel auditor internal sebesar 4,05 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal yang menjadi responden menjalankan pekerjaannya dengan baik.

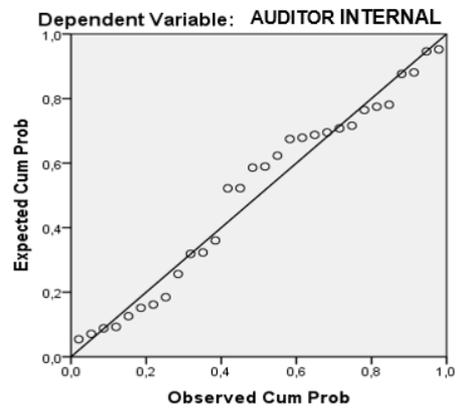
Uji Validitas

Nilai r tabel dengan jumlah sampel empat puluh, *degree of freedom*, dan tingkat signifikansi 0,05 sebesar 0,361. hasil uji validitas untuk empat puluh pernyataan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua pernyataan valid karena pernyataan memiliki r hitung yang lebih besar dari r table (0,361). nilai *cronbach's alpha* atas variabel Kualitas Audit sebesar 0,853, Opini Audit sebesar 0,725, dan Auditor Internal sebesar 0,723. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini reliabel karena mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60. titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. grafik PP Plot menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut dan kurva histogram berbentuk lonceng yang hampir sempurna. data terdistribusi dengan normal sehingga model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

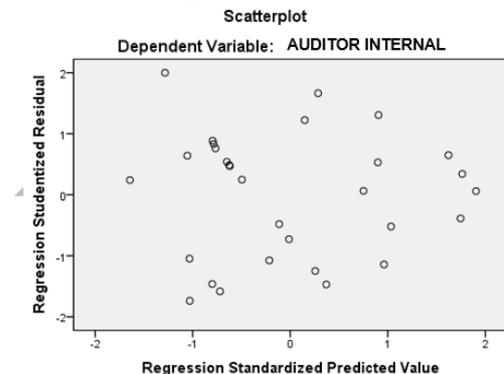


Gambar 1 Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

Berdasarkan gambar 1 diatas titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Gambar P-Plot tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar kedua variabel karena nilai VIF kurang dari 10 dan lebih besar dari 0,10. titik-titik tersebar secara acak dan titik-titik tersebut tersebar diatas maupun di bawah titik 0 pada sumbu Y. maka garfik *scatterplot* tersebut menyimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi Auditor Internal berdasarkan variabel Kualitas Audit dan Opini Audit.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Diatas terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan titik-titik tersebut tersebar diatas maupun di bawah titik 0 pada sumbu Y. maka garfik *scatterplot* tersebut menyimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini

layak dipakai untuk memprediksi Auditor Internal berdasarkan variabel Kualitas Audit dan Opini Audit

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KUALITAS AUDIT	,923	1,083
OPINI AUDIT	,653	1,531

Dari hasil di atas dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) kedua variabel independen yaitu Kualitas Audit (X_1) sebesar 1,083, Opini Audit (X_2) sebesar 1,531, menunjukkan nilai lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* dari variabel independen Kualitas Audit (X_1) sebesar 0,923, Opini Audit (X_2) sebesar 0,653, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga bisa disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,641	4,049		,652	,520
KUALITAS AUDIT	,191	,084	,215	2,274	,032
OPINI AUDIT	,412	,106	,436	3,890	,001

Berdasarkan persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta 2,641 jika dalam variabel Kualitas Audit, dan Opini Audit nilainya 0, maka Auditor Internal (Y) adalah 2,641. jika nilai Kualitas Audit meningkat 1% maka akan meningkatkan Peningkatan Laba 0,191 atau 19,1 %. jika nilai Opini Audit meningkat 1% maka akan meningkatkan Peningkatan Laba 0,412 atau 41,2 %.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,891	,795	,762	1,425	,795	24,173

Nilai koefisien determinasi yang didapat dari hasil perhitungan SPSS seperti yang tampak pada tabel diatas adalah sebesar 0,762 hal itu berarti bahwa variasi perubahan Y dipengaruhi oleh perubahan X_1 , dan X_2 sebesar 76,2%. Jadi besarnya kontribusi

variabel Kualitas Audit (X_1) dan Opini Audit (X_2), terhadap Auditor Internal (Y) sebesar 76,2%. Sedangkan sisanya sebesar 23,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi kerfisien regresi yang didapat. Pengambilan keputusan hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan t statistik dengan t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan penulis.

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	196,230	4	49,058	24,173	,000 ^b
	Residual	50,737	25	2,029		
	Total	246,967	29			

Hasil uji F untuk koefisien persamaan regresi diperoleh hasil F hitung sebesar 24,173 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan $df_1 = k-1 = 3-1 = 2$ dan $df_2 = n-k = 32-3 = 29$, maka diperoleh f tabel 2,82. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa f hitung > f tabel atau $24,173 > 2,82$ dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ maka H_3 diterima. Secara simultan Kualitas Audit dan Opini Audit berpengaruh positif terhadap Auditor Internal.

Tabel 7 Hasil Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,641	4,049		,652	,520
KUALITAS AUDIT	,191	,084	,215	2,274	,032
OPINI AUDIT	,412	,106	,436	3,890	,001

1. Hasil statistik uji hipotesis antara variabel Kualitas Audit (X_1) terhadap variabel Auditor Internal (Y) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,274 dengan taraf signifikan sebesar 0,032 dengan tingkat signifikansi 0,05 pada jumlah $n-3$ ($32-3$) maka nilai $df = 29$, maka nilai t tabel adalah 2,017. Nilai t hitung > t tabel ($2,274 > 2,017$) dan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$. Hasil statistik uji dan nilai signifikansi antara variabel Kualitas Audit (X_1) terhadap Auditor Internal (Y) diatas menunjukkan bahwa H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel Kualitas Audit (X_1) terhadap Auditor Internal (Y)

2. Hasil statistik uji hipotesis antara variabel Opini Audit (X_2) terhadap variabel Auditor Internal (Y) diperoleh nilai t hitung sebesar 3,890 dengan taraf signifikan sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,05 pada jumlah n-3 (32-3) maka nilai df = 29, maka nilai t tabel adalah 2,017. Nilai t hitung > t tabel (3,890 > 2,017) dan nilai signifikansi 0,004 < 0,05. Hasil statistik uji dan nilai signifikansi antara variabel Opini Audit (X_2) terhadap Auditor Internal (Y) diatas menunjukkan bahwa H_2 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel Opini Audit (X_2) terhadap Auditor Internal (Y).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap auditor internal. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas audit seorang auditor internal, maka akan menghasilkan auditor internal yang semakin baik.

Kualitas audit ini berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman auditor internal. Pendidikan akan membentuk dan menambah pengetahuan seorang auditor internal yang akan membantu dalam melakukan tugas auditnya. Selain itu, pengalaman yang dimiliki akan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerjanya. Dengan demikian, pendidikan dan pengalaman menjadi dasar seorang auditor internal tersebut dikatakan memiliki kualitas audit yang baik.

Hasil statistik deskriptif dari opini audit memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal pada PT. Mediatama Anugrah Citra yang menjadi responden penelitian ini memiliki opini audit dalam menjalankan profesinya. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa auditor internal memiliki opini audit karena mereka merupakan bagian dari perusahaan yang harus tetap bersifat independen sehingga bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji t dengan menggunakan software SPSS v25 menunjukkan bahwa terdapat dua hipotesis yang didukung yaitu variabel kualitas audit dan opini audit. Adapun hasil analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor internal PT. Mediatama Anugrah Citra.
- b. Opini Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor internal PT. Mediatama Anugrah Citra.

Dari kesimpulan diatas, maka kualitas audit dan opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor internal PT. Mediatama Anugrah Citra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Wahidin., Sriyuniati, F., Septriani, Y. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pemeriksa terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan dalam Pengawasan Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, (Online) Vol. 6, Hal. 63-73, (<http://ojs.polinpdg.ac.id/index>, diakses 12 September 2012).
- Aji, B. Bayu. 2010. Analisis Dampak dari Locus of Control pada Tekanan Kerja, Kepuasan Kerja, dan Kinerja Auditor Internal. Skripsi Undip, (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/22947>, diakses 5 Desember 2012).
- Al Materneh, Ghassan F. 2011. Factors Determining the Internal Audit Quality in Banks: Empirical Evidence from Jordan. *International Research Journal of Finance and Economics*, (Online), Issue 73, (<http://www.eurojournals.com/finance>, diakses 12 September 2012).
- Ayuningtyas, Harvita Y. dan Pamudji, S. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, (Online), Vol.2, No. 1, (<http://eprints.undip.ac.id/36161>, diakses 20 Oktober 2012).
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. 2012. Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar.
- Hery. 2010. Potret Profesi Audit Internal di Perusahaan Swasta dan BUMN.. Bandung: Alfabeta.
- Ikhsan, Arfan dan Ishak, Muhammad. 2005. Akuntansi Keperilakuan. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati, ST. Nur. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Skripsi Unhas. Makassar: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Kharismatuti, Norma. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Undip*, (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/35828>, diakses 20 Oktober 2012).

- Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal. 2004. Standar Profesi Audit Internal. Jakarta: YPIA
- Mangkunegara, A. Prabu. 2000. Kinerja. Wikipedia Bahasa Indonesia (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>, diakses 24 September 2012).
- Mulyadi. (1998). Auditing Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Muljono, T. Pudjo. 1987. Bank Auditing. Jakarta: Djambatan.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE
- Palino, Delvianti. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Internal Terhadap Resiko Audit pada Perusahaan Manufaktur di Surabaya. Jurnal UPH, (Online), (<https://docs.google.com/file/d/0Bdiakses> 12 Desember 2012).
- Purwanto, Suharyadi. 2003. Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Jakarta: Salemba Empat.
- Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online), (<http://kamusbahasaindonesia.org/pengalaman>, diakses 27 November 2012).
- Robbins Stephen P. 2006. Perilaku Organisasi Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT Indeks.
- Sari, N. Nurmalita. 2011. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, obyektifitas, Integritas, Kompetensi, dan Etika Terhadap Kualitas Audit. Skripsi Undip. (Online), (<http://eprints.undip.ac.id/28766/>, diakses 2 Desember 2012).
- Sawyer, L., Dittenhofer M.A. dan Scheiner J.H. 2005. Audit Internal Sawyer. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, dan B. Roger. 2009. Research Methods for Business: a skill building approach.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukriah, Ika., Akram., dan Inapty, Biana A. 2009. Pengaruh Kerja, Independensi, obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Diponegoro Journal of Accounting, (Online), Vol.2, No. 1, (<http://blog.umy.ac.id/ervin/files/2012/06/aspsia13.pdf>).
- Yusnita, R. Tri. 2010. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Intern terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaanya. Jurnal Akuntansi. (Online), Vol. 5, No. 1- 10, (<http://tryusnita.files.wordpress.com/2009/02/jurnal-aktansi>, diakses 10 November 2012).
- Wiiaya, Tony. 2012. Cepat Menguasai SPSS 20. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka
- Akmal. (2011). Pemeriksaan Intern (Internal Audit). Edisi Tiga. Jakarta: Indeks.
- Russell, J. P. 2000. The Quality Audit Handbook. Milwaukee : American Society for Quality Control.
- Tugiman, Hiro. (2011). Standar Profesi Audit Internal. Edisi Tujuh. Yogyakarta: Kanisius.
- Amalia, Rizki Fitri. 2015. Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Audit Fee Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary dengan Reputasi Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2014). Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JENIUS). 5 (3).
- Faradila, Yuka dan M. Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA). 1 (1): 81-100.

PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT

Agnes Nur S. Putri¹, Chery Elga Lebata², Novita Sari³, Rizki Supriadi⁴, Surtpto⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang
*E-mail: riskysaputra196@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi, independensi dan integritas terhadap kualitas audit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data primer, dimana ditinjau dari tingkat eksplanasi merupakan penelitian asosiatif dengan hubungan kausal. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kantor akuntan publik yang berada di kota Tangerang Selatan yang terdiri dari 3 (tiga) Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan jumlah Auditor sebanyak 51 orang sebagai sampel penelitian. Metode *sampling* pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Kompetensi, Independensi, Integritas, Kualitas Audit

ABSTRACT

This research aims to determine the competence, independence and integrity of audit quality. This type of research is quantitative research and uses primary data, which is viewed from the level of explanation as an associative study with a causal relationship. The population in this study were all public accounting firms in the city of South Tangerang, which consisted of 3 (three) Public Accounting Firms (KAP) with 51 auditors as the research sample. The sampling method in this study used simple random sampling. The data analysis technique of this research uses multiple regression analysis using SPSS version 26 program. The results of this study indicate that competence has no effect on audit quality, independence has a significant effect on audit quality and integrity has a significant effect on audit quality.

Keywords: Competence, Independence, Integrity, Audit Quality

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mengalami persaingan bisnis yang semakin ketat dan kompetitif, mengharuskan untuk mempersiapkan informasi yang tepat, akurat, dan bermanfaat bagi setiap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Salah satu tugas akuntan publik atau auditor adalah melakukan pemeriksaan atau audit terhadap laporan keuangan klien berdasarkan penugasan antara klien dengan akuntan publik. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

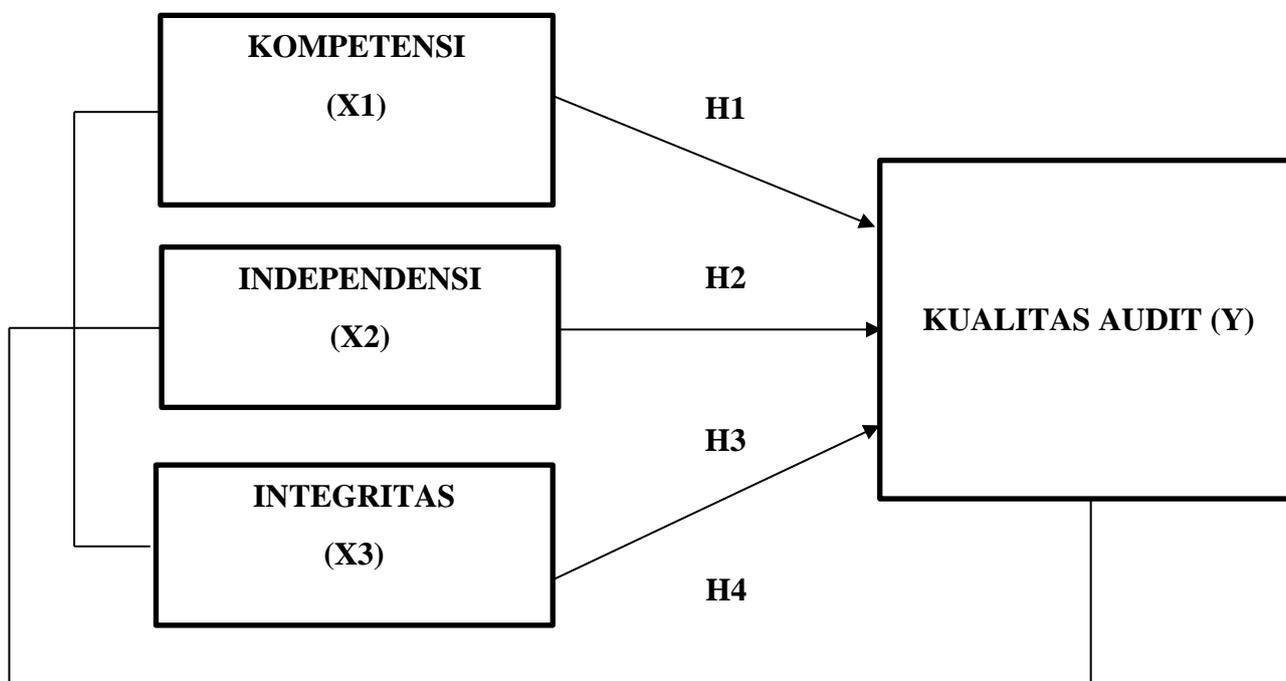
Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik dapat dipercaya kewajarannya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Profesi akuntan sekarang ini dituntut untuk mampu bertindak secara profesional sesuai dengan etika profesionalisme audit. Hal tersebut dikarenakan profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan bertindak sesuai etika maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para auditor untuk menyajikan laporan audit yang lebih transparan dan dapat diandalkan, sehingga memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Auditor dituntut untuk memiliki kompetensi, independensi dan integritas yang baik dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Wibowo (2016) kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan dan tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Menurut Wardhani, dkk (2014), independensi adalah suatu sikap tak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan

maupun pimpinan perusahaan. Menurut Trimayarni dan Sekar (2013) integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Menurut Mathius (2016) menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas atau peluang auditor dalam menemukan dan melaporkan kesalahan atau penyalahgunaan pelanggaran dalam suatu sistem akuntansi klien.

Menurut Rahmawati (2013) menyatakan bahwa kompetensi (terdiri dari pengetahuan dan pengalaman) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif. Oleh karena itu, kompetensi auditor yang terlihat dari ukuran pengetahuan dan pengalaman dapat mempengaruhi kualitas audit. Namun menurut Oklivia dan Marlinah (2014) serta Samsi *et al* (2012) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Angge Septiari (2013) dan Seputra (2013) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif. Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Kemudian menurut Trimayarni dan Sekar (2013) dan Menurut Arianti (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa integritas yang berdasarkan pada jujur dan kebenaran merupakan suatu hal yang mempengaruhi kualitas audit. Dalam hubungannya dengan auditor, integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Dari latar belakang tersebut maka, rumusan masalah yang dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah kompetensi, independensi dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit ?



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 1, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. H1 : Diduga Terdapat Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit
2. H2 : Diduga Terdapat Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit
3. H3 : Diduga Terdapat Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit
4. H4 : Diduga Terdapat Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian menurut analisis dan menggunakan jenis data kuantitatif karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Tangerang Selatan yang terdiri dari 3 (tiga) Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *simple random sampling* dimana dilakukan dengan mengambil secara langsung dari

populasinya secara random. Jumlah populasi sebanyak 60 orang, dan diambil sampelnya 51 orang. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji kualitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dalam memperoleh data. Pada penelitian ini, kuesioner langsung dibagikan kepada responden. Kuesioner yang disebar berupa daftar pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada responden mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan integritas terhadap kualitas audit. Jawaban responden akan diukur dengan menggunakan skala likert, yaitu pilihan jawaban responden akan diberi nilai skala 5 poin sebagai skor tertinggi dan skala 1 poin untuk skor terendah. Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Tabel 1. Skala Likert

Jawaban	Nilai
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Instrument yang didapat dari penelitian ini didapat dari operasional variabel dengan menggunakan pengukuran dari skala likert. Definisi operasional variabel adalah variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Berikut adalah tabel operasional variabel penelitian ini :

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Kompetensi (X1) Wibowo (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing. 2. Pengetahuan akan jenis entitas. 3. Pengetahuan tentang kondisi entitas. 4. Pendidikan formal yang sudah di tempuh. 5. Pelatihan kursus dan keahlian khusus. 6. Lama melakukan audit. 7. Jumlah perusahaan yang pernah 	Skala Likert

	diaudit.	Skala Likert
Independensi (X2) Wardhani, dkk (2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bebas dari intervensi manajerial atas program. 2. Bebas dari segala intervensi atas prosedur audit. 3. Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang memang disyaratkan untuk sebuah proses audit. 4. Bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan. 5. Mendapatkan kerja sama yang aktif dari karyawan manajemen selama verifikasi audit. 6. Bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi perolehan 	Skala Likert

	bukti.	
Integritas (X3) Trimayarni dan Sekar (2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran auditor. 2. Keberanian auditor. 3. Sikap bijaksana auditor. 4. Tanggung jawab auditor. 	Skala Likert
Kualitas Audit (Y) Mathius (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya bekerja sebagai auditor dan jumlah klien yang sudah diaudit. 2. Jenis perusahaan yang pernah diaudit. 3. Kesigapan auditor dalam membantu klien dan memberikan pelayanan audit yang cepat dan tanggap dengan penyampaian informasi yang jelas. 4. Pengetahuan terhadap kualitas audit laporan secara tepat. 5. Kemampuan dalam menanamkan kepercayaan klien terhadap auditor. 6. Kemudahan 	Skala Likert

	<p>untuk memanfaatkan jasa audit yang ditawarkan auditor.</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Kemampuan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada klien atau memperoleh informasi dari klien. 8. Tersedianya gedung dan ruangan <i>front office</i>. 9. Terdapat fasilitas internet untuk memudahkan pekerjaan. 10. Kelengkapan peralatan komunikasi 	
--	---	--

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Min imu m	Max imu m	Mean		Std. Devia tion
	Stat istic	Stat istic	Stati stic	Stat istic	Std. Erro r	Statist ic
Kompe tensi	51	21	50	42. 35	.730	5.215
Indepe ndensi	51	19	50	38. 55	.828	5.914
Integrit as	51	21	50	42. 37	.894	6.384
Kualita s Audit	51	20	50	40. 47	.782	5.587
Valid N (listwis e)	51					

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Pada hasil analisis deskriptif diatas, variabel kualitas audit dengan jumlah keseluruhan sebanyak 51 data, diperoleh nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 50. Dengan nilai *mean* sebesar 40,47 dengan standar *error* 0,782 dan nilai standar deviasi sebesar 5,587.

Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat mengumpulkan data secara tepat dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Berikut adalah hasil pengujiannya menggunakan program komputer *SPSS 26.0 for windows*.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kompetensi

Kuesioner X1	Korelasi Pearson	Hasil Validitas
X1.1	0,801	Valid
X1.2	0,587	Valid
X1.3	0,753	Valid

X1.4	0,749	Valid
X1.5	0,776	Valid
X1.6	0,786	Valid
X1.7	0,802	Valid
X1.8	0,572	Valid
X1.9	0,621	Valid
X1.10	0,722	Valid

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Hasil pengamatan pada r tabel didapatkan nilai dari sample (n) = 51 sebesar 0,2759. Merujuk pada hasil validitas dihasilkan bahwa instrument dari variabel Kompetensi (X1) yang terdiri dari 10 (sepuluh) pertanyaan, semuanya menghasilkan nilai (r hitung) > daripada r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Independensi

Kuesioner X2	Korelasi Pearson	Hasil Validitas
X2.1	0,691	Valid
X2.2	0,608	Valid
X2.3	0,838	Valid
X2.4	0,877	Valid
X2.5	0,874	Valid
X2.6	0,831	Valid
X2.7	0,836	Valid
X2.8	0,814	Valid
X2.9	0,721	Valid
X2.10	0,665	Valid

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Hasil pengamatan pada r tabel didapatkan nilai dari sample (n) = 51 sebesar 0,2759. Merujuk pada hasil validitas dihasilkan bahwa instrument dari variabel Independensi (X2) yang terdiri dari 10 (sepuluh) pertanyaan, semuanya menghasilkan nilai (r hitung) > daripada r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Integritas

Kuesioner X3	Korelasi Pearson	Hasil Validitas
X3.1	0,880	Valid
X3.2	0,896	Valid
X3.3	0,883	Valid
X3.4	0,883	Valid
X3.5	0,673	Valid
X3.6	0,806	Valid
X3.7	0,825	Valid
X3.8	0,742	Valid
X3.9	0,807	Valid
X3.10	0,628	Valid

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Hasil pengamatan pada r tabel didapatkan nilai dari sample (n) = 51 sebesar 0,2759. Merujuk pada hasil validitas dihasilkan bahwa instrument dari variabel Integritas (X3) yang terdiri dari 10 (sepuluh) pertanyaan, semuanya menghasilkan nilai (r hitung) > daripada r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Kualitas Audit

Kuesioner Y	Korelasi Pearson	Hasil Validitas
Y.1	0,512	Valid
Y.2	0,827	Valid
Y.3	0,813	Valid
Y.4	0,848	Valid
Y.5	0,717	Valid
Y.6	0,844	Valid
Y.7	0,826	Valid
Y.8	0,789	Valid
Y.9	0,843	Valid
Y.10	0,824	Valid

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Hasil pengamatan pada r tabel didapatkan nilai dari sample (n) = 51 sebesar 0,2759. Merujuk pada hasil validitas dihasilkan bahwa instrument dari variabel Kualitas Audit (Y) yang terdiri dari 10 (sepuluh) pertanyaan, semuanya menghasilkan nilai (r hitung) > daripada r tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

semua instrument dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi alat pengukuran untuk mengukur gejala yang sama. Konsistensi suatu alat ukur dapat dilihat dari nilai *cronbach's Alpha*, yang mana harus lebih besar dari 0.6. Jika hal ini terjadi, maka pertanyaan variabel tersebut reliabel dan sebaliknya (Ghozali, 2005). Berikut adalah hasil pengujiannya menggunakan program komputer *SPSS 26.0 for windows*.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,894	Reliabel
Independensi (X2)	0,927	Reliabel
Integritas (X3)	0,938	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,927	Reliabel

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Variabel kompetensi memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,894. Variabel independensi memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,927. Variabel integritas memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,938. Variabel kualitas audit memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,927. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian baik variabel independen maupun variabel dependen hasilnya reliabel, memiliki tingkat kehandalan yang tinggi sehingga layak untuk terus digunakan dalam tahap pengujian hipotesis.

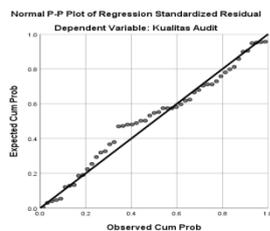
Uji Asumsi Klasik

Metode uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji

heteroskedastisitas, penjelasannya sebagai berikut :

Uji Normalitas

Dalam teknik ini cara yang digunakan adalah dengan melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap nilai residual (regresi yang sudah tidak distandarkan). Suatu regresi dikatakan normal apabila mempunyai nilai probabilitas *Kolmogrov-Smirnov* lebih dari 0,05. Uji Normalitas dengan visual pada penelitian ini menggunakan Normal P-Plot dan secara statistik menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil pengujian dengan menggunakan bantuan program SPSS :



Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot

Gambar di atas adalah uji normalitas dengan Grafik Normal P-Plot. Pada gambar 2 dapat di lihat penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat dikatakan data yang digunakan peneliti menunjukkan pola distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi berganda. Menurut Gozali (2005) suatu model regresi dikatakan terbebas dari hubungan multikolinier antar variabel bebasnya apabila memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 (sepuluh), serta memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

Dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka dari hasil pengujian multikolinieritas penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
Kompetensi	.438	2.282	Tidak terjadi multikolinieritas
Independensi	.454	2.203	Tidak terjadi multikolinieritas
Integritas	.387	2.581	Tidak terjadi multikolinieritas

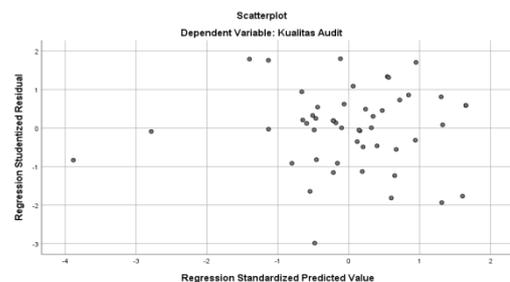
a. *Dependent Variable*: Kualitas Audit

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Dari hasil perhitungan yang ada pada tabel hasil uji multikolinieritas, variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF = 1 (satu) dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 (sepuluh) sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di bawah, grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gambar 3, maka tidak terjadi heteroskedastisitas



Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatter

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan alat uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Semakin tinggi nilai R^2 pada suatu regresi atau semakin mendekati 1 (satu), maka hasil regresi tersebut semakin baik. Dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS dalam pengujian diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 ^a	.723	.706	3.031

a. Predictors: (Constant), Integritas (X3), Independensi (X2), Kompetensi (X1)

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Hasil perhitungan untuk nilai R^2 diperoleh dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi dengan adjusted- R^2 sebesar 0,706. Hal ini berarti bahwa 70,6% variasi variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi, independensi, dan integritas. Sedangkan sisanya yaitu 29,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi dengan variabel dependen dan variabel independen mempunyai pengaruh secara statistik. Hasil uji F didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1129.042	3	376.347	40.977	.000 ^b
Residual	431.664	47	9.184		
Total	1560.706	50			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)

b. Predictors: (Constant), Integritas (X3), Independensi (X2), Kompetensi (X1)

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikan yang dihasilkan didalam pengujian adalah sebesar 0,000 didalam tahap pengujian data digunakan tingkat kesalahan atau alpha sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa signifikan sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi dan integritas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

4.4.3 Uji t

Alat analisis uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen atau bebas terhadap variabel dependennya. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang dihasilkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikatnya dilakukan melalui beberapa langkah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui hasil uji t seperti tampak pada tabel berikut :

Tabel 12. Hasil Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	1.096	.279
Kompetensi (X1)	1.770	.083
Independensi (X2)	2.593	.013
Integritas (X3)	3.609	.001

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)

Sumber: SPSS Statistics 26, Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hipotesis pertama tidak dapat diterima karena tingkat signifikansi kompetensi adalah sebesar $0,083 > 0,05$. Hipotesis kedua tidak dapat diterima karena tingkat signifikansi independensi adalah sebesar $0,013 > 0,05$. Dan hipotesis ketiga dapat diterima karena tingkat signifikansi integritas adalah sebesar $0,001 < 0,05$.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan independensi dan integritas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti jika kompetensi seorang auditor semakin buruk maka tidak dapat meningkatkan kualitas audit. Sedangkan jika independensi dan integritas auditor semakin baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Umi (2010 : 38).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Diantaranya adalah (1) penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen dengan kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan varian variabel dependen. Sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kualitas audit yang tidak dapat dijelaskan dalam model penelitian ini, (2) Ruang lingkup atau sampel di dalam penelitian ini terbatas pada obyek penelitian, yaitu auditor yang berada pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dapat dikatakan tidak dapat mewakili seluruh auditor di Indonesia, karena hanya melakukan penelitian pada 3 (tiga) Kantor Akuntan Publik (KAP) saja yang berada di kota Tangerang Selatan. Keterbatasan juga terjadi dalam pengukuran, pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran yang subyektif dapat mengakibatkan adanya atau rentan terjadi kesalahan pengukuran, (3) Waktu penyebaran dan pengumpulan kuisioner yang dilakukan di bulan Maret hingga April kurang tepat karena pada bulan tersebut masuk di dalam rentetan waktu prosedur

audit sehingga banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menolak untuk dijadikan sebagai responden.

Saran yang dapat penulis berikan adalah (1) Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel baru yang mempengaruhi kualitas audit. Seperti misalnya variabel profesionalisme, obyektivitas, akuntabilitas dan etika auditor yang dapat memperluas pembahasan mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, (2) Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan mengambil sampel yang lebih luas dan tidak hanya di 3 (tiga) Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Tangerang Selatan saja, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat lebih bersifat umum dan dapat mewakili auditor-auditor di beberapa wilayah di Indonesia. Pengambilan sampel auditor dapat dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota-kota besar seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih akurat, (3) Auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik (KAP) kota Tangerang Selatan di sarankan agar dapat meningkatkan kompetensi, independensi dan integritas dalam meningkatkan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim , N., Hapsari, T., & Purwanti, L. (2007). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi . *Jurnal akuntansi*, 26.
- Ardhini, L. (2010). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, DAN MOTIVASI TERHADAP KUALITAS AUDIT. 21.
- Cahyono, A., Wijaya , F., & Domai, T. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektifitas, Kompleksitas Tugas, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas hasil Audit. 12.
- Kurnia, W., Khomsiyah, & Sofie. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika auditor terhadap Kualitas Audit. 19.
- Oklivia, & Marlinah, A. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Faktor-faktor Dalam Diri Auditor lainnya Terhadap Kualitas Audit. 15.
- Puspitasari, D. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas hasil audit. 15.
- Rahmawati, J. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit. 20.
- Sari, M., Arza , F., & Dahen , L. (2013-2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Public di Kota Padang. 9.
- Septianingtyas, S., Rifa , D., & Herawati. (2009-2010). Pengaruh Independensi, Integritas, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. 13.
- Tjun tjun, L., Marpaung, E., & Setiawan, S. (2013). pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 4(1), 33-56., 33-56.
- Utami, E. (2015). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, DAN INTEGRITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT. 8.

PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Anisya Widya^{1*}, Eka Yulianti², Masita Oktapiani³, Miftahul Jannah⁴, Eka Rima Prasetya⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: anisyawidya36@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, terhadap penghindaran pajak. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Pemilihan sampel data menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang terkumpul sebanyak 16 perusahaan. Dengan adanya data outliers sebanyak 8 perusahaan. Maka sampel menjadi 8 perusahaan sehingga didapat 40 unit sampel dalam penelitian ini. Data yang telah ditentukan dianalisis menggunakan analisis data yaitu dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, dengan uji koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara simultan intensitas modal dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan secara parsial intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan intensitas persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci : intensitas modal, intensitas persediaan, penghindaran pajak

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of capital intensity, inventory intensity, on tax avoidance. This type of research is quantitative by using the population in this study are companies in the consumer goods sector (food and beverage, cigarette and pharmaceutical sub-sectors) which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2014-2018 period. Selection of data samples using purposive sampling technique according to predetermined criteria. The number of samples collected was 16 companies. With the outliers data as many as 8 companies. Then the sample becomes 8 companies in order to get 40 sample units in this study. The data that has been determined are analyzed using data analysis, namely the classical assumption test is carried out first, before testing the hypothesis. Hypothesis testing used in this research is multiple regression analysis, with the coefficient of determination, f test, and t test. Based on the results of this study, the results show that simultaneously capital intensity and supply intensity have an effect on tax avoidance, while partially capital intensity has an effect on tax avoidance, and inventory intensity partially has no effect on tax avoidance.

Keyword: capital intensity, inventory intensity, tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan Negara yang dibayar oleh masyarakat untuk kepentingan umum dan pembangunan infrastruktur serta sarana prasarana Negara. Pajak merupakan kontribusi wajib oleh pemerintah yang harus dikeluarkan dan bersifat memaksa kepada warga Negara dan badan (perusahaan) bahwa sipembayar atau wajib pajak tidak mendapat imbalan secara langsung namun pajak tersebut digunakan pemerintah untuk keperluan Negara (kemakmuran rakyat) berdasarkan UU KUP Nomor 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1. Berdasarkan isi undang-undang tersebut, terlihat jelas bahwa pajak merupakan sumber pendapatan bagi Negara. Sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih suatu perusahaan (Nurjannah, 2017). Perbedaan kepentingan bagi Negara dan bagi perusahaan akan menimbulkan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak perusahaan yang akan berdampak pada upaya perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak).

Praktik *tax avoidance* merupakan hal biasa dan legal dilakukan oleh perusahaan, namun hal tersebut tidak diinginkan oleh pemerintah (Pradipta, 2015; Nurjannah, 2017). Pihak pemerintah menginginkan pihak perusahaan melaporkan biaya pajaknya secara *real* tanpa adanya unsur perencanaan penghindaran pajak. Di lain sisi, Indonesia pelaporan pajaknya menganut *self assessment system* bahwa perhitungan biaya pajak yang akan dibayarkan dilakukan oleh wajib pajak itu sendiri sehingga upaya perusahaan untuk mengoptimalkan labanya semakin tinggi. Oleh karena itu persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang unik dan rumit karena di satu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum, tapi disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah.

Fenomena *tax avoidance* di Indonesia yaitu seperti gelombang *tax avoidance* dalam pusran batu bara. Menurut data dari

Badan Pusat Statistik, selama 2014-2018 industri pertambangan batu bara dan lignit rata-rata menyumbang 2,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per tahunnya atau ekuivalen dengan Rp235 triliun. Dari target produksi batu bara 2018 sebanyak 485 juta ton, sekitar 271 juta ton atau 55% nya bersumber dari 8 (delapan) perusahaan saja. Beberapa perusahaan batu bara skala besar antara lain Bumi Resources, Adaro Indonesia, Berau Coal, Indika Energy, Bukit Asam, Indo Tambangraya Megah, Golden Energy, Baramulti Suksessarana. Di balik fantastisnya nilai ekonomi yang dihasilkan industri pertambangan batu bara, ternyata kontribusi pajaknya sangat minim. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan *tax ratio* yang dikontribusikan dari sektor pertambangan mineral dan batu bara (minerba) pada 2016 hanya sebesar 3,9%, sementara *tax ratio* nasional pada 2016 sebesar 10,4%. Rendahnya *tax ratio* tersebut tidak bisa dilepaskan dari *permasalahan tax avoidance* oleh pelaku industri batu bara. Kementerian Keuangan mencatat jumlah wajib pajak (WP) yang memegang izin usaha pertambangan minerba lebih banyak yang tidak melaporkan surat pemberitahuan tahunan SPT-nya dibandingkan yang melapor. Pada 2015 dari 8.003 wajib pajak (WP) industri batu bara terdapat 4.532 wajib pajak (WP) yang tidak melaporkan SPT-nya. Angka ini tentu belum termasuk pemain-pemain batu bara skala kecil yang tidak registrasi sebagai pembayar pajak. Perlu dicatat bahwa diantara wajib pajak (WP) yang melaporkan SPT-nya terdapat potensi tidak melaporkan sesuai fakta dilapangan. Tidak sedikit pula yang melaporkan SPT-nya dengan benar namun merupakan hasil dari *tax avoidance*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. Penelitian yang menghubungkan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzzaki (2015) menghasilkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif

terhadap *tax avoidance* dikarenakan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Zahra (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain *capital intensity* faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *inventory intensity* atau intensitas perediaan. Penelitian yang menghubungkan antara *inventory intensity* dan *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Jati (2019) menghasilkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan semakin banyaknya persediaan perusahaan maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan tersebut nantinya akan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) menunjukkan bahwa secara parcial *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pada hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih terdapat ke tidak konsisten yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat kembali topik permasalahan *tax avoidance* dengan variabel-variabel pendukungnya. Pada penelitian ini menggunakan *capital intensity* dan *inventory intensity* sebagai variabel independen, sedangkan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Variabel-variabel tersebut diteliti ulang dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen apakah memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya atau memunculkan hasil baru yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? apakah *inventory*

intensity berpengaruh terhadap *tax avoidance*? apakah *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Sementara itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dan untuk mengetahui apakah *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agents. (Septiani., dkk, 2019). Pemilik perusahaan atau pemilik saham perusahaan merupakan *principal* dan manajemen atau karyawan merupakan *agent*. Putri, dkk (2014) dalam Nurjannah (2017) mengemukakan bahwa pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang terus meningkat sedangkan agen yang pada umumnya memiliki sikap *welfare motives* yang bersifat jangka pendek termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Dalam penelitian ini digunakan teori keagenan untuk menjelaskan konflik antara pemilik perusahaan dan manajemen juga berdampak pada permasalahan pemerintah. Salah satunya adalah *tax avoidance*. Manajemen yang cenderung ingin meningkatkan keuntungan perusahaan atau laba bersihnya akan menggunakan banyak cara, salah satunya adalah *tax avoidance* dan hal ini terjadi karena pemisahan antara kepemilikan dan manajemen. Hal ini belum tentu disetujui oleh pemilik perusahaan karena pemilik cenderung tidak ingin perusahaan mendapatkan akibat yang fatal ketika melakukan praktik *tax avoidance*.

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Kurnia., dkk, 2018). Nurjannah (2017) menyatakan *tax avoidance* sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. Dengan kata lain praktik *tax avoidance* adalah praktik perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, dengan labanya tetapi masih dalam koridor peraturan perpajakan.

Capital Intensity

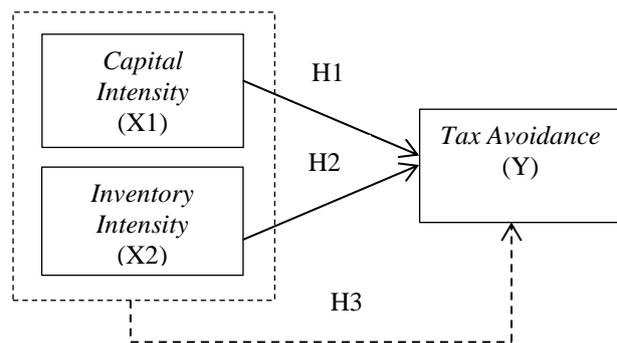
Menurut Nugraha dan wahyu (2015) *capital intensity* atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Nurjannah 2017). *Capital intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari pembelian serta penjualan aset tetap. Aset tetap tersebut dijual dengan alasan untuk mendanai kegiatan perusahaan.

Inventory Intensity

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan suatu pengukuran seberapa besar persediaan yang di investasikan kepada perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). Perusahaan yang besar akan memiliki beban yang besar atau

membutuhkan biaya yang besar untuk mengatur persediaan tersebut. Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban yang dikeluarkan untuk mengatur persediaan juga akan tinggi (Anindyka., dkk, 2018). Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan (Anindyka., dkk, 2018). *Inventory intensity* ini dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan (Azizah, 2018).

KERANGKA BERPIKIR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sandra dan Anwar (2018) *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

H₁ : Diduga *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019) *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dikarenakan bahwa semakin tinggi *inventory intensity* suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan tersebut, intensitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan.

H₂ : Diduga *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) secara simultan *capital intensity* dan *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Menurut Putri dan Lautania (2016) dalam penelitiannya menyatakan dikarenakan dengan kedua variabel independen ini perusahaan dapat mengambil keputusan untuk membuat beban pajak yang dibayar lebih rendah.

H₃ : Diduga *Capital Intensity* dan *Inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menggunakan data berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2014-2018. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu melalui <http://www.idx.co.id>, website saham ok yaitu <http://www.sahamok.com> dan melalui website masing-masing perusahaan.

Dengan variabel dependen adalah:

1. *Tax Avoidance* (Y)

Variabel ini dihitung menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*), yaitu kas yang dikeluarkan untuk membayar beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Semakin rendah kas yang dibayarkan perusahaan untuk beban pajak mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak. Menurut Zahra (2017) untuk menghitung *Cash Effective Tax Rates* (CETR) adalah sebagai berikut.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk beban pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. *Capital Intensity* (X1)

Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Muzzaki (2015) untuk mengukur *capital intensity* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Inventory Intensity* (X2)

Inventory intensity ini dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan antara barang yang terjual dengan persediaan yang ada di perusahaan (Puren, 2018). Menurut Anindyka., dkk, (2018) untuk mengukur *inventory intensity* yaitu menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{INV} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan minuman, rokok, dan farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 didapatkan 16 perusahaan dikarenakan adanya data outliers maka hanya 8 perusahaan. Dan Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Sampel pada penelitian ini diperoleh 40 unit data sampel. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melaporkan keuangan secara berturut-turut selama periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2014-2018.

METODE ANALISIS DATA

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain yang merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh melalui media perantara atau telah dicatat oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini data diolah dengan SPSS versi 25 dengan pengujian yang terdiri dari:

1. Analisis deskriptif.
2. Uji asumsi klasik : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.
3. Analisis regresi berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013; Oktavian, 2017). Data yang dideskripsikan yaitu mengenai *capital intensity* (X1), *inventory intensity* (X2) dan *tax avoidance* (Y). Hasil uji analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

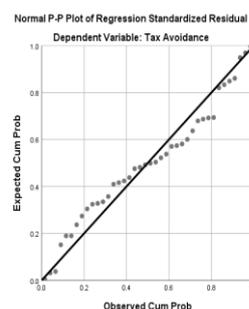
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	40	.20484	.30651	.2502434	.02161202
Capital Intensity	40	.11357	.46541	.2727678	.06667126
Inventory Intensity	40	.08178	.56770	.2209407	.13714829
Valid N (listwise)	40				

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai terendah, tertinggi, rata-rata dari variabel yang diteliti dengan jumlah observasi 40 unit data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154) dalam Zahra (2017). Dalam penelitian ini digunakan analisis normal propability plot. Berikut merupakan analisis menggunakan grafik P-Plot:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-Plot

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa data menyebar di setiap garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2013; Oktavian, 2017). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

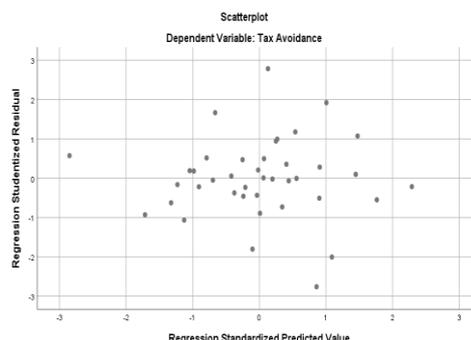
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1.Capital Intensity	.864	1.158
Inventory Intensity	.864	1.158

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10, yaitu 0,864 untuk *capital intensity* dan *inventory intensity*. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, yaitu 1,158 untuk *capital intensity* dan *inventory intensity*. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134) dalam Zahra (2017). Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu *regression studentized residual*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2013; Oktavian, 2017). Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *runs-test*. Berikut hasil uji *runs-test*:

Tabel 3. Hasil Uji Runs-Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00025
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	20
Z	-.160
Asymp. Sig. (2-tailed)	.873

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,873 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan dependen. Variabel dependen pada hasil uji regresi berganda adalah *tax avoidance* (Y) sedangkan variabel independen adalah *capital intensity* (X1) dan *inventory intensity* (X2). Berikut hasil uji analisis regresi berganda:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstan Dardized Coefficients	Standar dized Coeffisien	t	Sig
	B	Std. Error	Beta	
1(Con stant)	.283	.017		16.212 .000
Capital Intensity	-.126	.052	-.388	-2.408 .021
Inventory Intensity	.008	.025	.054	.334 .740

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai konstanta (α) sebesar 0,283, beta (β_1) sebesar -0.126 bertanda negatif, beta (β_2) sebesar 0,008 bertanda positif. Sehingga didapat persamaan:

$$Y = 0,283 - 0,126X_1 + 0,008X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear diatas dijelaskan bahwa konstanta (α) sebesar 0,283, artinya apabila tidak terdapat kontribusi variabel *capital intensity* (X1) dan *inventory intensity* (X2), maka *tax avoidance* (Y) bernilai sebesar 0,283. Koefisien variabel *capital intensity* (X1) sebesar -0,126 bertanda negatif. Artinya, setiap peningkatan variabel *capital intensity* (X1) sebesar 1 satuan maka akan menurunkan *tax avoidance* (Y) sebesar 0,126. Koefisien variabel *inventory intensity* (X2) sebesar 0,008 bertanda positif. Artinya, setiap peningkatan variabel *inventory intensity* (X2) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax avoidance* (Y) sebesar 0,008.

Pengujian Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seerapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji analisis koefisien determinasi (R²):

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R.Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.411 ^a	.169	.124	02022627

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,124. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* adalah 12,4 %, sedangkan sisanya sebesar 87,6% (100% - 12,4%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Berikut merupakan hasil uji statistik F:

Tabel 6. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	.003	2	.002	3.764	.033 ^b
Residual	.015	37	.000		
Total	.018	39			

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa, nilai F hitung sebesar 3,764 dengan Sig. 0,033. Nilai signifikansi < 0,05 (0,033 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa *capital*

intensity dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh Uji statistik T digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut merupakan hasil uji statistik T:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik T

Model	Unstan	Standar	t	Sig.
	Dardized	dized		
	Coefficients	Coeffissien		
	B	Std. Error	Beta	
1(Con	.283	.017		.000
stant)			16.212	
Capital	-.126	.052	-.388	.021
Intensity			-2.408	
Inventory	.008	.025	.054	.740
Intensity			.334	

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (*Capital Intensity*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 atau < 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa X1 (*Capital Intensity*) secara parcial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel X2 (*Inventory Intensity*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,740 atau > 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa X2 (*Inventory Intensity*) secara parcial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) pada tahun 2014-2018. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki koefisien

regresi sebesar -0,388, dan signifikansi sebesar 0,021 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga H₁ diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2017) dan Oktavian (2019) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Sandra dan Anwar 2018 menyatakan bahwa aset tetap perusahaan setiap tahunnya akan menimbulkan beban penyusutan yang secara langsung dapat mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan, sehingga semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi) pada tahun 2014-2018. Hasil Analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity* memiliki koefisien regresi sebesar 0,054, dan signifikansi sebesar 0,740 yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga H₂ ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Jati (2019) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan oleh Anindyka., dkk, (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya-biaya tambahan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan, dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun

akan sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga dapat diartikan biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa diduga *capital intensity* dan *inventory intensity* secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi). Dari hasil uji hipotesis ketiga yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 3,764 dengan Sig. 0,033. Nilai signifikansi < 0,05 (0,033 < 0,05), sehingga menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. sehingga H_3 diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyka., dkk (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan atau secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan oleh Putri dan Lautania (2016) dalam penelitiannya menyatakan dikarenakan dengan kedua variabel independen ini perusahaan dapat mengambil keputusan untuk membuat beban pajak yang dibayar lebih rendah.

KESIMPULAN

Dalam Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau secara bersamaan *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi).

Sedangkan secara parsial *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi). Sementara *inventory Intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (sub sektor makanan dan minuman, rokok, dan farmasi). Dalam adanya penelitian ini diharapkan sebaiknya pemerintah dapat memperbaiki celah-celah perpajakan yang berlaku saat ini agar nantinya target perpajakan yang diterima pemerintah dapat tercapai. Bagi akademisi hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2015). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom*. 5(1), 2355-9357.
- [2]Azizah, A. P. N. 2018. Pengaruh Hubungan Istimewa, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [3]Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 27(3), 2302-8556.
- [4]Muzakki, M. R. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [5]Nugraha, N. B. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [6]Nurjannah, 2017. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan

- Intensitas Modal (Capital Intensity) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- [7]Oktavian, D. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Umur Perusahaan, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [8]Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventoeey Intensity Ratio, Ownership, Structure, dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala*.1(1).
- [9]Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang*. 1(1).
- [10]Septiani, E., Ruhiyat, E., & Holiawati. (2019). Enviromental Performance, Intellectual Capital, Praktik Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Universitas Pamulang*, 21(1), 1410-9875.
- [11]Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [12]Ulfiana, D. A. 2019. *Gelombang Penghindaran Pajak Pada Pusaran Batu Bara*. Diakses Pada 18 April 2020 dari <http://www.katadata.co.id/yuliawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>
- [13]Zahra, F. 2017. *Pengaruh Corporaten, Profitabilitas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PARIWISATA, RESTORAN DAN HOTEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016 – 2019

Mamnua^{1*}, Mutiara Pratiwi², Septi Srianing³, Windhadinulinayah⁴, Yenni Cahyani⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: nuah257@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal dalam sub sektor pariwisata, restoran dan hotel. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan pada periode 2016-2019 dari daftar populasi sebanyak 39 perusahaan pada periode 2016-2019 yang bergerak di sub sektor pariwisata, restoran dan hotel. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisa deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder untuk mengetahui variabel ukuran perusahaan dan likuiditas mampu mempengaruhi struktur modal. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan (Library Reseach), analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Struktur Modal dan Likuiditas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Struktur Modal. Dan secara simultan Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Struktur Modal

ABSTRACT

This study aims to analyze company size and liquidity on capital structure in the tourism, restaurant and hotel sub sectors. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2019. The sampling method used was purposive sampling with a sample of 10 companies in the 2016-2019 period from a population list of 39 companies in the 2016-2019 period engaged in the tourism, restaurant and hotel sub-sectors. This research was conducted using a descriptive analysis with a quantitative approach that uses secondary data to determine the variable company size and liquidity able to influence capital structure. Quantitative approaches are used to examine specific populations or samples, data collection techniques using library research methods, quantitative or statistical data analysis with the aim of testing hypotheses that are set. Based on the results of the study showed that partially Company Size has a significant negative effect on Capital Structure and Liquidity which has a significant negative effect on Capital Structure. And simultaneously Company Size and Liquidity have a positive and significant effect together on the Capital Structure of the Tourism, Restaurant and Hotel Sub Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) Period 2016-2019.

Keywords : Company Size, Liquidity and Capital Structure

PENDAHULUAN

Aktivitas perusahaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dalam mengelola fungsi keuangan salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk kegiatan operasinya dan mengembangkan usahanya. Kebutuhan akan modal sangat penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan selain faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan berapa besarnya modal yang dibutuhkan untuk memenuhi atau membiayai usahanya. Kebutuhan akan modal tersebut dapat dipenuhi dari berbagai sumber dan mempunyai jenis yang berbeda-beda. Modal terdiri atas ekuitas (modal sendiri) dan hutang (debt), perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan disebut struktur modal (Suad Husnan, 2004). Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang diukur melalui Debt to Equity Ratio (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendiri maka besarnya rasio DER berada atas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri. Maka investor lebih tertarik pada DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, antara lain : Ukuran Perusahaan dan Likuiditas.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam keputusan struktur modal. Perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan dan salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan dana tersebut adalah dengan menggunakan hutang. Dengan

kata lain, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan. Penelitian terdahulu yang menghubungkan ukuran perusahaan terhadap kebijakan struktur modal yang dilakukan Hendri dan Sutapa (2006), Yuke dan Hadri (2005) dan Kartini dan Tulus (2008) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, et al (2001) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Likuiditas juga merupakan salah satu rasio yang mempengaruhi struktur modal. Riyanto (2010:25) menyatakan bahwa likuiditas terkait dengan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang dimiliki. Sartono (2012:116) menyatakan bahwa likuiditas mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban berjangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Paydar dan Bardai (2012) menyatakan bahwa likuiditas merupakan penentu penting dari struktur modal sehingga hasil dari penelitiannya menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

LANDASAN TEORI

Order Pecking Theory

Pecking order theory menyatakan bahwa manager keuangan lebih suka menggunakan dana internal daripada dana dari pihak eksternal (Myers, 1984). Perusahaan akan membentuk *financing hierarchy models*. Model hirarki ini mengurutkan sumber pendanaan dari yang memiliki resiko rendah ke resiko tertinggi. Perusahaan akan memulai pendanaannya dari internal, hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih beresiko, sekuritas hybrid seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa. Teori ini disebut

pecking order, karena teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hierarki sumber dana yang paling disukai.

Implikasi *pecking order theory* adalah perusahaan tidak menetapkan struktur modal optimal tertentu, tetapi perusahaan menetapkan kebijakan prioritas sumber dana (Laili Hidayati, et al, 2001). *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang *profitable* (menguntungkan) umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan karena perusahaan mempunyai *target debt ratio* yang rendah, tetapi karena memerlukan *external financing* yang sedikit. Sedangkan perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal tidak cukup dan hutang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai.

Struktur Modal

Struktur modal merupakan bauran pendanaan hutang jangka panjang dan ekuitas (Brealey et al., 2011:600). Menurut Bambang Riyanto (2013 : 282) struktur modal sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri, maksudnya adalah berapa besar modal dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan. Struktur modal yang tidak optimal akan menimbulkan biaya modal yang terlalu besar. Apabila hutang yang

digunakan terlalu besar, maka akan menimbulkan biaya hutang yang besar.

Indikator untuk mengukur struktur modal dengan Rumus Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994) "ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan". Menurut Jogiyanto (2013:282) rumus perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut.
 $Size = \ln Total Asset$

Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:129) "likuiditas perusahaan adalah kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya". Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibannya yang akan mengurangi dana operasionalnya. Jadi semakin likuid sebuah perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh hutang dari kreditur atau investor untuk mengalirkan dananya ke perusahaan tersebut atau semakin besar

rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan semakin besar dalam memenuhi kewajibannya.

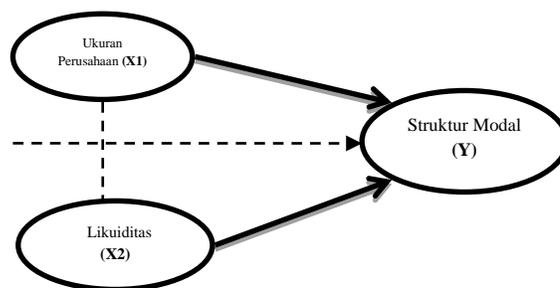
Rasio likuiditas dapat diukur oleh Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Aktiva Lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Hutang Lancar

Menurut Haryoko dalam Sugiyono (2017:144) menjelaskan bahwa “Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.”



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka berpikir yang dipaparkan gambar bagan di atas, maka dapat disusun tiga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Ukuran Perusahaan (*Size*) diduga berpengaruh positif terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019).

H2 : Likuiditas (*Liquidity*) diduga berpengaruh positif terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019).

H3 : Ukuran Perusahaan dan Likuiditas secara bersama-sama diduga berpengaruh positif terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019).

METODE PENELITIAN

Tekhnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dimana penulis mengumpulkan bahan atau data-data yang ada kaitannya dengan objek penelitian melalui penelaahan terhadap buku-buku, jurnal-jurnal serta analisa yang dapat digunakan dalam penelitian. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan data sekunder untuk mengetahui variabel ukuran perusahaan dan likuiditas yang mampu mempengaruhi struktur modal. Data kuantitatif merupakan sebuah data yang diperoleh dalam sebuah penelitian yang berbentuk angka-angka yang di ambil dari website resmi www.idnfinancials.com dan www.idx.co.id.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
N	40	40	40
Min	21.32	0.00	0.00
Max	30.98	6.87	2.02
Mean	27.0469	1.7747	0.8325
Std. Dev.	2.93807	1.32972	0.37846

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki N sebesar 40, minimum sebesar 21.32, maksimum sebesar 30.98, mean sebesar 27.0469 dan std deviation sebesar 2.93807. Variabel Likuiditas memiliki N sebesar 40, minimum sebesar 0.00, maksimum sebesar 6.87, mean sebesar 1.7747 dan std deviation sebesar 1.32972. Variabel Struktur Modal memiliki N sebesar 40, minimum sebesar 0.00, maksimum sebesar 2.02, mean sebesar 0.8325 dan std deviation sebesar 0.37846.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai probabilitas > nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$)

maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal dan begitupun sebaliknya.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24061365
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.067
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 3 di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .200 atau 0.200. Syarat lulus uji normalitas adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05. Sehingga data ini dikatakan normal karena nilai nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.200 > 0.05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan run test.

Tabel 4. Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03726
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	25
Z	1.121
Asymp. Sig. (2-tailed)	.262

a. Median

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah run test. Syarat dikatakan lolos autokorelasi adalah lolos hasil uji run test. Syarat run test dikatakan lolos apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 (Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05). Sehingga data ini dikatakan lolos uji autokorelasi karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 yaitu 0.262 > 0.05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Gletser

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.328	.228		1.434	.160
	UKURANPE RUSAHAAN	-.005	.009	-.096	-.574	.569
	LIKUIDITAS	-.005	.019	-.045	-.267	.791

a. Dependent Variable: Absut

Syarat dikatakan lolos uji heteroskedastisitas adalah nilai sig. pada uji gletser harus di atas 0.05 (Sig > 0.05), pada tabel 5 diatas nilai Sig. Ukuran Perusahaan adalah 0.569 dan Likuiditas adalah 0.791 yang berarti diatas 0.05 (> 0.05) sehingga dikatakan lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam suatu model. Untuk lolos uji multikolineritas adalah output dari SPSS harus bernilai nilai tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Tabel 6. Uji Multikolinearitasi dan

Uji Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.015	.367		8.205	.000		
UKURAN PERUSAHAAN	-.073	.014	-.567	-5.283	.000	.950	1.053
LIKUIDITAS	-.117	.031	-.413	-3.848	.000	.950	1.053

a. Dependent Variable: STRUKTURMODAL

Pada uji multikolinearitas kita akan melihat nilai VIF dan Tolerance, adapun syarat yang harus terpenuhi agar lolos uji multikolinearitas adalah nilai VIF yang harus lebih besar dari 0.1 (VIF>0.1) dan nilai Tolerance lebih kecil dari 10 (Tolerance<10). Berdasarkan tabel 6, nilai VIF adalah 1.053 dan nilai tolerance adalah 0.950 Sehingga data ini dikatakan lolos uji multikolinearitas karena nilai VIF 1.053 > 0.1 dan nilai Tolerance 0.950 < 10.

Uji Analisis Regresi linier berganda

Model regresi linear berganda merupakan hubungan secara linear antara variabel independen (X₁, X₂) dengan variabel dependen (Y). Digunakan untuk mengetahui

apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari satu variabel terkait (dependen) dan lebih dari satu variabel bebas (independen). Model hubungan struktur modal dengan ukuran perusahaan dan likuiditas dapat disusun dalam persamaan linear sebagai berikut (sugiyono, 2008) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Struktur Modal
- a = Konstanta persamaan regresi
- b₁, b₂ = Koefisien Regresi
- X₁ = Ukuran Perusahaan
- X₂ = Likuiditas
- e = Standar Error

Dari tabel 6 uji regresi linier berganda di atas, maka diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = 3.015 - 0.073X_1 - 0.117X_2 + e$$

Dari persamaan di atas diketahui konstanta sebesar 3.015 artinya apabila semua variabel independenya itu sama dengan nol, maka Struktur Modal akan bernilai sebesar 3.015. Selanjutnya Ukuran Perusahaan (X₁) sebesar -0.073 artinya bahwa setiap Ukuran perusahaan bertambah 1, maka Struktur Modal akan turun sebesar 0.073 dengan asumsi Likuiditas (X₂) bernilai tetap. Begitu juga untuk Likuiditas (X₂) sebesar -0.117 artinya bahwa setiap Likuiditas bertambah 1, maka Struktur modal akan turun sebesar 0.117 dengan asumsi Ukuran Perusahaan(X₁) bernilai tetap.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara

berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5 %. Pengambilan Keputusan Menentukan keputusan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel.

Tabel 7. Uji t

Model	Coefficients ^a				Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
	B	Std. Error			
1 (Constant)	3.015	.367		8.205	.000
UKURANPERUSAHAAN	-.073	.014	-.567	-5.283	.000
LIKUIDITAS	-.117	.031	-.413	-3.848	.000

a. Dependent Variable: STRUKTURMODAL

Dalam pengujian ini, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.02619 dan taraf signifikan α yang digunakan adalah sebesar 0.05 (karena pakai dua sisi maka $\alpha/2 = 0,025$). Berdasarkan tabel 7 diatas, diketahui bahwa Ukuran Perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -5.283 dimana nilai $-5.283 < -2.02619$ maka dapat disimpulkan bahwa berpengaruh negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal, yaitu berarti H_1 ditolak. Sedangkan Likuiditas memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.848 dimana nilai $-3.848 < -2.02619$ maka H_2 ditolak yang artinya likuiditas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan sub

sektor pariwisata, restoran dan hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sulaiman, 2004). Tingkat signifikan (kesalahan mengambil keputusan) pada penelitian ini adalah 5%.

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.328	2	1.664	27.269	.000 ^b
Residual	2.258	37	.061		
Total	5.586	39			

a. Dependent Variable: STRUKTURMODAL

b. Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, UKURANPERUSAHAAN

Dari uji ANOVA (*Analysis of Varians*) atau uji F, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 27.269 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000^b. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 40; jumlah variabel (k) =3; taraf signifikan $\alpha = 0,05$; $df_1 = k-1 = 3-1=2$ dan $df_2 = n-k = 40-3=37$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3.25. Sehingga $F_{hitung} (27.269) > F_{tabel} (3.25)$ dan secara sistematis diperoleh nilai signifikansi 0.000^b. Karena nilai signifikansi (0.000^b) < taraf signifikan 0.05. Dengan demikian maka H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Struktur modal Pada Perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.772 ^a	.596	.574	.24703	1.279

a. Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, UKURANPERUSAHAAN

b. Dependent Variable: STRUKTURMODAL

Dari tabel 9 diatas diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0.574 atau sebesar 57.4%. Hal ini berarti 57.4% dari variabel dependen yaitu Struktur Modal dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Ukuran Perusahaan dan Likuiditas). Sedangkan sisanya sebesar 42.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara parsial Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y), sedangkan Likuiditas (X2) secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Struktur Modal Pada

Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y). Sementara secara simultan Ukuran Perusahaan (X1) dan Likuiditas (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan dan Tahunan 2016, 2017, 2018, dan 2019. (diakses di www.idx.co.id)
- Bursa Efek Jakarta & Indonesia, Data Keuangan Industri Pariwisata, Restoran dan Hotel 2016, 2017, 2018, dan 2019. (diakses di www.idnfinancials.com)
- Hidayati, L. (2001). Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Struktur Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, 7, 30-48.
- Husnan, S. (2004). Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Paydar, M., & Bardai, B. (2012). Leverage Behavior of Malaysian Manufacturing Companies a Case Observation of the Industrial Sector's Companies in Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*, 90, 54-65.
- Sartono, A. (2012). Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi) (Keempat ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH *OPPORTUNITY* DAN *RATIONALIZATION* DALAM PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Endah Tiwi Septiani Rahmawati¹, Rafi Pratama Herman², Tiriwanti Sagala³, Windy
Restyaningsih⁴, Adhitya Putri Pratiwi⁵

¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: endahtiwio911@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Total sampel penelitian ini adalah 51 perusahaan. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *organizational structure* dan *audit switch* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Implikasi dari penelitian ini diketahui bahwa perusahaan yang mengalami kecurangan laporan keuangan memiliki *ineffective monitoring* dan *nature of industry* pada periode tersebut. Penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Sehingga informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan menjadi relevan.

Kata kunci : kecurangan laporan keuangan, *fraud triangle*, *pressure*, *oppportunity*, dan *rationalization*.

ABSTRACT

The aim of this research was to analyze the factors of the fraud triangle in detecting fraudulent financial reporting. The population of this study is industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The total sample of this research is 51 companies. The statistical data analysis method used is the Beneish M-Score developed by Professor Messod Beneish. The results of this study indicate that ineffective monitoring and the nature of the industry affect financial statement fraud while the organizational structure and audit switch have no effect on financial statement fraud. The implication of this research proves that the company experienced an increase in the monitoring and ineffective nature of the industry in that period. It is important to know the factors that influence fraud in finance to minimize fraud.

Information used to make decisions becomes relevant.

Keyword: *fraudulent financial reporting, fraud triangle, pressure, opportunity, and rationalization.*

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan keuntungan yang maksimal. Namun, dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak jarang ditempuh dengan cara yang tidak semestinya. Hal ini mengakibatkan terjadinya *fraud* pada perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), *Fraud* adalah salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2016) presentase kecurangan terbesar di Indonesia berasal dari tindakan kecurangan korupsi sebesar 67%, kemudian diikuti oleh penyalahgunaan aset sebesar 31% dan kecurangan pada laporan keuangan sebesar 2%.

Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 salah satunya adalah Garuda Indonesia Group yang telah melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS), angka tersebut naik dibandingkan tahun 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik karena dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada Garuda Indonesia Group.

Terdapat penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran *fraud triangle* namun masih ditemukan perbedaan hasil antara penelitian satu dengan lainnya. Menurut (Sulastrri, 2019)[15] *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan sedangkan menurut (Pasaribu & Kharisma, 2018)[10] *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap

Financial Statement Fraud. (Nugraheni & Triatmoko, 2018)[9] berpendapat bahwa *nature of industry* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan (Sulastrri, 2019)[15] *nature of industry* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan. Penelitian (Kusumaningrum & Murtanto, 2016)[7] menemukan bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suci, 2018)[14] yang memberikan pendapat yang sama namun berbeda dengan (Widarti, 2015)[17] yang menyatakan bahwa *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (Rachmania, 2017)[11] berpendapat bahwa *auditor switch* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan antara lain *ineffective monitoring, organizational structure, nature of industry, dan auditor switch*. Mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian kembali atas variabel-variabel yang sudah diteliti sebelumnya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory menggambarkan model hubungan antara *principal* dan *agent*. (Jensen & Meckling, 1976)[6] mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi ketika antara satu atau

lebih individu (*principal*) mengikat perjanjian dengan individu lainnya (*agent*) yang melibatkan pendelegasian wewenang kepada *agent* dalam pembuatan keputusan. Pada perusahaan yang struktur modalnya dalam bentuk saham, pemegang saham bertindak sebagai *prinsipal*, dan dewan direksi sebagai *agent* mereka.

(Ujiyantho & Agus Pramuka, 2007)[16] menyatakan bahwa timbulnya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda didalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Adanya perbedaan kepentingan oleh *principal* dan *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*.

Fraud

Bologna et al., (dalam Amrizal 2004) mendefinisikan kecurangan “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu.

The Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2016) menggambarkan bagan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan. Dalam bagan tersebut ACFE membagi kecurangan menjadi tiga cabang, yaitu:

1. *Corruption* (Korupsi)
2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)
3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan laporan keuangan)

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sementara (Sihombing & Rahardjo, 2014)[13] Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan

tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Beneish M-score

Beneish M-Score dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish. Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (*t*) dan menggunakan data tahun sebelumnya (*t1*). *Beneish M-Score* diperoleh dari hasil perhitungan yang *robust*. Keterbatasan *beneish M-Score* adalah model ini merupakan model probabilistik sehingga tidak dapat mendeteksi *fraud* dengan ketepatan 100%. Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik. Artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan *private* atau *non-public*. Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji daripada kekurangan saji. *Beneish M-Score* adalah sebuah metoda untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan *fraud* terhadap pendapatan yang dicatat dalam dalam laporan keuangan (Beneish, 1999)[2].

Fraud Triangle

Fraud triangle merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh Cressey., 1953 yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan (Tuanakotta, 2012). Menurut *fraud triangle*, ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

1. Pressure

Konsep yang penting dari tekanan adalah bahwa seseorang memiliki kebutuhan yang mendesak (*financial need*), yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain (*perceived nonshareable financial need*) (Tuanakotta, 2012). Tekanan juga dapat dikatakan sebagai ke inginan atau intuisi seseorang yang terdesak melakukan kejahatan. Ketika perusahaan memiliki tekanan yaitu dalam ancaman kebangkrutan. Dalam penelitian Omar et al. 2017, *solvency ratio* merupakan ukuran yang menunjukkan tekanan.

2. Opportunity

Peluang adalah kesempatan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang dapat terjadi karena adanya persepsilemahnya pengendalian internal pada perusahaan, ketidakefektifan pengawasan manajemen, dan penyalahgunaan jabatan atau otoritas. Dalam penelitian ini *Asset turnover ratio* dengan proksi *Gross Profit to Total Asset (GPTA)* dan *Inventory to Sales* digunakan untuk mengukur peluang (*opportunity*) (Omar et al, 2017; Zainudin dan Hashim, 2016).

3. Rationalization

Rasionalisasi adalah pemikiran yang menyatakan bahwa tindakannya dalam melakukan tindakan *fraud* merupakan hal yang sah-sah saja dan dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pelaku tindak *fraud* merasa bahwa mereka layak mendapatkan keuntungan lebih atas apa yang telah mereka kerjakan. Selain itu, hal tersebut juga dilakukan untuk menenangkan perasaan pelaku, sehingga jika dilakukan sah-sah saja pada umumnya *fraud* dipicu oleh motivasi dan kesempatan.

Dalam hal ini manajer memanipulasi pada hal-hal yang dianggap baik untuk meningkatkan reputasi perusahaan agar terlihat baik oleh *investor* yaitu dengan meningkatkan laba. Oleh karena itu, dalam penelitian Omar et al.

(2017) pada pengukuran rasionalisasi digunakan pengukuran profitabilitas. Pengukuran profitabilitas dapat menunjukkan laba yang kurang stabil dan tidak realistis. Hal ini mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

***Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.**

Ineffective monitoring adalah ketidakefektifan suatu perusahaan dalam melakukan monitoring karena tidak terdapat unit atau dewan pengawas yang efektif dalam memantau kinerja suatu perusahaan.

Menurut (Widarti, 2015)[17] pengawasan yang tidak efektif yang terjadi di suatu perusahaan menyebabkan kemungkinan perusahaan akan memiliki masalah timbulnya kecurangan dalam entitas tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mawarni, 2016)[8] menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris maka kemungkinan manajemen melakukan kecurangan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

***Organizational Structure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.**

Organizational structure yang kompleks dan tidak stabil lebih memungkinkan untuk terjadi kecurangan, dapat dibuktikan dengan tingginya pergantian manajer senior, penasihat dan anggota dewan (Jalaludin, 2017)[4]. Penelitian (Kusumaningrum & Murtanto, 2016)[7] menemukan bahwa *organizational structure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Restiani dan Murtanto (2015). Hal ini berarti bahwa pergantian dewan direksi adalah upaya perusahaan dalam menyingkirkan direksi yang mengetahui aksi curang atau fraud yang dilakukan di perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : *Organizational structure* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

***Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.**

Pengawasan yang lemah dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh *agent* atau manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Receivable* atau piutang merupakan salah satu cara untuk mengukur *nature of industry*. Jika perusahaan yang ingin terlihat baik maka jumlah piutang akan diperkecil dan lebih memilih memperbesar penerimaan kas (Sihombing and Rahardjo, 2014).

(Jaya & Poerwono, 2019)[5], (Sihombing & Rahardjo, 2014)[13], Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016), serta Kurnia dan Anis (2017) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya menurut penelitian (Iqbal & Murtanto, 2016)[3] menyatakan bahwa *nature of industry* yang diprosikan dengan *receivable* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Auditor Switch berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut (Rachmania, 2017)[11] *auditor switch* memiliki pengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan menjadi semakin besar Sorenson et al., (2009). Hal ini disebabkan karena *auditor independen* yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan, selain itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan tersembunyi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : *Auditor Switch* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:8).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri selama tahun 2016-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling yang menggunakan kriteria khusus dalam pengambilan sampel. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 18 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 54. Prosedur seleksi pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018	51
2	Mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2016-2018	-6
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah	-15
4	Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2018	-9
5	Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2016-2018	-3
Jumlah Sampel		18
Data Observasi (Tahun 2016-2018)		54

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yang diperoleh dari

penelusuran data di media elektronik dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari media elektronik yaitu data laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id.

Operasional Variabel

Variabel Dependen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan yang diukur dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Beneish, 1999)[2] sebagaimana digunakan oleh (Andriani, 2019)[1].

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan rasio tersebut, kemudian diformulasikan kedalam rumus *Beneish M Score Model* :

$$M \text{ Score} = -4.84 + 0.920 * DSRI + 0.528 * GMI + 0.404 * AQI + 0.892 * SGI + 0.115 * DEPI - 0.172 * SGAI + 4.679 * TAT - 0.327 * LEVI$$

1. *Days' Sales in Receivables Index* (DSRI)

$$\frac{\text{net receivable } t / \text{sales } t}{\text{net receivable } t - 1 / \text{sales } t - 1}$$

2. *Gross Margin Index* (GMI)

$$\frac{\frac{\text{sales } t - 1 - \text{COGS } t - 1}{\text{sales } t - 1}}{\frac{\text{sales } t - \text{COGS } t}{\text{sales } t}}$$

3. *Asset Quality Index* (AQI)

$$1 - \frac{\frac{\text{CURRENT ASSET } t + \text{PPE } t}{\text{TOTAL ASSET } t}}{\frac{\text{CURRENT ASSET } t - 1 + \text{PPE } t - 1}{\text{TOTAL ASSET } t - 1}}$$

4. *Sales Growth Index* (SGI)

$$\frac{\text{SALES } T}{\text{SALES } T - 1}$$

5. *Depreciation Index* (DEPI)

$$\frac{\frac{(\text{DEPRECIATION } T - 1)}{\text{PPE } T - 1 + \text{DEPRECIATION } T - 1}}{\text{DEPRECIATION } T}}{\text{PPE } T + \text{DEPRECIATION } T}$$

6. *Sales, General and Administration Expenses Index* (SGAI)

$$\frac{\frac{\text{SGA EXPENSE } T}{\text{SALES } T}}{\frac{\text{SGA EXPENSE } T - 1}{\text{SALES } T - 1}}$$

7. *Total Acruial to Total Assets* (TATA)

$$\frac{\text{INCOME FROM OPRT} - \text{CASH FLOW FROM OPRT}}{\text{TOTALM ASSET } T}$$

8. *Leverage Index* (LEVI)

$$\frac{\frac{\text{LONGTERM DEBT } T + \text{CURRENT LIABILITIES } T}{\text{TOTAL ASSET } T}}{\frac{\text{LONGTERM DEBT } T - 1 + \text{CURRENT LIABILITIES } T - 1}{\text{TOTAL ASSET } T - 1}}$$

Jika *Beneish M-Score* lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan fraud. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*non fraud*).

Variabel Independen.

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *nature of industry*, dan *auditor switch*.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan suatu pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang atau melakukan kecurangan. *Inneffective monitoring* diproksikan dengan BDOUT dimana mengukur rasio jumlah komisaris independen yang ada pada struktur dewan komisaris. BDOUT, sebagaimana digunakan oleh (Yesiariani & Rahayu, 2016)[18] dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

Organizational Structure

Beasley dalam Hasnan et al., (2013) mengungkapkan bahwa multijabatan yang dimiliki oleh direksi ini memberikan kesempatan untuk membandingkan

kebijakan dan praktik manajemen, memberikan wawasan baru tentang bagaimana suatu perusahaan menggunakan pendekatan lain dalam bisnisnya. Variabel ini diukur dengan proporsi direksi dalam perusahaan yang memiliki paling sedikit 1 (satu) jabatan direktur di perusahaan lain.

Nature of Industry

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Akun piutang memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Dalam riset ini sebagaimana (Septriyani & Handayani, 2018)[12] menggunakan formulasi sebagai berikut untuk mengitung akun *receivable* untuk *proxy Nature of Industry* :

$$\frac{\text{Piutang } T}{\text{Penjualan } T} - \frac{\text{Piutang } T-1}{\text{Penjualan } T-1}$$

Auditor Switch

Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pergantian auditor (*change in auditor*) digunakan perusahaan sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan ini mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independen untuk menutupi kecurangan yang dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan (Septriyani & Handayani, 2018)[12]. Dalam penelitian ini apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka dikodekan dengan 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dikodekan dengan 0.

Metode Analisis Data Dan Uji Kualitas Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Untuk memberikan bukti terkait dengan hipotesis yang sudah dibentuk dalam penelitian ini maka pengujian dilakukan dengan menggunakan Eviews. Tahap dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian kualitas data yaitu pengujian asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji

autokorelasi, uji heteroskedastisitas, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan bantuan SPSS versi 24.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemiringan distribusi) (Ghozali & Ratmono, 2018:31).

Uji Kualitas Data

➤ Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model *regresi*, *variabel* pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dibutuhkan untuk melakukan pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual akan mengikuti distribusi normal.

➤ Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen.

➤ Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

➤ Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan kolerasi antara anggota seri observasi yang disusun

menurut urutan waktu atau urutan tempat/ruang, atau kolerasi yang timbul pada dirinya sendiri (Sari, 2017).

Uji Hipotesis

➤ Uji Regresi Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali & Ratmono, 2018:53).

➤ Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya dipakai untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2018,:57). Uji statistik t digunakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen secara individu (*partial*) dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai *signifikansi* kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti *secara parsial* variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai *signifikansi* lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
3. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
4. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

➤ Uji Statistik F

Uji satatistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model

regresi mempunyai pengaruh secara bersamasama atau simultan terhadap variabel independen (Ghozali & Ratmono, 2018:56).

➤ Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2018:55).

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Deviatio n
<i>Ineffective monitoring</i>	54	.29	.67	.4211	.11001
<i>Organizational Structure</i>	54	0	1	.85	.359
<i>Nature of Industry</i>	54	-.22	.85	.0075	.13635
<i>Auditor Switch</i>	54	0	1	.44	.502
Kecurangan Laporan Keuangan	53	-3.58	4.32	-2.0919	1.21836
Valid N (listwise)	53				

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Variabel *ineffective monitoring* nilai minimumnya sebesar 0.29 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.67. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini 0.4211 sedangkan standar deviasinya yaitu 0.11001. Untuk variabel *organizational structure* nilai minimumnya sebesar 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini 0.85 sedangkan standar deviasinya yaitu 0.359. Untuk variabel *nature of industry* nilai minimumnya sebesar -0.22 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0.85. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini 0.0075 sedangkan standar deviasinya yaitu 0.13635. Untuk variabel *auditor switch* nilai minimumnya sebesar 0 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini 0.44 sedangkan standar deviasinya yaitu 0.502. Untuk variabel Kecurangan Laporan Keuangan jumlah sampel tahun amatan menjadi 53 dikarenakan salah satu data tidak memenuhi kriteria, nilai minimumnya sebesar -3.58 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4.32. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ini -2.0919 sedangkan standar deviasinya yaitu 1.21836.

Uji Kualitas Data

➤ Uji Asumsi Klasik Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42162052
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.094
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Pada hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diketahui bahwa data yang menjadi sampel penelitian terdistribusi normal, karena nilai signifikansi (Asymp. Sig) yaitu 0.200 lebih besar dari 0.05.

➤ Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ineffective monitoring	.961	1.041
	Organizational Structure	.873	1.146
	Nature of Industry	.891	1.123
	Auditor Switch	.958	1.043

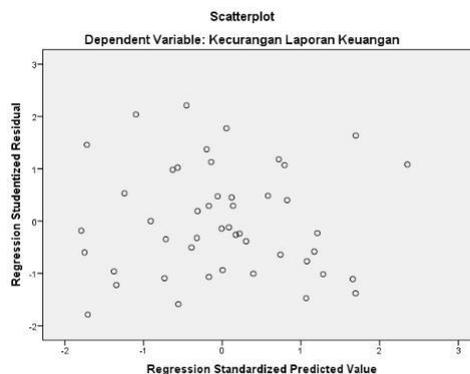
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik multikolinearitas diketahui bahwa seluruh variabel independent menunjukkan nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan nilai *VIF* ≤ 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi ini.

➤ Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas Scatterplot

Heteroskedastisitas Scatterplot



Tabel 5. Uji Asumsi Klasik

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Dari gambar grafik scatterplot dapat dilihat bahwa pola titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Maka kesimpulan yang didapat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients				Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.134	.200		.667	.508
	Ineffective monitoring	.408	.346	.174	1.180	.245
	Organizational Structure	.043	.130	.050	.331	.742
	Nature of Industry	-2.017	1.145	-.265	-1.763	.085
	Auditor Switch	-.020	.080	-.038	-.252	.803

a. Dependent Variable: ABRESID

Tabel 6. Uji Glejser

Pada hasil uji glejser dengan variabel dependen ABRESID diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *ineffective monitoring* (X1) adalah 0.245. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *organizational structure* adalah 0.742. Nilai signifikansi untuk variabel *nature of industry* adalah 0.085. Sedangkan nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *auditor switch* adalah 0.803. Karena nilai signifikansi ke empat variabel di atas lebih besar dari 0.05 dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

➤ Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.309	.244	.44124	2.030

a. Predictors: (Constant), Auditor Switch, Ineffective monitoring, Nature of Industry, Organizational Structure

b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 7. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Pada hasil uji autokorelasi diketahui nilai DW > DU dan nilai DW < 4 - DU dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Uji Hipotesis

➤ Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.281	.334		-9.815	.000		
Ineffective monitoring	1.726	.577	.388	2.990	.005	.978	1.022
Organizational Structure	.326	.216	.200	1.510	.139	.934	1.071
Nature of Industry	5.343	1.909	.369	2.799	.008	.947	1.057
Auditor Switch	-.157	.134	-.153	-1.170	.249	.957	1.045

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 8. Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linier di atas diperoleh rumus:

$$Y = -3.281 + 1.726 X_1 + 0.326 X_2 + 5.343 X_3 - 0.157 X_4$$

Interpretasi dari regresi di atas adalah Konstanta (a) berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai 0 maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar -3.281. Nilai koefisien *ineffective monitoring* untuk variabel X₁ sebesar 1.726. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *ineffective*

monitoring satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 1.726 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien *organizational structure* untuk variabel X₂ sebesar 0.326. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *organizational structure* satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 0.326 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien *nature of industry* untuk variabel X₃ sebesar 5.343. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *nature of industry* satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 5.343 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien *auditor switch* untuk variabel X₄ sebesar 0.157 dan bertanda negatif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *auditor switch* satu satuan maka variabel Beta (Y) akan turun sebesar 0,157 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

➤ Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.281	.334		-9.815	.000		
Ineffective monitoring	1.726	.577	.388	2.990	.005	.978	1.022
Organizational Structure	.326	.216	.200	1.510	.139	.934	1.071
Nature of Industry	5.343	1.909	.369	2.799	.008	.947	1.057
Auditor Switch	-.157	.134	-.153	-1.170	.249	.957	1.045

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 9. Uji T (Parsial)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* terbukti mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada hasil statistik yang menunjukkan angka signifikan, dimana nilai signifikansi sebesar 0.005 atau kurang dari 0.05, maka H₁ diterima. Nilai t positif menunjukkan bahwa

variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. *Organizational structure* terbukti tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada hasil statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, dimana nilai signifikansi sebesar 0.139 atau lebih dari 0.05, maka H_2 ditolak. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. *Nature of industry* terbukti mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini didasarkan pada hasil statistik yang menunjukkan angka signifikan, dimana nilai signifikansi sebesar 0.008 atau kurang 0.05, maka H_3 diterima. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan searah dengan Y. *Auditor switch* terbukti tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini didasarkan pada hasil statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan dimana nilai signifikansi sebesar 0.249 atau lebih dari 0.05, maka H_4 ditolak. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_4 mempunyai hubungan berlawanan arah dengan Y.

➤ Uji F (Simultan)

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.662	4	.915	4.702	.003 ^b
	Residual	8.177	42	.195		
	Total	11.839	46			

a. *Dependent Variable* : Kecurangan Laporan Keuangan

b. *Predictors* : (Constant), Auditor Switch, Ineffective monitoring, Nature of Industry, Organizational Structure

Tabel 10. Uji F (Simultan)

Dari hasil Uji F dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0.003 <$ tingkat signifikansi 0.05. Maka kesimpulan dari uji tersebut adalah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau *fit* digunakan.

Koefisien Determinasi atau R^2 (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 ^a	.309	.244	.44124	2.030

a. *Predictors* : (Constant), Auditor Switch, Ineffective monitoring, Nature of Industry, Organizational Structure

Dependent Variable : Kecurangan Laporan Keuangan
Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi atau R Square

Dari hasil Uji Determinasi dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.309. Artinya variabel dependen *auditor switch, ineffective monitoring, ature of Industry, organizational structure*, dan kecurangan laporan keuangan (variabel independen) sebesar 24.4% sisanya sebesar 75.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel *Ineffective monitoring* terbukti mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, maka H_1 diterima.
2. Variabel *Organizational structure* terbukti tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, maka H_2 ditolak.
3. Variabel *Nature of industry* terbukti mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, maka H_3 diterima.
4. Variabel *Auditor switch* terbukti tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, maka H_4 ditolak..

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Variabel yang digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* pada penelitian ini hanya sebatas variabel yang dikembangkan dari *Fraud Triangel Theory*, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Disarankan untuk menambahkan variabel independen yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*, misalnya manajemen laba, perataan laba dan *unexpected audit fee*. Obyek perusahaan yang diteliti terbatas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Penelitian ini hanya memasukkan sedikit variabel dari proksi *Opportunity* karena kurang lengkapnya data yang berkaitan dengan variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Andriani, R. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 04(01), 64–74.
- [2]Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- [3]Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*.
- [4]Jalaludin, R. (2017). *Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Lq-45*. 45.
- [5]Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi Volume 12 (2)*, 2019, 168.
- [6]Jensen, N., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and capital structure. *Journal of Financial Economics*.
- [7]Kusumaningrum, A. W., & Murtanto. (2016). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Seminar Nasional Dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, 14.
- [8]Mawarni, S. (2016). *Pengaruh Fraud Triangle Terhadap (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. 102–105.
- [9]Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*. <https://doi.org/10.14710/jaa.v14i2.19774>
- [10]Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Riset & Akuntansi Keuangan*.
- [11]Rachmania, A. (2017). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap tecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*.
- [12]Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*.
- [13]Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- [14]Suci, H. F. (2018). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Naskah Publikasi*, 20. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [15]Sulastrri, N. (2019). Analisis Fraud Triangle Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. *Skripsi*, 117.
- [16]Ujiyantho, M. A., & Agus Pramuka, B. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- [17]Widarti, W. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v13i2.3351>
- [18]Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). *Jurnal SNA XIX*, 1–22.

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME AUDITOR
INTERNAL PEMERINTAH TERHADAP KUALITAS AUDIT**
(Studi Kasus pada Auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan
Daerah Istimewa Yogyakarta)

Desnimar¹, Maryana Banfoe², Riri Permatasari³, Yosua⁴, Juitania⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) Pengaruh Kompetensi auditor internal pemerintah Independensi auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit, (3) Pengaruh Profesionalisme auditor internal terhadap Kualitas Audit, (4) Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme auditor internal terhadap Kualitas Audit. Sampel penelitian adalah 54 auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kuesioner di uji validitas dan uji reliabilitas sebelum penelitian. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji linieritas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat pengaruh signifikan Kompetensi auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit. (2) Terdapat pengaruh signifikan Independensi auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit. (3) Terdapat pengaruh positif Profesionalisme auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit. (4) secara simultan terdapat pengaruh signifikan Kompetensi, Independensi, Profesionalisme auditor internal pemerintah terhadap Kualitas Audit.

Kata kunci: Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Kualitas Audit, Auditor Internal Pemerintah

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify: (1) the influence of government internal auditor's competence on Audit Quality, (2) the influence of government internal auditor's independence on Audit Quality, (3) the influence of internal auditor's professionalism on Audit Quality, and (4) influence of internal competence, independence on Audit Quality. The sample of this research is 54 auditors Representative of Development Supervisory Board of Finance in Special Region of Yogyakarta. Validity and reliability of questionnaire were tested before the research. The prerequisite analysis tests were normality test, linearity test, multikolinieritas test, and heteroscedasticity test. The data analysis methods were simple regression analysis and multiple regression analysis. The results showed that (1) there is significant influence of government internal auditor's competence on Audit Quality; (2) there is significant influence of government internal auditor's independence on Audit Quality; (3) there is positive influence of internal government auditor's Professionalism on Audit Quality; and (4) simultaneously there is significant influence of Competence, Independence, Professionalism of government internal auditor on Audit Quality.

Keywords: Competency, Independence, Professionalism, Audit Quality, Government Internal Auditors.

PENDAHULUAN

Auditor merupakan pihak yang berperan penting dalam pengontrol dan penjaga kepentingan publik dibidang yang terkait dengan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan.

Salah satu manfaat dari jasa auditor adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan laporan audit yang telah di audit bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia.

Auditor Eksternal Pemerintah yang dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perwujudan dari Pasal 23E ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi Untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang

keuangan negara diadakan satu badan Pemeriksa Keuangan yang bebas dan

mandiri. ayat (2) Hasil pemeriksaan keuangan negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah,sesuai dengan kewenangannya. Badan Pemeriksa Keuangan merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat bersikap independen.

Auditor Internal Pemerintah atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) yang dilaksanakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Kementerian, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan unit pengawasan intern pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Landasan dasar pokok dan fungsi BPKP secara resmi diatur berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 192 Tahun 2014 tentang Badan

Pengawasan dan Pembangunan. BPKP berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden dengan tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional.

Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu instansi yang mempunyai tugas utama melaksanakan pengawasan keuangan dan pembangunan serta menyelenggarakan akuntabilitas di daerah sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku. Tentunya dalam pelaksanaan pengawasan keuangan dan pembangunan serta menyelenggarakan akuntabilitas di daerah, pegawai BPKP khususnya Auditor Internal harus bekerja secara optimal, sesuai dengan visi dari Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu “Auditor Internal Pemerintah RI berkelas Dunia untuk Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional”.

Pemeriksaan yang dilaksanakan oleh BPKP terkadang menemui kendala dalam pelaksanaannya dimana adanya pertimbangan rasa manusiawi, kekeluargaan dan kebersamaan. Selain itu masalah yang dihadapi adalah

sikap/prilaku, kemampuan aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga pengawasan yang dilaksanakan dapat berjalan secara wajar, efektif dan efisien.

Auditor internal pemerintah yang bekerja di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan diharapkan bersih, berwibawa, tertib dan teratur dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai ketentuan yang berlaku. Ketentuan yang berlaku bagi auditor internal pemerintah terdiri dari Kode Etik APIP dan Standar Audit APIP. Kode etik yang dimaksudkan agar auditor internal pemerintah dapat menjaga perilaku dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan Standar Audit dimaksudkan untuk menjaga mutu dari hasil audit yang dilaksanakan.

Kode Etik APIP tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) nomor PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya adalah untuk mendorong sebuah budaya etis dan profesional, agar terpenuhinya prinsip-prinsip akuntabel dan terlaksannya pengendalian audit sehingga dapat terwujud auditor yang kredibel dalam kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Kode Etik ini memiliki dua komponen yaitu prinsip-prinsip prilaku auditor dan aturan perilaku yang menjelaskan lebih lanjut prinsip-prinsip

auditor. Prinsip-prinsip perilaku auditor antara lain integritas, obyektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi.

Standar Audit APIP diatur dalam PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008, digunakan sebagai acuan seluruh APIP dalam melaksanakan tugas audit. Standar Audit APIP terdiri dari prinsip-prinsip dasar, standar umum, standar audit kerja dan standar audit investigatif. Adanya Standar Audit APIP ini diharapkan dapat memberikan standar yang seragam bagi seluruh APIP.

Keberadaan Kode Etik APIP dan Standar Audit APIP masih saja menimbulkan praktik-praktik kecurangan seperti adanya kasus korupsi maupun penyelewengan. Acaman ini berdampak pada komitmen auditor internal pemerintah terhadap kode etik dan standar audit khususnya pada pemeriksaan atas laporan keuangan agar kualitas audit dapat terjaga dan ditingkatkan. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang bagus akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan.

Kompetensi saja belum cukup bagi seorang auditor internal pemerintah menjalankan dan melaksanakan tugasnya. Tidak mudah juga menjaga independensi

dan profesionalisme auditor internal pemerintah. Berbagai fasilitas yang disediakan dalam masa pemeriksaan dapat mempengaruhi profesionalisme auditor, bukan tidak mungkin auditor tidak jujur dalam mengungkapkan fakta yang menunjukkan terpengaruhnya independensi auditor.

Mengingat pentingnya peran Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dalam kelangsungan pemerintah, maka dilakukan penelitian mengenai kualitas audit yang berada didalamnya. Peneliti mengangkat judul "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Audit", penelitian ini merupakan studi kasus pada Auditor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kausal Komparatif. Penelitian kausal komparatif menurut Nur Indriantoro (1999: 27) merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2016 di Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jalan Parangtritis, Km 5.5, Sewon, 55187, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini berupa informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono,2013:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga rerata Mean (M), Modus (Mo), Median (Me), dan Standar Deviasi (SD). Mean merupakan rata-rata, modus merupakan nilai variabel atau data yang mempunyai frekuensi tinggi dalam distribusi. Median adalah nilai yang membatasi 50% dari frekuensi distribusi sebelah atas dan 50% dari frekuensi distribusi sebelah bawah, sedangkan standar deviasi adalah akar variance.

Tabel 1. Hasil Deskripsi Statistik Variabel

variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	54	34	49	39,15	3,247
Kompetensi	54	46	65	54,28	5,075
Independensi	54	54	75	62,04	5,927
Profesionalisme	54	37	55	44,50	4,308
Valid N	54				

Sumber : Data primer yang diolah

Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan teknik Kolmogrov-Smirnov. Jika variabel residual tidak terdistribusi normal, maka uji statistik t dan F menjadi tidak valid. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut ini hasil penghitungan Kolmogorov-Smirnov dengan aplikasi pengolah data:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kolmogrov -Smirnov Z	sig	Keterangan
1,292	0,071	Data Normal

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,071. Angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dikatakan normal dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau

tidak. Pengujian dibantu dengan program pengolah data dengan menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearitas	Keterangan
Kompetensi	0,000	Linear
Independensi	0,047	Linear
Profesionalisme	0,000	Linear

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Linearity untuk ketiga hubungan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit adalah linier.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dengan menyelidiki besarnya inter korelasi antar variabel bebasnya. Ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance Value $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF \leq

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kompetensi	0,394	2,539	Tidak Terjadi multikolinieritas
Independensi	0,503	1,987	Tidak Terjadi multikolinieritas
Profesionalisme	0,498	2,009	Tidak Terjadi multikolinieritas

Sumber : Data primer yang diolah

10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan semua variabel bebas mempunyai nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah Uji Glesjer menggunakan program pengolah data. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Kompetensi	0,812	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Independensi	0,935	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Professionalisme	0,081	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Pengujian hipotesis pertama sampai ketiga menggunakan teknik analisis regresi sederhana karena hanya menjelaskan pengaruh satu variabel independen dan satu variabel dependen. Pengujian hipotesis keempat menggunakan analisis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	21,858		
Kompetensi	0,319	4,139	0,000
<i>R Square</i> : 0,248			

Sumber: Data primer yang diolah

regresi ganda karena menjelaskan pengaruh tiga variabel bebas secara simultan dengan satu variabel terikat. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 (H1) Kompetensi Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta. Untuk menguji H1 dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel di atas, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 1 adalah seperti berikut: $Y = 21,858 + 0,319 X_1$.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai koefisien Kompetensi Auditor Internal Pemerintah sebesar 0,319 yang bernilai positif, maka semakin tinggi Kompetensi Auditor Internal Pemerintah maka akan semakin tinggi pula Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta.

Uji t statistik untuk variabel Kompetensi Auditor Internal Pemerintah menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas

Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan dipengaruhi oleh variabel Kompetensi Auditor Internal Pemerintah. Sehingga hipotesis pertama yang

menyatakan bahwa Kompetensi Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta diterima. Nilai R Square sebesar 0,248 hal ini menunjukkan 24,8% Kualitas Audit dipengaruhi oleh Kompetensi Auditor Internal Pemerintah, sedangkan sisanya sebesar 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hipotesis 2 (H2) Independensi Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta Untuk menguji H2 dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 2

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	28,962		
Independensi	0,164	2,265	0,028
<i>R Square : 0,090</i>			

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel di

atas, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 2 adalah seperti berikut: $Y = 28,962 + 0,164 X_2$ Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai koefisien Independensi Auditor Internal

Pemerintah sebesar 28,962 yang bernilai positif, maka semakin tinggi Independensi Auditor Internal Pemerintah maka akan semakin tinggi pula Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta.

Uji t statistik untuk variabel Independensi Auditor Internal Pemerintah menghasilkan nilai signifikansi 0,028 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel Independensi Auditor Internal Pemerintah, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Independensi Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta diterima.

Nilai R Square sebesar 0,090 hal ini menunjukkan 9% Kualitas Audit dipengaruhi oleh Independensi Auditor Internal Pemerintah, sedangkan sisanya

sebesar 91% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hipotesis 3 (H3) Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan

Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta. Untuk menguji H3 dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 3

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	23,040		
Profesionalisme	0,362	3,948	0,000
<i>R Square</i> : 0,160			

Sumber: Data primer yang diolah

perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel di atas, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 3 adalah seperti berikut: $Y = 23,040 + 0,362 X_3$ Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dilihat nilai koefisien Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah sebesar 0,362 yang bernilai positif, maka semakin tinggi Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah maka akan semakin tinggi pula Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta.

Uji t statistik untuk variabel Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta diterima. Nilai R Square sebesar 0,160 hal ini menunjukkan 16% Kualitas Audit dipengaruhi oleh Profesionalisme, sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hipotesis 4 (H4) Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta. Untuk menguji H4 dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis 4

Variabel	Koefisien
Konstanta	20,551
Kompetensi	0,253
Independensi	0,077
Profesionalisme	0,217
<i>Adjusted R Square</i>	0,250
F table	6,896
Sig F	0,001

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan perhitungan regresi linier sederhana yang ditunjukkan tabel di atas, maka persamaan garis regresi untuk hipotesis 4 adalah seperti berikut: $Y = 20,551 + 0,253 X_1 + 0,077 X_2 + 0,217 X_3$.

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi Auditor Internal Pemerintah memberikan nilai koefisien 0,253, variabel Independensi Auditor Internal Pemerintah memberikan nilai koefisien 0,077, variabel Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah memberikan nilai koefisien 0,217 yang bernilai positif, maka semakin tinggi Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah maka akan semakin tinggi pula Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta.

Uji F statistik untuk variabel Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal

Pemerintah menghasilkan nilai signifikansi 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta dipengaruhi oleh variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta diterima.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,250 hal ini menunjukkan 25% Kualitas Audit di Badan Pengawasan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta dipengaruhi oleh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah secara simultan, sedangkan sisanya sebesar 75% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

KESIMPULAN

- a. Terdapat pengaruh Kompetensi Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa

Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh R Square (R^2) sebesar 0,248 yang berarti Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh Kompetensi Auditor Internal Pemerintah sebesar 24,8%.

- b.** Terdapat pengaruh Independensi Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh sig sebesar 0,028 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh R Square (R^2) sebesar 0,090 yang berarti Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh Independensi Auditor Internal Pemerintah sebesar 9%.
- c.** Terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah terhadap Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh sig sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh R Square (R^2) sebesar 0,231 yang

berarti Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah sebesar 23,1%.

- d.** Terdapat pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah secara simultan terhadap Kualitas Audit pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh sig sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hasil analisis data diperoleh Adjusted R Square sebesar 0,250 yang berarti Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah secara simultan terhadap Kualitas Audit pada Perwakilan Badan

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2008. "Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Public". Jilid 2, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Arikunto Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Boynton, William C., dan Jhonson Raymond, Walter G. Kell. 2001. Modern Auditing, Seventh Edition. Jhon Wiley & Sons, Inc. Diterjemahkan oleh Paul A. Rajoe. 2002. Modern Auditing, Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Christiawan, Y. J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- De Angelo. L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. Journal of Accounting and Economics 3.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Salemba Empat. Jakarta
- Indriantoro, Nur. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE
- Kirana, Annisa Lucia. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan (Pada Kantor Akuntan Publik Komisariat Wilayah Bandung). Universitas Komputer Indonesia
- Mayangsari, Sekar. 2003. "Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasi eksperimen". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.6 No.1 (Januari)
- M. Taufik, Hidayat. 2011. Pengaruh Faktor-faktor Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Auditor. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Mulyadi. 2002. Auditing Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian

Bisnis. Yogyakarta. BPFE
Yogyakarta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2012. Statistika
untuk Penelitian. Yogyakarta:
Graha Ilmu

Sugiarto, dkk. 2001. Teknik Sampling.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan
Kombinasi (Mixed Methods).
Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan
Penelitian Gabungan. Jakarta:
Prenadamedia Group.

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Intan Nurkhikmatul Aini¹, Mila Kusuma Wardani^{2*}, Rika³, Zulfa Amalia⁴, Afridayani⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: milakusuma21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena beberapa penelitian sebelumnya mengenai variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan menghasilkan temuan yang berbeda-beda sehingga menarik untuk dikaji ulang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Unit analisis pada penelitian ini adalah data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2011-2018. Adapun populasi pada penelitian ini sebanyak 32 data yang dihitung per triwulan. Metode sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis (Uji Simultan, Uji Parsial dan Uji Koefisien Determinasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan

ABSTRACT

This research was conducted because several previous studies on the variable exchange rate, the exchange rate of the rupiah, interest rates on the composite stock price index, produced differences, interesting differences to be reviewed. This type of research is quantitative research. The data used in this research is secondary data. The unit of analysis in this study is data published by Bank Indonesia in 2011-2018. The population in this study was 32 data calculated per quarter. The sampling method in this study uses purposive sampling. Analysis of the data used in this research is descriptive statistical test, classic assumption test and multiple regression test. The results showed that inflation did not effect the composite stock price index, the indonesia rupiah exchange rate affected the composite stock price index and interest rate affected the composite stock price index (CSPI).

Keywords: Inflation, Rupiah Exchange Rate, Interest Rate, Composite Stock Price Index

PENDAHULUAN

Menurut Sunariyah (2003:147), Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Informasi yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham

mengalami kenaikan atau penurunan di suatu negara tersebut.

Tandelilin (2001:211) menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang memengaruhi harga saham di pasar modal. Tandelilin (2010:342) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga

produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini menggunakan data inflasi berdasarkan *consumer price* indeks. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen (Raharjo: 2010). Inflasi membuat investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) “tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini suku bunga SBI menggunakan data suku bunga SBI bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank.

Faktor makro ekonomi lainnya yang memengaruhi harga saham yaitu nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang melakukan ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS

(USD/IDR). Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama dalam pergerakan harga saham.

Adapun penelitian mengenai IHSG dan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Manurung (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selanjutnya hasil penelitian Ardedia dan Saparila (2018) menunjukkan variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga, nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kemudian Nabila, Winarni dan Aditya (2019) menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG, variabel suku bunga BI secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap IHSG.

Terdapat riset gap antara peneliti satu dengan peneliti lain. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor makroekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap IHSG, dan penelitian ini berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dari latar belakang tersebut maka, rumusan masalah yang dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan ?
2. Apakah nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan ?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan ?

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Teori Keagenan (*Agency theory*)

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (principal/pemilik/pemegang saham) dan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agent/direksi/manajemen). *Agency theory* memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan prinsipal dan agen.

Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2011), *Signaling Theory* adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sedangkan menurut Scott (2012), sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh *high type manager* yang mana tidak akan rasional jika dilakukan oleh *low type manager*.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori pensinyalan (*signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan.

Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko-

resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi.

Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut Pratikno (2009), nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing. Nilai tukar sangat berpengaruh bagi perusahaan yang melakukan ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi dalam periode waktu tertentu. Suku bunga bank dipergunakan sebagai pengendali ekonomi suatu negara. Tingkat bunga diatur dan ditentukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata investor yang selalu mengharapkan pengembalian investasi yang lebih besar.

Tingkat bunga ditentukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Suku bunga dengan tenor 1 bulan diumumkan oleh Bank Indonesia secara berkala untuk periode waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau sikap kebijakan moneter (Puspoproto, 2004: 60).

Indeks Harga Saham Gabungan

Sunariyah (2003 : 147), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai

tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001: 101) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis. Dengan adanya inflasi yang tinggi, investor lebih cenderung menunggu dan memilih untuk melihat kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah inflasi, baru kemudian mengambil langkah selanjutnya yaitu berinvestasi. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham di pasar modal yang mengalami penurunan, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan (Ningsih dan Waspada, 2018).

Manurung (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk

mengatasi kenaikan inflasi suatu negara. Menurut Siska (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga dengan hasil uji parsial (uji t), dapat diketahui bahwa variabel independen (suku bunga) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan meningkatnya suku bunga mengakibatkan investor lebih memilih menyimpan uangnya di bank dari pada memilih berinvestasi di pasar saham, sehingga menyebabkan harga saham menurun. Dari uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Diduga Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

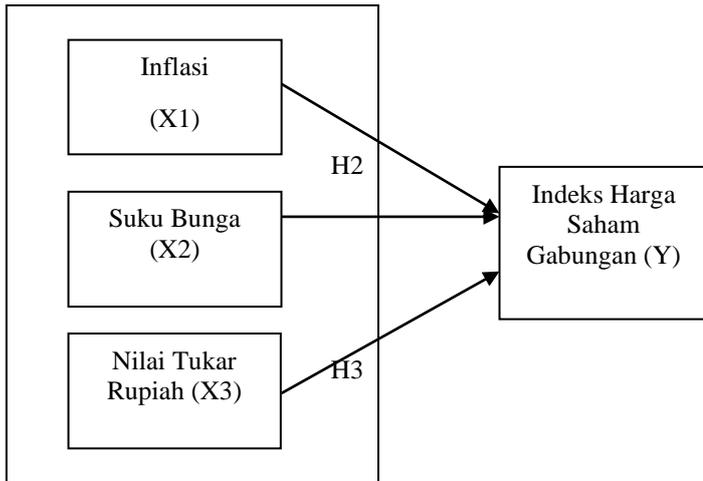
Menurut Nabila, Winarni dan Aditya (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai tukar rupiah dengan hasil perhitungan uji statistik t menunjukkan nilai sig. 0,048 lebih kecil dari 0,005 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan melihat dari tipe investor itu sendiri atau dengan melihat porsi kepemilikan saham di BEI yang di dominasi oleh asing, yaitu apabila investor berasal dari luar dan menggunakan mata uang asing. Bagi investor luar, terdepresiasi mata uang rupiah akan menyebabkan investor cenderung melepas mata uang asingnya untuk membeli saham yang harganya turun karena pengaruh kurs mata uang. Dari uraian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Unit analisis pada penelitian ini adalah data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2011-2018. Adapun populasi pada penelitian ini sebanyak 32 data yang dihitung per triwulan.

Metode sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis (uji simultan, uji parsial dan uji koefisien determinasi). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu berdasarkan:

1. Bank Indonesia yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti.
2. Sampel yang diambil sebanyak 8 periode setiap triwulan total sampel 32 data karena dianggap sudah *representative* (mewakili) untuk dilakukan penelitian.

Definisi Operasional Dan Metode

Pengukuran Variabel

Adapun operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Gambar berikut ini adalah uji

Variabel	Definisi Variabel	Operasionalisasi Variabel	Satuan
Inflasi (X1)	Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah inflasi dari tahun 2011 Triwulan I hingga 2018 Triwulan IV.	Persen (%)
Nilai tukar rupiah (X2)	Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.	Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kurs tengah (middle rate) antara kurs jual dan kurs beli mata uang rupiah terhadap dollar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kurs dari tahun 2011 Triwulan I hingga 2018 Triwulan IV.	Rupiah
Tingkat Suku Bunga (X3)	Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi dalam periode waktu tertentu.	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Tingkat Suku Bunga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2011 Triwulan I hingga 2018 Triwulan IV	Persen (%)
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan nilai indeks gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan nilai rata-rata pada seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IHSG yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 Triwulan I hingga 2018 Triwulan IV.	Rupiah

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

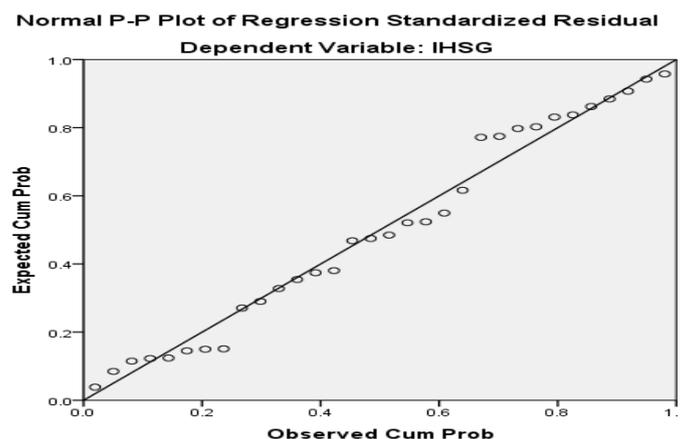
Uji Normalitas dapat dilihat secara visual maupun secara statistik. Uji Normalitas dengan visual pada penelitian ini menggunakan Normal P-Plot dan secara statistik menggunakan Kolmogorov Smirnov test. Adapun uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas dengan Grafik

Normal P-Plot

normalitas dengan Grafik Normal P-Plot. Pada gambar 2 dapat di lihat penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat dikatakan data yang digunakan peneliti menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 2. Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot



Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

b. Uji Kolmogorov Smirnov Test

Untuk mendukung hasil analisis grafik Normal P-Plot pada penelitian ini dilakukan analisis statistik untuk membuktikan apakah secara statistik data telah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas secara statistik dapat ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 2. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	342.7954310
		4
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.111
	Negative	-.127
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Table 3. Uji VIF dan Tolerance Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Inflasi	.442	2
Kurs	.919	1
Bi Rate	.463	2

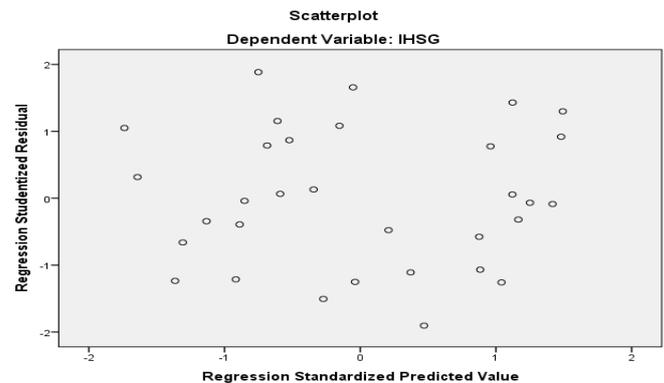
Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, *kurs* dan *Bi rate* tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gambar 3, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan grafik Scatter



Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Uji Autokorelasi

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai durbin-watson sebesar 0,948. Jadi nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 < 0,948 < + 2)$, dengan demikian berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.905 ^a	.819	.799	360.69229	.952

- a. Predictors: (Constant), Kurs_Dollar, Bi_Rate, Inflasi
b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji Simultan ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16449687.986	3	5483229.329	42.147	.000 ^b
Residual	3642769.934	28	130098.926		
Total	20092457.919	31			

- a. Dependent Variable: IHSG
b. Predictors: (Constant), Kurs_Dollar, Bi_Rate, Inflasi

Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 42,147 dimana nilai $42,147 > 2,69$ (F-hitung > F-tabel). Dan nilai signifikan sebesar 0,000b dimana nilai $0,000b < 0,05$ (sig < 0,05). Dengan demikian berarti bahwa *inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga* secara simultan berpengaruh

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	2891.634	581.257		4.975	.000
Inflasi	97.785	55.805	.212	1.752	.091
Kurs	.317	.034	.784	9.345	.000
Bi Rate	-358.389	83.372	-.509	-4.299	.000

signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Uji parsial (Uji t) Coefficients^a

Dependent Variable: IHSG
Sumber : Hasil olah data SPSS, 2020

Menurut Ghazali (2011: 101) jika nilai sig. < 0,05 maka artinya variable independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variable dependent (Y).

- 1) Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2018 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,752 dengan signifikan sebesar 0,091, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, karena nilai signifikannya $0,091 > 0,05$ artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

- 2) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks

harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2018 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 9,345 dengan signifikan sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikannya $0,000 < 0,05$ artinya secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

3) Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2018 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,299 dengan signifikan sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, karena nilai signifikannya $0,000 < 0,05$ artinya secara parsial inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi dalam model regresi linier ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* yang terlihat pada tabel seperti berikut :

**Koefisien Determinasi (R^2)
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.905 ^a	.819	.799	360.69229	.952

a. Predictors: (Constant), Kurs_Dollar, Bi_Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Tabel di atas diketahui bahwa koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,799 atau sebesar 79,9%. Hal ini berarti 79,9% dari variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (inflasi, nilai tukar rupiah, dan kurs). Sedangkan sisanya sebesar 20,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN, SARAN DAN

KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dari hasil beberapa pengujian dan salah satunya yaitu uji T secara parsial diperoleh angka dengan nilai signifikan $0,091 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
- 2) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dari hasil beberapa pengujian dan salah satunya yaitu uji T secara parsial diperoleh angka dimana nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
- 3) Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dari hasil beberapa pengujian dan salah satunya yaitu Uji T secara parsial diperoleh angka dimana nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan hanya tiga yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga. Keterbatasan waktu menyebabkan data yang diperoleh menjadi kurang efektif dan konsisten untuk melihat pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Saran/Implikasi

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan

variabel-variabel lain agar memperoleh hasil yang lebih maksimal mengenai variabel yang mempengaruhi IHSG.

- 2) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan unit analisis selain sektor Industri, sehingga memperkaya kesimpulan penelitian.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan untuk mendapatkan fenomena yang terjadi pada tiap-tiap variabel yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, N. S., & Rakim, A. A. (2020). *Pengaruh inflasi, suku bunga BI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2018*. JMAP: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi Poltekba, 1(1), 147-156.
- Harsono, A. R., & Worokinasih, S. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 60(2), 102-110.
- <https://www.bi.go.id> diakses tanggal 1 Mei 2020 pukul 15.08 Wib
- <https://www.investing.com> diakses tanggal 1 Mei 2020 pukul 12.41 Wib
- IHSG. (2020). website: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/> diakses tanggal 14 April 2020 pukul 12.26 Wib
- Indriati, M., Dillak, V. J., & Zultilisna, D. (2019). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi), 3(2), 219-228.
- Manurung, R. (2016). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia*.
- Munawaroh, H., & Handayani, S. R. (2019). *Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)*. Jurnal Administrasi Bisnis, 72(1), 27-36.
- Nurhayati, S. P., Mardani, R. M., & Mustapita, A. F. (2020). *Pengaruh Kurs Dollar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG)(Periode 2016-2018)*. Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, 9(05).
- Puspoprano, Sawaldjo.(2004). *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Suganda T. Renald. (2018). *Event Studi Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: CV Seribu Bintang.

- Sukamto, S. W. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia*. Manajemen Bisnis, 6(2).
- Sutedi, Adrian. (2015). *Buku Pintar Perseroan Terbatas*. Jakarta: Raih Asalnya Sukses.
- Tammu, R. G. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014–2018*. JEMMA| Journal of Economic, Management and Accounting, 3(1), 62-66.
- Taufiq, M., & Kefi, B. S. (2015). *Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, 22(38).
- Widjajanta, B., & widyaningsih, A. (2007). *Mengasah Kemampuan Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Citra Praya.
- Zuhri, S., Hufron, M., & Mustapita, A. F. (2020). *Pengaruh Inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014–2018*. Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, 9(04).

PENGARUH KEBIJAKAN UTANG DAN AGRESIVITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bej periode 2014-2018)

Indah Safitri^{1*}, Sabila Rakhma Triana², Sende Intan Siregar³, Eka Rima Prasetya⁵
¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail : indahsafitri8687@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kebijakan utang dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sebanyak 40 data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Variabel yang digunakan adalah kebijakan utang dan agresivitas pajak sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Kebijakan Utang, Agresivitas Pajak, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of debt policy and tax aggressiveness on firm value. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. This type of research is quantitative research. The type of data used is secondary data. Sampling using purposive sampling method as much as 40 data of manufacturing companies in the consumer goods industry sector. The variables used are debt policy and tax aggressiveness as independent variables, while firm value as the dependent variable. The results showed that debt policy had an effect on firm value and tax aggressiveness had no effect on firm value.

Keywords: Debt Policy, Tax Aggressiveness, Company value

PENDAHULUAN

Perusahaan umumnya berusaha meningkatkan nilai perusahaan setiap periode, karena tingginya nilai perusahaan yang tercermin di dalam harga saham, akan dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, (ilmiahmi dan sutrisno,

2014). Hal ini memberikan dampak para pemegang saham tetap mempertahankan investasinya dan calon investor tertarik menginvestasikan modal kepada perusahaan tersebut. Berbagai upaya dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan nilai

perusahaan, salah satunya adalah dengan melakukan kebijakan utang dan pengurangan biaya pajak yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan, salah satunya adalah kebijakan utang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan antara lain kebijakan utang, ukuran perusahaan dan tax avoidance. Kebijakan utang pada umumnya lebih banyak digunakan oleh perusahaan daripada menerbitkan saham baru karena dirasa lebih aman, sehingga dengan demikian semakin tinggi kebijakan utang yang dilakukan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Kebijakan utang berkaitan erat dengan struktur modal karena utang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal (Darmawan, 2012). Kebijakan utang merupakan keputusan yang sangat penting bagi setiap perusahaan karena kebijakan ini diambil oleh manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Rahmawati, 2012) dalam (Yustianingrum, 2013).

Hlaing (2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif. Tidak ada definisi ataupun ukuran agresivitas pajak yang dapat diterima secara universal (Balakrishnan, et. Al., 2011) dan (Hanlon dan Heizman, 2010) dalam Ying (2011). Slemrod (2004) dalam Balakrishnan, et. al. (2011) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan kegiatan yang lebih spesifik, yaitu mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Balakrishnan, et. al. (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah. Demikian juga dengan Jimenez (2008) yang menyatakan bahwa bukti empiris baru-baru ini

menunjukkan bahwa agresivitas pajak lebih merasuk dalam tata kelola perusahaan yang lemah.

Akademisi Bisnis Akuntansi University of Virginia Amerika Serikat Mary Margaret Frank menyebutkan bahwa agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak secara legal maupun ilegal untuk menurunkan laba kena pajak. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (tax planning) dianggap melakukan agresivitas pajak. Penelitian telah banyak dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Diantaranya beberapa penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Salah satunya adalah penelitian studi empiris mengenai hubungan antara kebijakan utang, ukuran perusahaan, dan tax avoidance terhadap nilai perusahaan sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh (Yustianingrum, 2013) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2010-2011 mengatakan bahwa dividen, kebijakan utang, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada tahun selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Setiyawati dkk, 2016) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2012-2015 mengatakan bahwa kebijakan dividen, kebijakan utang, komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara individual kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berhubungan negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan utang, komisaris independen, dan profitabilitas berhubungan positif dan signifikan. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, agresivitas pajak yang tidak benar seperti

terdapat di beberapa penelitian mengenai agresivitas pajak. Salah satunya, Jonathan dan Adeyani (2015) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Tarihoran (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH Kebijakan Utang Dan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan”**.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan utang, agresivitas pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

BAHAN DAN METODE

Teori Keagenan

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (principal/pemilik/pemegang saham) dan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agent/direksi/manajemen). Teori keagenan atau teori agensi muncul ketika pemegang saham memperkerjakan pihak lain dalam mengelola perusahaan yang dimilikinya. Teori agensi melakukan pemisahan terhadap pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen).

Teori Sinyal

Menurut Brigham & Houston (2011), Signaling Theory adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Sedangkan menurut Scott (2012), sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh high type manager yang mana tidak akan rasional jika dilakukan oleh low type manager.

Berdasarkan pengertian tersebut, teori pensinyalan merupakan teori yang berisikan informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Nilai Perusahaan

Menurut Syahfitri (2016) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon investor jika suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan (Eka Septiani, Holiawati, Endang Ruhayat; 2019). Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham yang dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. salah satunya dengan menggunakan PBV (Price Book Value). Price Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli.

Kebijakan Utang

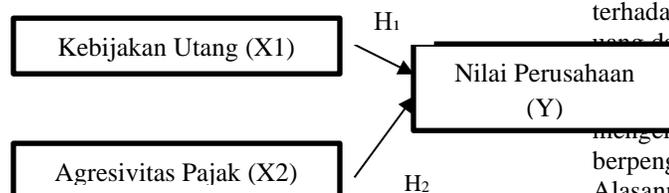
Kebijakan utang berkaitan erat dengan struktur modal karena utang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal (Darmawan, 2012). Kebijakan utang pada umumnya lebih banyak digunakan oleh perusahaan daripada menerbitkan saham baru karena dirasa lebih aman sehingga dengan demikian semakin tinggi kebijakan utang yang dilakukan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Kebijakan utang merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan kewajiban perusahaan untuk mengembalikan dana tersebut pada waktu yang telah ditentukan.

Agresivitas Pajak

Menurut Frank et al (2004) dalam Beliza (2015) agresivitas pajak merupakan tindakan untuk menurunkan laba melalui perencanaan pajak baik dengan cara tergolong maupun tidak tergolong. Agresivitas pajak adalah tindakan yang banyak dilakukan perusahaan untuk menurunkan beban pajaknya yaitu dengan melakukan perencanaan pajak baik secara legal maupun illegal. Akan tetapi banyak perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dengan cara pengelapan pajak (Arthur Adam, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak dapat meningkatkan risiko pajak perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini :



Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan utang perusahaan merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Menurut Harmono (2011:137) keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada penelitian perusahaan yang terfleksi pada harga saham. Oleh karena itu, salah satu tugas manajemen keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan.

Solihah dan Taswan (2002) dalam Setiawati dkk (2016). dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Modigliani and Miller pada tahun 1963 bahwa dengan memasukkan pajak penghasilan perusahaan, maka penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan. Teguh (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₁: Diduga Kebijakan Utang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Frank et al (2004) dalam Beliza (2015) agresivitas pajak merupakan tindakan untuk menurunkan laba melalui perencanaan pajak baik dengan cara tergolong maupun tidak tergolong. Walaupun tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan namun semakin banyak celah yang digunakan untuk menurunkan laba kena pajak maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak. Perusahaan dapat menghemat biaya dari kegiatan penghindaran pajak.

Menurut Anisa dan Muid (2017) menunjukkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Alasannya karena penghindaran pajak dapat menyebabkan peningkatan pada penilaian perusahaan. Perilaku penghindaran pajak, terdapat benefit yaitu meningkatkan nilai laba

bersih perusahaan Ketika laba bersih meningkat, maka nilai perusahaan juga meningkat. Namun penghindaran pajak juga meningkatkan risiko perusahaan untuk memabayar denda pajak. Pada negara dengan tingkat penegakan hukum dan tingkat kedisiplinan peraturan yang masih rendah seperti di Indonesia, hal ini menyebabkan penghindaran pajak masih di anggap sebagai benefit yang meningkatkan nilai laba bersih dibandingkan sebagai risiko. Hal ini mendorong perilaku investor senagai principal perusahaan mengizinkan dilakukannya penghindaran pajak secara illegal oleh pihak manajemen. Sikap dari principal yang lebih mengutamakan keuntungan perusahaan, menjadi dasar asumsi penelitian bahwa penghindaran pajak mempengaruhi penilaian perusahaan secara positif.

H₂: Diduga Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H₃ : Diduga Kebijakan Utang dan Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder. Data sekunder yakni data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui media perantara. Data tersebut berupa dokumentasi perusahaan yang berbentuk laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi sub sektor makanan dan minuman, rokok dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dan di publikasikan di website resmi BEI www.idx.co.id, website www.sahamok.com, dan website masing masing perusahaan yang termasuk kedalam kriteria penelitian.

Definisi Operasional Dan Metode Pengukuran Variabel

1. Nilai Perusahaan (Y)

Penelitian ini menggunakan variabel Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen. Nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan indikator PBV (Price Book Value). Rasio ini sering digunakan investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya.

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Blasa}}$$

2. Kebijakan Utang (X1)

Kebijakan utang berkaitan erat dengan struktur modal karena utang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal (Darmawan, 2012). Kebijakan utang merupakan keputusan yang sangat penting bagi setiap perusahaan karena kebijakan ini diambil oleh manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Rahmawati, 2012). Kebijakan Utang pada penelitian ini menggunakan rasio DER (Total Debt to Equity Ratio). Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal sendiri. Rumus kebijakan utang adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Agresivitas Pajak (X2)

Agresivitas pajak adalah tindakan yang banyak dilakukan perusahaan untuk menurunkan beban pajaknya yaitu dengan melakukan perencanaan pajak baik secara legal maupun illegal. Agresivitas Pajak pada penelitian ini menggunakan indikator ETR (Effective Tax Rate). Effective Tax Rate (ETR) adalah efektivitas pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Suyanto dan Supramono, 2012). Effective Tax Rate (ETR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}$$

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan harus representatif, yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel tersebut (Sugiyono, 2018:67). Metode *purposive sampling* tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria atau

pertimbangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Perusahaan tersebut sudah terdaftar di BEI sebelum 2014-2018.
3. Perusahaan tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan umum dan laporan keuangan pajak selama tahun 2014-2018.
5. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember secara konsisten selama tahun 2014-2018.
6. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah, karena penelitian dilakukan di Indonesia.

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling (Sugiyono:2016). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling, dengan metode purposive sampling.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian. Baik variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan, serta variabel independent yang digunakan yaitu kebijakan utang dan agresivitas pajak

Tabel 1. Analisis statistik deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Deviasi Standar
	Statis	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
PBV	40	,0002	3,0542	1,162536	0,872581

Menurut Sugiyono (2015:122), non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan harus representatif, yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel tersebut (Sugiyono, 2016:67). Metode purposive sampling tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria atau pertimbangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

X1 = Kebijakan Utang

X2 = Agresivitas Pajak

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi

e = Standar Error

DER	40	,0709	1,4803	,580723	,3881063
ETR	40	,0663	,3681	,248087	,0537944
Valid N	40				

Sumber : output SPSS 25 (2020)

Berdasarkan hasil tabel 1 diketahui bahwa variabel nilai perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,0002, memiliki nilai maksimum sebesar 3,0542, nilai rata-rata sebesar 1,162536 dan standar deviasi sebesar 0,872581. Kebijakan Utang memiliki nilai minimal sebesar 0,0709 , nilai maksimum sebesar 1,4803, nilai rata-rata sebesar 0,580723, dan standar deviasi sebesar 0,3881063. Agresivitas pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,0663, nilai maksimum sebesar 0,3681, nilai rata-rata sebesar 0,248087 dan standar deviasi sebesar 0,0537944.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data apakah data memenuhi asumsi-asumsi dasar yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Salah satunya dengan mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak dengan uji Kolmogrov-Smirnov (K-S).

Tabel.2 uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,79578260
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,119
	Negative	-,091
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,158 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS versi 25 (2020)

Hasil uji normalitas one sample kolmogrov smirnov menunjukkan nilai Asymp, Sig. (2-tailed) 0,200 lebih besar dari 0,05 artinya data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar

variabel independent (bebas). Dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (vip). Batas nilai tolerance >0,1 dan nilai vip <10. Hasil uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	,996	1,004
	ETR	,996	1,004

a. Dependent Variable: PBV

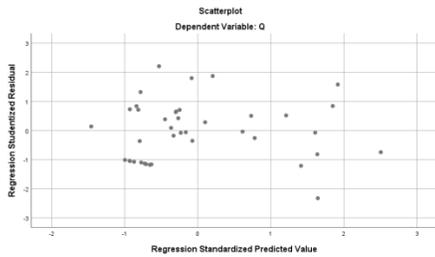
Sumber : Output SPSS versi 25 (2020)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 yaitu variabel kebijakan utang dan agresivitas pajak sebesar 0,996. Serta semua nilai vip kurang dari 10 yaitu pada variabel kebijakan utang dan agresivitas pajak sebesar 1,004. Maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan pengujian menggunakan grafik scatterplot, apabila terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu akan disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika terlihat titik-titik tidak menyebar dan membentuk pola tertentu dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan gambar grafik scatterplot dari hasil pengujian heteroskedastisitas:

Gambar 1. Hasil uji heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 25 (2020)

Gambar 2 menunjukkan bahwa plot yang berbentuk memiliki pola yang jelas, titik-titik yang menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi menggunakan Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan error pada periode t dengan kesalahan error pada periode t-1 (Ghozali, 2006). Berikut hasil uji autokorelasi pada model regresi.

Tabel.4 uji autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1,77272 ^b
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20

Total Cases	40
Number of Runs	21
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Mode

b. There are multiple modes. The mode with the largest data value is used.

Sumber : Output SPSS versi 25 (2020)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Run Test menunjukkan nilai asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai asymp.Sig. (2-tailed) > 0,05, hal itu berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel5. Uji regresi linier berganda

		Coefficients ^a	
		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	1,695	,661

	DER	,720	,338
	ETR	-3,830	2,437

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Output SPSS versi 25 (2020)

Berdasarkan table 1 hasil output SPSS 25 diatas didapat persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Q = 1,695 + 0,720\text{DER} - 3,830\text{ETR} + 0,05$$

Intepretasi :

- 1) Nilai konstanta (b0) sebesar 1,695. Hal ini mengindikasikan jika variabel lain bernilai 0 maka akan mengalami kenaikan nilai perusahaan sebesar 1,695.
- 2) Hubungan antara variabel Kebijakan Utang dan Nilai Perusahaan adalah positif hal ini menunjukkan dengan semakin besarnya kebijakan utang maka akan menaikkan nilai perusahaan sebesar 0,720.
- 3) Hubungan antara variabel Agresivitas Pajak dan Nilai Perusahaan adalah positif hal ini menunjukkan bahwa semakin besar agresivitas pajak maka akan menaikkan nilai perusahaan sebesar -3,830.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi.

Tabel6. Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,435 ^a	,189	,167

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan besarnya nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,167. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen

dalam penelitian ini yaitu penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 16,7% yang terdiri dari profitabilitas dan leverage dan 83,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Uji F

Uji f digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan 0,05 berarti hipotesis tidak dapat diterima. Berikut merupakan hasil uji f:

Tabel 7. Uji f

ANOVA^a

Model		Df	F	Sig.
1	Regressio n	2	3,743	,033 ^b
	Residual	37		
	Total	39		

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ETR, DER

Sumber : Output SPSS versi 25 (2020)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil dari uji F di peroleh F_{hitung} sebesar 3,743 > dari F_{tabel} 3,25 dan nilai signifikan 0,033 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kebijakan Utang dan Agresivitas Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Uji T

Uji t digunakan untuk melakukan pengujian kemampuan masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji t: Tabel8. Uji t

Model	t	Sig.

1	(Constant)	2,565	,015
	DER	2,130	,040
	ETR	-1,571	,125

Sumber: output SPSS 25 (2020)

Berdasarkan hasil tabel8 dengan nilai sig <0,05 maka disimpulkan bahwa hanya variabel kebijakan utang yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berikut merupakan analisis uji t sebagai berikut:

1. Hasil uji T memperoleh nilai T_{hitung} dari variabel Kebijakan Utang sebesar 2,130 dimana lebih besar dari nilai T_{tabel} 1,6683 artinya H_1 diterima. Sedangkan untuk tingkat signifikan sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 hal ini menandakan bahwa kebijakan utang diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Hasil uji T memperoleh nilai T_{hitung} dari variabel Agresivitas Pajak sebesar -1,571 dimana lebih kecil dari nilai T_{tabel} 1,6683 artinya H_2 ditolak. Dengan asumsi nilai negatif pada T_{hitung} diabaikan. Sedangkan untuk tingkat signifikan sebesar 0,125 lebih besar dari 0,05 hal ini menandakan bahwa agresivitas pajak ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terkait Pengaruh Kebijakan Utang Dan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebijakan Utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

2. Agresivitas Pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam , A. (2019). Pengaruh Agresivitas Pajak Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016). *[skripsi]*, Tangerang Selatan (ID) : Universitas Pamulang.
- Anisa, N., & Muid, D. (2017). Analisis Agresivitas Pajak Terhadap Cash Holding dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 6, Nomor 4, Halaman 1-9.
- Anita, A., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Management Analysis*, ISSN 2252-6552, hal :17-23.
- Aprianto, R., & Arifah, D. A. (2014). Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai perusahaan. *Journal EKOBIS*, Vol.15, No.1, hal :74-84.
- Budhijono, F. (2006). Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ. *ISSN 1412-0240*, Vol 6, No.1.
- Budiasih, I. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba . *Jurnal Universitas Udayana: Bali*.
- Damaryati, S. (2018). Pengaruh Agresivitas Pajak, Persistensi Laba, dan

- Provitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dalam Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). [skripsi], Tangerang Selatan (ID): Universitas Pamulang.
- Desenja, B. A. (2019). Pengaruh Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk Tangerang Selatan Bagian Produksi. [skripsi], Tangerang Selatan (ID): Universitas Pamulang.
- Devi, P. N., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Agresivitas Pajak pada Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.22.3, hal :2257-2283.
- Dewi, A. A., & Dewi, L. G. (2017). Transparansi Informasi Memoderasi Pengaruh Agresivitas Pajak Pada Nilai Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Volume 10 (2), Page 211-230.
- Efendi, M. F., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Studi Kasus. *e – Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN*, hal: 92-105.
- Esana, R., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas t+1 (Studi pada Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar Di BEI Periode 2006-2016). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol.50, No.6, hal :201-210.
- Febby, R. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Property and Real Estate Di BEI. *Jurnal Universitas Gunadarma:Jakarta*.
- Gebrina, C. (2017). *google scholar*. Retrieved maret 14, 2020, from scholar.unand.ac.id: <http://scholar.unand.ac.id/24865/2/BAB%201.pdf>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Krisnawati, E., & M, M. (2015). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Journal EQUITY*, Vol.15, No.2 hal : 181-192.
- Kusumaningrostaty, A., & Mutasoifin, A. (2014). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Income Smoothing dengan Gender sebagai Variabel Moderator pada Emiten Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol V, No 2, hal:105-121.
- Nelwan, A., & Tulung, J. E. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Pendanaan dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Saham BLUECHIP Yang Terdaftar Di BEI. *Journal EMBA*, Vol.6, No.4, hal : 2878-2887.
- Pratiwi, L. (2018). Pengaruh Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai. *Journal Universitas Perjuangan*, Volume 2, Nomor 1 hal :21-36.
- Rahmawati, D., & Muid, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

- Terhadap Praktik Perataan Laba. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* , Volume 1, Nomor 2, hal : 1-14.
- Sari, N. (2017). Pengaruh Struktur Modal, dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2010-2014 di Bursa Efek Indonesia. *JOM FISIP*, Vol. 4 No.2 hal : 1-16.
- Senata, M. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Pada Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.6, No.01, hal:73-84.
- Septariani, D. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Kebijakan Utang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2012-2015). *Journal of Applied Business and Economics*, Vol.3, No.3 hal: 183-195.
- SEPTIANI , E., HOLIAWATI, & RUHIYAT, E. (2019). ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, INTELLECTUAL CAPITAL, PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK DAN NILAI PERUSAHAAN . *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI* , Vol. 21,Hlm. 61-70.
- Sidanti, H., & Cornaylis, V. (2018). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Pertanian Subsektor Perkebunan Di BEI). *JURNAL AKUNTANSI, PRODI,AKUNTANSI-FEB, UNIPMA*, Vol 1, No.2.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sumiyati. (2018). Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). . *[skripsi]*, Tangerang Selatan (ID): Universitas Pamulang.
- Wandani, A. D., Hidayati,SE.,MM, D., & Mawardi,SE.,MM, M. C. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2011-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Malam]ng*.
- Wati, O. E. (2019). Pengaruh Agresivitas Pajak, Capital Expenditure, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017). *[skripsi]*, Tangerang Selatan (ID): Universitas Pamulang.

**PENGARUH SOSIALISASI DAN PEMAHAMAN PERATURAN
PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG
PRIBADI (Studi Kasus KPP Pratama Serpong)**

Siska Aprilia¹, Sri Marlina², Suciati Nurani³, Susi Nurbayanti⁴, Vivianti Ayu Lestari⁵, Effriyanti⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: susinurbayanti94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sosialisasi dan pemahaman peraturan perpajakan* terhadap *kepatuhan wajib pajak orang pribadi*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sampel yang di ambil dalam penelitian ini 40 orang dengan kriteria tertentu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan *non participant observation* dan metode pengambilan sampel menggunakan *nonprobability purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan temuan bahwa sosialisasi berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi dan pemahaman peraturan perpajakan mampu meningkatkan pengaruh antara sosialisasi terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Kata Kunci : Sosialisasi, Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of socialization and understanding of tax regulations on individual taxpayer compliance. The research method used in this study is quantitative research with samples taken in this study 40 people with certain criteria. Data collected in this study are primary data using non-participant observation and the sampling method uses nonprobability purposive sampling. Based on the results of the study, it was found that socialization affects the compliance of individual taxpayers and the understanding of taxation regulations is able to increase the influence of socialization on individual taxpayer compliance.

Keywords: Socialization, Understanding Taxation Regulations, Personal Taxpayer Compliance

PENDAHULUAN

Pajak adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Namun permasalahan pajak masih saja terus berlangsung, permasalahan ini muncul dikarenakan masyarakat belum paham akan peraturan pajak tetapi dengan kemajuan teknologi banyak Wajib Pajak orang pribadi yang memanfaatkan layanan online untuk pelaporan maupun pembayaran pajak. Hal ini dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi sehingga penerimaan negara dari sektor pajak dapat dimaksimalkan untuk pembangunan negara di bidang infrastruktur bisa dicapai, untuk kemajuan negara. Menurut Machfud Sidik dalam Siti Kurnia Rahayu (2010:19), mengemukakan bahwa: Kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela (*voluntary of complince*) merupakan tulang punggung sistem *self assessment*, dimana Wajib Pajak bertanggung jawab menetapkan sendiri kewajiban perpajakan dan kemudian secara akurat dan tepat waktu membayar dan melaporkan pajaknya tersebut. Berdasarkan data penerimaan pajak, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mencatat penerimaan pajak mencapai Rp 160,84 triliun hingga Februari 2019 Angka tersebut sekitar 10,20 persen dari total target yang ditetapkan dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) 2019.

Sosialisasi dalam kepatuhan Wajib Pajak orang pribadi itu masih kurang, jadi diperlukan untuk sosialisasi mengenai kepatuhan wajib pajak orang pribadi dengan memberikan informasi kepada masyarakat supaya dapat meningkatkan pengetahuan dan paham dalam kewajibannya membayar pajak. Menurut Sudrajat (2015:194) sosialisasi perpajakan berarti suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai perpajakan yang bertujuan agar seseorang ataupun kelompok paham tentang perpajakan sehingga kepatuhan wajib pajak

akan meningkat. Kurangnya pengetahuan dan wawasan karena rendahnya sosialisasi perpajakan akan menyebabkan mereka tidak memahami bagaimana caranya melaksanakan kewajiban perpajakan. Jika pemerintah berhasil dalam menjalankan sosialisasi perpajakan, maka masyarakat akan lebih memahami pengetahuan perpajakan dan kepatuhan Wajib Pajak juga meningkat.

Pemahaman akan peraturan perpajakan adalah proses dimana mengetahui tentang perpajakan dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk membayar pajak, pemahaman wajib pajak tentang peraturan perpajakan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Menurut Depdikbud (1994 : 74) pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan berpengetahuan banyak. Sedangkan Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang perpajakan (Mardiasmo, 2009: 7). Sangat penting untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan Wajib pajak, pengetahuan dan pemahaman tentang Undang-undang perpajakan dan aturan yang lebih baik seharusnya memungkinkan wajib pajak memenuhi kewajiban pajaknya, seperti membayar jumlah pajak, pengembalian dalam jangka waktu yang ditetapkan, jujur melaporkan pajaknya, dan akurat menghitung. Direktorat Jendral Pajak terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak melalui penambahan jumlah wajib pajak terdaftar. Kesadaran Wajib Pajak atas kewajibannya membayar pajak dengan ikhlas tanpa adanya unsur paksa, dengan adanya sosialisasi dalam pajak maka akan membuat masyarakat menjadi paham akan pentingnya membayar pajak serta menumbuhkan kesadaran kepada

masyarakat terhadap kepatuhan Wajib Pajak yang masih rendah.

METODE PENELITIAN

Tekhnik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan Instrumen Pengumpul Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka/tertutup), pedoman wawancara, foto kamera dan lainnya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
total_y	40	41.48	4.200
total_x1	40	41.68	3.452
total_x2	40	42.05	3.441

Uji Kualitas Data

Uji Validitas Data

Syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat bahwa item kuesioner penelitian valid adalah kalau $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ sehingga item pada kuesioner dianggap valid jika memiliki nilai $r\text{-hitung}$ lebih besar dari $r\text{-tabel}$. Data yang digunakan untuk uji validitas dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 responden, maka dari itu, sesuai rumus yang akan digunakan yaitu df

$= n-2$ ($df= 40-2$) maka $r\text{-hitungnya}$ adalah sebesar 0,312. Berikut hasil penelitian Uji Validitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji
Validitas Sosialisasi
(X₁)

Butir Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
x1.1	0,781	0,312	Valid
x1.2	0,608	0,312	Valid
x1.3	0,751	0,312	Valid
x1.4	0,870	0,312	Valid
x1.5	0,640	0,312	Valid
x1.6	0,833	0,312	Valid
x1.7	0,831	0,312	Valid
x1.8	0,568	0,312	Valid
x1.9	0,736	0,312	Valid
x1.10	0,765	0,312	Valid

Sumber: Data Hasil Olah SPS

Tabel 3. Hasil Uji Validitas
Pemahaman (X₂)

Butir Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
x2.1	0,788	0,312	valid
x2.2	0,684	0,312	Valid
x2.3	0,798	0,312	Valid
x2.4	0,812	0,312	Valid
x2.5	0,633	0,312	Valid
x2.6	0,787	0,312	Valid
x2.7	0,767	0,312	Valid
x2.8	0,678	0,312	Valid
x2.9	0,652	0,312	Valid
x2.10	0,766	0,312	Valid

Sumber: Data Hasil Olah SPSS

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y)

Butir Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
y1	0,684	0,312	Valid
y2	0,630	0,312	Valid
y3	0,769	0,312	Valid
y4	0,865	0,312	Valid
y5	0,719	0,312	valid
y6	0,812	0,312	valid
y7	0,902	0,312	valid
y8	0,754	0,312	valid
y9	0,834	0,312	valid
y10	0,848	0,312	valid

Sumber: Data Hasil Olah SPSS

Uji Reabilitas

Pengujian realibilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuisioner dapat memberikan ukuran yang konsisten atau tidak. Uji realibilitas ini dilakukan untuk menguji tingkat konsistensi jawaban responden. Data dilakukan realibel jika nilai dari *cronbach's Alpha* pada data yang akan diteliti memiliki nilai lebih besar dari 0,70, dengan tingkat *Cronbach's Alpha* diatas 0,70 maka data memiliki tingkat reliabel yang kuat. Hasil dari penelitian nya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Variabel
0.903	0.907	10	Sosialisasi
0.903	0.907	10	pemahaman
0.929	0.930	10	Wajib pajak

Sumber: Data Hasil Olah SPSS

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Asymp.Sig sebesar $0,004 > 0,05$, maka H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 6. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	3.52687717
Most Extreme Differences	Absolute	0.172
	Positive	0.113
	Negative	-0.172
Test Statistic		0.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 ^c

Sumber:Hasil olahan SPSS

Uji Multikolinearitas

variabel Sosialisasi (X1) memperoleh nilai tolerance sebesar $0,791 > 0,1$ dan VIF $1.264 < 10$, Variabel Pemahaman Peraturan Perpajakan (X2) memperoleh nilai tolerance sebesar $0,791$ dan VIF $1.264 < 10$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas atau dengan kata lain variabel independen (Sosialisasi dan Pemahaman Peraturan Perpajakan) tidak memiliki kemiripan atau tidak ada korelasi yang kuat antar masing – masing variabel independen tersebut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.719	8.271		1.538	.133		
Sosialisasi	.633	.189	.520	3.353	.002	.791	1.264
Pemahaman	.056	.189	.046	.298	.767	.791	1.264

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Sumber: Hasil olahan SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan analisis menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		kesimpulan
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-5.547	5.843		-0.949	0.349			
	Sosialisasi	0.055	0.133	0.074	0.411	0.683	0.791	1.264	Tidak terjadi heteroskedstisitas
	Pemahaman	0.135	0.134	0.181	1.006	0.321	0.791	1.264	Tidak terjadi heteroskedstisitas

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil olahan SPSS

Uji Hipotesis

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Berdasarkan tabel, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 7.736 dengan signifikansi 0,002 Nilai F tabel pada $\alpha = 0,05$ sebesar 3.250. jadi, F Hitung ($7.736 > 3,250$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kepatuhan Wajib Pajak Orang

Tabel 9. Hasil Uji F (Uji Kelayakan Model)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	202.859	2	101.430	7.736	.002 ^b
	Residual	485.116	37	13.111		
	Total	687.975	39			

a. Dependent Variable: Kepatuhan

b. Predictors: (Constant), Pemahaman, Sosialisasi

Sumber: Hasil olahan SPSS

Analisis Linear Berganda

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.719	8.271		1.538	0.133		
	Sosialisasi	0.633	0.189	0.520	3.353	0.002	0.791	1.264
	Pemahaman	0.056	0.189	0.046	0.298	0.767	0.791	1.264

a. Dependent Variable: Kepatuhan
 Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dilakukan analisa pengaruh masing-masing variabel independen yaitu Sosialisasi (X_1) dan Pemahaman Peraturan Perpajakan (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) sebagai berikut :

- a. Nilai Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 12.719 menunjukkan bahwa jika variabel Sosialisasi dan Pemahaman Peraturan Perpajakan bernilai konstanta atau sama dengan nol (0) maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi bernilai sebesar 12.719. Jika Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi tersebut tidak dipengaruhi Sosialisasi dan Pemahaman Peraturan Perpajakan dalam penelitian ini maka akan menurunkan Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 12.719 atau sebesar 127,19% jika variabel lain tetap.
- b. Nilai koefisien regresi Sosialisasi (X_1) bernilai positif, yaitu sebesar 0,633 ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan Sosialisasi sebesar 1, maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi juga akan meningkat sebesar 0,633 atau 63,3% jika variabel lain tetap.

- c. Nilai koefisien Pemahaman Peraturan Perpajakan (X_2) bernilai positif, yaitu sebesar 0,056 ini dapat diartikan bahwa setiap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 1, maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi juga akan meningkat sebesar 0,056 atau 5,6% jika variabel lain tetap.

Koefisien Korelasi

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.543 ^a	.295	.257	3.621	.295	7.736	2	37	.002

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Sosialisasi

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara variabel independen diantaranya Sosialisasi dan Pemahaman Peraturan Perpajakan terhadap variabel dependen yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi adalah sebesar 0,543 atau 54,3% artinya hubungan antara variabel independen dengan dependen itu Cukup.

Koefisien Determinasi

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.543 ^a	.295	.257	3.621	.295	7.736	2	37	.002

a. Predictors: (Constant), Pemahaman, Sosialisasi

Sumber: Hasil olahan SPSS

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai Adjusted R Square 0,257 artinya Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) dipengaruhi oleh variabel-variabel independen meliputi Sosialisasi dan Pemahaman Peraturan Perpajakan mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 25,7% sedangkan sisanya sebesar 74,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian

Uji statistik t (Uji Parsial)

Tabel 13. Hasil Uji t (Uji Parsial) Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.719	8.271		1.538	0.133		
	<u>Sosialisasi</u>	0.633	0.189	0.520	3.353	0.002	0.791	1.264
	<u>Pemahaman</u>	0.056	0.189	0.046	0.298	0.767	0.791	1.264

Sumber: Hasil olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sosialisasi (X₁) memperoleh hasil penelitian uji t atau uji parsial dapat diketahui t-hitung

(3.353) > t-tabel (2.026) dan nilai sig. Sebesar 0.002 < 0.05, dengan demikian H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Sosialisasi berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

- Pemahaman Peraturan Perpajakan (X₂) hasil penelitian diatas dapat diketahui t-hitung (0.298) < t-tabel (2.026) dan nilai signifikan. Sebesar 0.767 > 0.05, dengan demikian H_a ditolak Maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Peraturan Perpajakan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini sosialisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan Wajib Pajak sedangkan pemahaman peraturan perpajakan sebagai faktor pendukung terhadap kepatuhan wajib pajak dikarenakan pemahaman kurang berpengaruh. Dan dari penelitian ini, kita dapat liat pemahaman pada masyarakat sangat penting yang akan mempengaruhi pola pikir dan kesadaran mereka dalam mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Dalam melakukan penelitian ini muncul beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini :
Pengumpulan data menggunakan kuesioner sehingga data yang dihasilkan mempunyai kesempatan bias karena perbedaan persepsi antara peneliti dan responden mengenai indikator pertanyaan atau pernyataan.
Kuesioner memiliki indikator banyak pertanyaan untuk responden sehingga banyak yang tak kembali karena keberatan dalam pengisian.

DAFTAR PUSTAKA

Siti Kurnia Rahayu 2010. Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal, Yogyakarta: Graha Ilmu

- Depdikbud 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Mardiasmo 2009. Perpajakan, Yogyakarta: Andi
- Mustafa, Hasan 2009. Metode Penelitian, <http://wikipedia.org/wiki/sosialisasi>
- Gunadi 2007. Akuntansi Pajak, Edisi Ketiga, PT Gramedia Widya Sarana Indonesia
- Soekanto 2010. Sosialisasi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers
- Timbul Hamonangan Simanjuntak dan Imam Muklis 2012. Dimensi Ekonomi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi, Depok: Rais Asa Sukses
- Suryadi 2006. Model Hubungan Kausal Kesadaran, Pelayanan, Kepatuhan Wajib Pajak dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak, Jurnal Keuangan Publik
- Hadiningsih, Pancawati 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak, Dinamika Keuangan dan Perbankan
- Widodo, Widi 2010. Moralitas, Budsyes, dan Kepatuhan Pajak, Bandung: Alfabeta
- Erly Suandy 2011. Edisu 5. Perencanaan Pajak, Jakarta: Salemba Empat
- Teik Hai dan Meng See 2011. Behavioral Intention of Tax Non-Compliance among Sole-Proprietors in Malaysia, Centre for Promoting Ideas, USA
- Sugiyono 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Amaruddin, Zen 2010. Statistik Pendidikan, Yogyakarta: Teras Bungin, Burhan 2001. Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya: Airlangga University Press
- Bungin, Burhan 2008. Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana
- Arikunto, Suharsimi 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi 2009. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta
- Warhono, Sugeng 2012. Teori dan Aplikasi Mengurus Pajak Itu Mudah, Jakarta: Alex Media Komputindo
- Margono 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta
- Abdurrahmat, Fhatoni 2006. Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Cholid Narbuko 2007. Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad, Tanzeh 2004. Metode Penelitian Praktis, Jakarta: Bina Ilmu
- Sumadi Suryabrata 2008. Metodologi Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Winerungan, Oktaviane Lydia 2013. "Sosialisasi Perpajakan, Pelayanan Fiskus dan Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan WPOP di KPP Manado dan KPP Bitung" Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 2, September 2013
- Widowati, Rizky 2015. "Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Sosialisasi Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pengetahuan Pajak dan Pelayanan Fiskus"
- <https://journal.uny.ac.id>
- www.pajakku.com
- <https://eprints.umk.ac.id>

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *DISCLOSURE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)

Riyan Tri Ramdhani^{1*}, Rizkqi Aji Gunawan², Richel Aurellio Yunus³, Budi Haryanto Manurung⁴,
Yenni Cahyani⁵

¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: riyantriramdhani@gmail.com

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan kelangsungan usaha perusahaan dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Banyak kasus bangkrutnya entitas karena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan atas kelangsungan usahanya memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel sebanyak 72 perusahaan didapat dari metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,132 (2) *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. dengan tingkat signifikansi 0,002 (3) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi 0,003.

Kata Kunci: opini audit *going concern*; reputasi auditor; *disclosure*; ukuran perusahaan

ABSTRACT

Opinion Audit going concern is a modification audit opinion that is given by the auditor if there is any doubt over the continuity of the company's business in an appropriate period, not more than one year from the date of the audited financial statement. Many cases of the entity due to the failure of auditors in assessing the company's ability to the continuity of its business motivate researchers to conduct this research. The purpose of this research is to analyze the influence of the reputation of the auditor, disclosure, and size of the company against the audit opinion going concern on the IDX registered manufacturing company in 2016-2018. The population used is a manufacturing company registered at IDX in 2016-2018. Samples of 72 companies gained from the purposive sampling method. The data analysis techniques used are descriptive statistics and logistic regression. The results of this study show that: (1) The auditor's reputation has no significant effect on the audit opinion of going concern, with significance of 0,132 (2) Disclosure has significantly effect on the audit opinion of going concern. with significance levels 0,002 (3) The size of the company has significantly effect on the audit opinion of going concern, with significance 0,003.

Keywords: Audit opinions going concern; reputation of auditors; disclosure; size of the company

PENDAHULUAN

Semua perusahaan dalam pendiriannya memiliki tujuan kelangsungan hidup untuk jangka panjang. Namun jika perusahaan mengalami kerugian yang secara terus menerus mengakibatkan keraguan atas *going concern*. Saat itulah sebuah perusahaan akan menerima opini audit *going concern* yaitu suatu pendapat diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan dalam menjalankan kegiatannya dalam waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit (SPAP, 2012).

Tingginya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar yang berakhir dengan kebangkrutan, menyebabkan profesi akuntan publik menjadi sorotan. Auditor dianggap memiliki andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak dirugikan. AICPA mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien yang diauditnya tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan atau tidak sampai setahun kemudian setelah pelaporan [1].

Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini [2].

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit [3].

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa alasan yaitu, pertama banyak kasus bangkrutnya entitas karena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan atas kelangsungan usahanya. Kedua, terjadi perbedaan hasil penelitian-

penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang opini audit *going concern* karena sampai saat ini topik tentang bagaimana auditor mempunyai tanggung jawab dalam menilai kelangsungan hidup suatu entitas [4].

Reputasi Auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya [5].

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi [6]. Menurut Suwardjono (2014:580) secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain [7]. Menurut Ferry dan Jones (1979) dalam [8] ukuran perusahaan adalah suatu skala besar kecilnya entitas yang dapat dilihat dari: total penjualan, total aset, kapitalisasi pasar dan nilai pasar saham.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Verdiana dan Utama (2013). Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Verdiana dan Utama (2013) pada perusahaan Real Estate di BEI tahun 2009-2012 sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2018.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengembangkan variabel independen dengan menambah satu variabel yaitu ukuran perusahaan, karena terdapat beberapa penelitian yang terbukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Alichia (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor reputasi auditor, *disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* yang ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)”.

BAHAN DAN METODE

Teori Agency

Teori Agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Agen diberikan kewenangan kewenangan oleh prinsipal untuk mengatur perusahaan sehingga agen akan mempunyai informasi yang banyak dibandingkan dengan prinsipal yang tidak langsung terjun untuk mengatur perusahaan [9]. Selain menjalankan atau mengatur perusahaan, agen juga bertugas untuk menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban agen terhadap principal [10].

Agency Theory atau teori keagenan ini dilakukan dikarenakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Prinsipal menyediakan segala macam kebutuhan operasi organisasi atau perusahaan dalam hal fasilitas dan dana dengan kata lain prinsipal tidak terlibat langsung dalam hal aktivitas operasi perusahaan. Pihak agen bertanggung jawab untuk tugas dalam hal mengelola segala kegiatan operasi di dalam perusahaan dan

sumber daya yang ada di perusahaan. Prinsipal sebagai sosok yang telah memberikan fasilitas dan dana berharap kepada manajemen untuk dapat bertindak dan mengambil kebijakan sesuai dengan kepentingan prinsipal, namun pada kenyataannya agen selalu bertindak dan mengambil kebijakan sesuai dengan kepentingan manajemen (Imani, Nazar dan Budiono 2017) [11].

Teori ini menimbulkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan pembagian laba yang besar, sedangkan agen menginginkan bonus yang besar dari prinsipal karena telah bekerja dengan baik. Kondisi ini menimbulkan keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang diinginkan tidak sesuai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan antara pelaporan laba komersil dan laba fiskal. Perbedaan pelaporan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan bagi agen dalam melaporkan terkait aktifitas atau kegiatan perusahaan. Dalam rangka mendapatkan kompensasi atau bonus yang tinggi agen akan melaporkan laba yang lebih tinggi di dalam laporan keuangan komersil (Imani, Nazar dan Budiono, 2017).

Dalam hal ini peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk mensimetrikkan informasi antara kedua pihak. Auditor independen dapat memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan pihak-pihak eksternal yang berkepentingan dapat membuat keputusan untuk meningkatkan efisiensi pasar sesuai dengan informasi yang telah diaudit oleh auditor independen (Imani, Nazar dan Budiono, 2017).

Opini Audit *Going Concern*

Menurut Hani, Clearly, & Mukhlisin (2003) dalam [12], opini audit *going*

concern adalah tingkat kelangsungan hidup sebuah perusahaan yang berarti perusahaan tersebut dianggap mampu bertahan pada aktivitas usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

Reputasi Auditor

Reputasi Auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013). Pada penelitian ini, reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila auditor berasal dari KAP yang termasuk dalam *The big four Accounting Firm*, akan diberi kode 1 sedangkan jika tidak termasuk dalam *The big four Accounting Firm* akan diberi kode 0 (Junaidi dan Jogiyanto, 2010).

Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Menurut Suwardjono (2014:580) secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda..

Menurut Verdiana dan Utama (2013), untuk menghitung skor *disclosure* dapat mengacu pada penelitian Fitriani dan Sudarsono (2007) yang menyebutkan bahwa

terdapat 33 item *disclosure* yang sesuai dengan peraturan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan public.

Tingkat pengungkapan dapat diukur dengan menggunakan rumus seperti yang digunakan Cooke (1992) dalam Verdiana dan Utama (2013), *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Disclosure Level

= Jumlah skor *disclosure* yang dipenuhi

Jumlah skor maksimum

Semakin tinggi *disclosure level* yang dihasilkan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang tersedia. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana besar dan kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain, dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar dan sebagainya (Ningsih & Widhiyani, 2015:12).

Menurut Tandungan dan Mertha (2016) ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset yang dimiliki menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang

auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Menurut penelitian Badera dan Rudyawan, 2009 dalam (Putri, 2014) reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut.

Junaidi dan Hartono (2010) dan Astuti dan Darsono (2012) berpendapat bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh reputasi auditor, namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Verdiana dan Utama (2013).

H1: Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012).

Menurut Kusumayanti dan Widhiyani (2017) pemberian opini audit *going concern* ditentukan dari seberapa banyak *disclosure* yang dilakukan perusahaan. Penelitian Verdiana dan Utama (2013) terbukti bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti dan Darsono (2012).

H2: *Disclosur*e berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar informasi yang terkandung didalamnya dan juga mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Ramadhan, 2016:16).

Januarti (2009) dan Alichia (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi opini audit *going concern*

namun tidak sejalan dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010).

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen yaitu reputasi auditor, *disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:8).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono, (2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018.

Sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi (Kuncoro,2003) dalam suparto (2017)". Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan Kriteria berikut ini, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Proses Seleksi sampel Berdasarkan Kreteria

No	Kreteria	Pelanggaran kreteria	Akumulasi
	Populasi		35
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.		35
2	Perusahaan tersebut telah mengeluarkan laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2016-2018.	(4)	31
3	Perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.	(7)	24
	Total perusahaan yang terpilih sebagai sampel		24

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 24 perusahaan. Perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun, sehingga total unit analisis sebanyak 72 unit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji

data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id.

Teknik Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik adalah bentuk khusus di mana variabel dependennya terbagi menjadi dua bagian atau kelompok (biner) walaupun formulanya dapat saja lebih dari dua kelompok.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit Test dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 LogLikelihood (-2 LogL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 LogLikelihood (-2 LogL) pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2 LogL awal (*initial -2 LogL function*) dengan nilai -2 LogL pada langkah berikutnya (-2 LogL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan *fit* dengan data (Ghozali, 2016).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R² merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R²* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1

maka model dianggap semakin goodness of fit sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak goodness of fit

(Ghozali, 2016).

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Goodness of fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* . 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* > 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016).

Uji Matriks Klasifikasi *Omnibus Test* (Uji F atau Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini diperuntukan guna melakukan uji hipotesis bersamaan (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan untuk besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

HASIL

Hasil Analisis Data Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan Data Hasil Uji Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (n) ada 72, dari 72 data ini

memiliki nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1_REP	72	0	1	.13	.333
X2_DISC	72	.12	1.00	.8936	.25688
X3_SIZE	72	25.64	31.57	27.9236	1.56791
Y_OAGC	72	0	1	.14	.348
Valid N (listwise)	72				

Berdasarkan Data Hasil Uji Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (n) ada 72, dari 72 data ini memiliki nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

1. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Reputasi Auditor memiliki data yang homogen.
2. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Disclosure* memiliki data yang heterogen.
3. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki data yang homogen.
4. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Opini Audit *Going Concern* memiliki data yang homogen.

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengidentifikasi bahwa standar error dari setiap variabel kecil.

**Hasil Uji Regresi Logistik
Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Tabel 3. Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

Keterangan	Nilai
-2 Log Likelihood pada awal (block number = 0)	49.827
-2 Log Likelihood pada akhir (block number = 1)	44.240

Data Tabel 3 menunjukkan penurunan nilai -2LL awal sebesar 49.827 menjadi 44.240 sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 4. Nilai Nagelkerke R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
44.240	0,174	0,315

Data Tabel 4 menunjukkan nilai *Nagelke R Square* sebesar 0,315 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 31,5%, sedangkan sisanya sebesar 68,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 5. Menilai Kelayakan Model Regresi

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		
Chi-square	Df	Sig.
3.567	8	0,894

Data tabel 5 menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lomesw Test* sebesar 0,894 > 0,05 sehingga dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Matriks Klasifikasi

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		
		GC		Percentage Correct
		NGC	GC	
G	NGC	61	1	98.4
C	GC	8	2	20.0
Overall Percentage				87.5

Data tabel 6 menunjukkan bahwa 20.0% kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, sedangkan 98.4% kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 87.5%.

Omnibus Test (Uji F atau Uji Simultan)

Tabel 7. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.784	3	.003
	Block	13.784	3	.003
	Model	13.784	3	.003

Data tabel 7 menunjukkan bahwa *Omnibus Test* dengan jumlah variabel independen sebanyak x menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih rendah dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari x variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Uji Hipotesis Secara Parsial

Tabel 8. Variables in The Equation

Model regresi yang terbentuk

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
REP	-2.461	1.634	2.267	1	.132	.085
DISC	-4.606	1.472	9.797	1	.002	.010
SIZE	0.948	0.445	4.542	1	.003	2.579
Constant	-24.446	11.758	4.323	1	.038	.000

berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini:

$$GC = -24.446 - 2.461 \text{ REP} - 4.606 \text{ DISC} + 0,948 \text{ SIZE}$$

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 9 menunjukkan koefisien regresi sebesar -2.461 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,132 > 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-1 tidak diterima. Sehingga penelitian ini berhasil membuktikan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Tanda koefisien variabel reputasi auditor yang negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah, yang berarti perusahaan cenderung tidak memperoleh opini *going concern* ketika menggunakan jasa KAP *big four*. Kondisi ini terjadi karena dari data sampel penelitian terdapat 24 perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *big four* hanya 7 perusahaan yang mendapatkan opini *Going Concern* (GC) dan sisanya sebanyak 14 perusahaan mendapatkan opini *Non Going Concern* (NGC)

Dari hasil tersebut terbukti bahwa KAP *big four* tidak selalu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diaudit. KAP akan berusaha menjaga nama baiknya dan sebisa mungkin agar terhindar dari masalah-masalah yang akan merusak citra dan reputasi KAP tersebut. Sehingga sebuah KAP dituntut untuk selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila auditor meragukan kelangsungan usaha sebuah entitas maka memberikan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2012), Muttaqin dan Sudarno (2012) dan Verdiana dan Utama (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Astuti dan Darsono (2012), dan Foroghi (2012).

Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 8 menunjukkan koefisien regresi sebesar -4.606 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,002 < 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-2 diterima. Sehingga hasil dari penelitian ini terbukti bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Adanya *disclosure* dari perusahaan tentang keraguan atas *going concern* terlebih bila disertai adanya rencana manajemen perusahaan untuk mengatasinya menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi *disclosure level* yang diungkapkan sebuah perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang didapat (Junaidi dan Hartono, 2010).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), dan Verdiana dan Utama (2013) yang memberikan bukti bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil dari penelitian ini tidak mendukung hasil temuan dari Astuti dan Darsono (2012), dan Priyetno (2014).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik pada tabel 8 menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,948 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,003 < 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-3 diterima. Sehingga hasil dari penelitian ini terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), dan Alichia (2013) namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Junaidi dan Hartono (2010), dan Muttaqin dan Sudarno (2012).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
2. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa disclosure berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
3. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. A. S. Hastuty, "Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Ditinjau Dari Reputasi Auditor Dan Disclosure," *Politek. Unggul Lp3m Medan*, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.una.ac.id/index.php/emnasmudi/article/view/880>.
- [2] I. Januari, "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *J. Univ. Diponegoro*, Pp. 1–26, 2009.
- [3] W. A. Ginting, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern," *J. Reksa Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, Vol. 5, No. 1, P. 45, 2018, Doi: 10.12928/J.Reksa.V5i1.158.
- [4] A. A. A. P. Widyantari, "Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *Univ. Udayana*, 2011, Doi: 10.1017/Cbo9781107415324.004.
- [5] I. M. K. Utama, "Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern," *E-Jurnal Akunt.*, Vol. 5, No. 3, Pp. 530–543, 2013.
- [6] I. R. Astuti, "Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Pengaruh Fakt. Non Keuang. Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Vol. 1, Pp. 610–622, 2013.
- [7] M. H. S. Siahaan, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," No. 2504, 2010.
- [8] Y. P. Alichia, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)," *Univ. Negeri Padang*, Pp. 1–17, 2013, [Online]. Available: Tatrichia@yahoo.com.
- [9] F. Listantri And R. Mudjiyanti, "Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *J. Manaj. Dan Bisnis Media Ekon.*, Vol. Xvi, No. Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas, Pp. 163–175, 2016.
- [10] B. Effendi, "Kondisi Keuangan, Opinion Shopping Dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei," *Statara J. Akunt. Dan Keuang.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 34–46, 2019, Doi: 10.33510/Statara.2019.1.1.34-46.

- [11] M. B. E. Imani, Galan; Nazar,
“Pengaruh Debt Default, Audit Lag,
Kondisi Keuangan, Dan Opini Audit
Tahun Sebelumnya Terhadap
Penerimaan Opini Audit Going
Concern,” Vol. 4, No. 2, Pp. 823–
824, 2017.
- [12] P. Kurnia And N. F. Mella, “Opini
Audit Going Concern : Kajian
Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi
Keuangan , Audit Tenure , Ukuran
Perusahaan , Pertumbuhan
Perusahaan Dan Opini Audit Tahun
Sebelumnya Pada Perusahaan Yang
Mengalami Financial Distress Pada
Perusahaan Manufaktur (Stu,” *J.
Ris. Akunt. Dan Keuang.*, Vol. 6,
No. 1, Pp. 105–122, 2018, [Online].
Available:
[Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jrak/Article/View/8937/7437](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jrak/Article/View/8937/7437).

PENGARUH PRODUK DAN PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN NASABAH MENGUNAKAN JASA BANK SYARIAH MANDIRI

Erdin Syamsudin¹ Sri Puspita Sari², Adhitya Putri Pratiwi³

¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: Thithasary@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh produk dan pelayanan terhadap keputusan nasabah menggunakan jasa bank syariah. Peneliti menguji variabel-variabel tersebut yang diduga berpengaruh terhadap keputusan nasabah menggunakan jasa bank syariah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang memiliki duavariabel independen, yaitu produk dan pelayanan. Dan keputusan sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 responden dengan teknik accidental sampling, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, uji statistik dan uji regresi linier berganda. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa secara uji individual (uji T test) variabel produk berpengaruh dan tidak signifikan terhadap keputusan nasabah, variabel pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah, dan religiusitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah. Berdasarkan uji statistik menghasilkan bahwa produk dan pelayanan secara bersama-sama (simultan atau F test) memiliki pengaruh terhadap keputusan nasabah menggunakan jasa bank syariah. Produk dan pelayanan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan F hitung 86.942 dengan signifikansi $0,000$, lebih kecil dari $0,05$. Kemudian hasil dari adjust R square (R^2) yang diperoleh $0,743$ ($74,3\%$). Hal ini berarti produk dan pelayanan berpengaruh positif dan mempengaruhi $74,3\%$ keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Sedangkan sisanya sebesar $25,7\%$ dijelaskan variansinya oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci : Produk, Pelayanan, Keputusan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of products and services on customer decisions to use Islamic banking services. Researchers tested these variables which are thought to influence customer decisions to use Islamic banking services. This research uses quantitative research which has two independent variables, namely product and service. And the decision as the dependent variable. The data used in this study were 90 respondents with accidental sampling technique, while the data collection techniques were carried out using questionnaires and literature study. Then the data analysis techniques used in this study were validity, reliability, classical assumption tests, statistical tests and multiple linear regression tests. From the results of this study, it can be concluded that the individual test (T test) product variables have an effect and are not significant towards customer decisions, service variables have a positive and significant effect on customer decisions, and religiosity also has a positive and significant effect on customer decisions. Based on the statistical test, it shows that the products and services together (simultaneously or F test) have an influence on customer decisions to use Islamic banking services. Products and services evidenced by the F count of 86,942 with a significance of 0.000, smaller than 0.05. Then the results of adjust R square (R^2) obtained 0.743 (74.3%). This means that products and services have a positive effect and affect 74.3% of customer decisions to use Islamic banking services. While the remaining 25.7% explained the variance by other variables outside the model.

Keywords: Products, Services, Decisions

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 disebutkan bahwa “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.” Perbankan syariah adalah ajaran yang mengedepankan nilai-nilai agama dan etika dalam bermuamalah, yang memberikan keuntungan secara adil kepada kedua belah pihak yang bersangkutan tidak memberatkan kepada salah satu pihak saja. Bank syariah tidak hanya berfokus pada tujuan komersial, tetapi perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat. Hal ini tidak menimbulkan keresahan umat Islam dalam melakukan kegiatan didalamnya tanpa ada rasa khawatir ataupun was-was, karena sudah jelas bahwa perbankan syariah dilarang menggunakan cara-cara yang tidak benar sesuai dengan ajaran Islam. Kehadiran perbankan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya bank Mu’amalat Indonesia. Pendirian bank Mu’amalat menjadi peran penting dalam kehidupan perbankan di Indonesia. Bank Mu’amalat membuktikan mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang sangat parah, saat krisis ekonomi memporak-porandakan bank-bank konvensional. Mardalis dan Zusrony (2009) Kebijakan bunga tinggi yang diterapkan pemerintah Indonesia selama krisis berlangsung telah membuat bank-bank konvensional mengalami negative spread, akibatnya dalam rentang satu tahun 64 bank terlikuidasi dan 45 bank lainnya bermasalah. Karena bank-bank tersebut harus membayar bunga simpanan nasabah yang lebih tinggi dari pada bunga kredit yang diterima debitur. Dengan kondisi ini tidak memberikan pengaruh pada perbankan syariah, sebab bank syariah tidak ada kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya karena bank syariah menerapkan bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan margin keuntungan yang diperoleh bank maka dengan adanya sistem yang diterapkan oleh bank syariah ini tentunya tidak mengalami negative spread. Bank Indonesia (2012) berdasarkan laporan perkembangan perbankan syariah tahun 2012 pasca disahkannya Undang-Undang No 21 tahun 2008 tentang perbankan Syariah, Perkembangan perbankan syariah secara nasional, volume usaha perbankan syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) meningkat 34,0 % (yoy) dari posisi Rp 149,0 triliun pada tahun 2011, menjadi Rp199,7 triliun pada tahun 2012. Selain itu, kelembagaan jumlah bank

yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pada tahun 2012 bertambah dengan beroperasinya sejumlah bank syariah baru. Pada tahun 2011 dan 2012 jumlah BUS dan UUS sebanyak 11 BUS dan 24 UUS. Sementara itu jumlah BPRS bertambah dari 155 BPRS menjadi 158 BPRS. 3 Penambahan jumlah BPRS tersebut bersumber dari izin pendirian usaha baru dan 1 izin konversi dari BPR konvensional. Menurut Maski (2010) Perbankan syariah merupakan industri jasa yang relatif baru dimana menerapkan syariah Islam disetiap aktivitas perbankannya. Semakin beratnya persaingan di dunia bisnis jasa bank syariah harus mengetahui strategi yang tepat untuk memenangkan persaingan tersebut. Proses pemasaran sangatlah penting, karena tanpa strategi yang diterapkan oleh pihak bank syariah tentunya tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Bank syariah perlu memperhatikan strategi pemasaran yang tepat untuk diterapkan. Menurut Kotler (2008) pemasaran merupakan proses di mana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan, dengan tujuan menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalannya. Perkembangan perbankan semakin meningkat dengan adanya pengetahuan dan kesadaran masyarakat di Indonesia yang mayoritas muslim Salviana (2013). Setiap nasabah akan memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu untuk memutuskan menabung. Pengaruh produk dapat mempengaruhi masyarakat memilih bank syariah. Produk perbankan yang akan dipilih masyarakat muslim adalah yang bebas dari unsur riba. Untuk itu produk bank syariah merupakan alternatif utama. Menurut Musnaini (2010) prinsip dan produk dalam operasional bank syariah secara umum dikenal dua bentuk utama dalam operasional perbankan syariah yaitu penghimpun dana dan penyaluran dana dimana mekanisme operasional penghimpunan dana perbankan syariah disesuaikan dengan prinsip syariah. Selain kehalalan produk, secara umum calon nasabah yang akan menabung akan memilih bank yang dapat memberikan keuntungan dan kemudahan (Maski, 2010). Produk sangat bergantung dari pelayanan yang diberikan oleh karyawan bank, maka kualitas pelayanan sangat menentukan keunggulan produk Kasmir (2004). Dengan adanya pelayanan yang diberikan secara baik, maka nasabah cepat mengerti dan memahami produk yang disediakan oleh bank syariah dibandingkan produk yang lain. Disamping itu jika pelayanan bersikap keras tidak care terhadap pelanggan maka masyarakat akan menjauh. Upaya yang dilakukan bank syariah, masyarakat memiliki banyak pilihan dalam memilih bank syariah sebagai sarana penyimpanan maupun membantu dalam usaha. Hal ini bank syariah

menerapkan strategi pemasaran tujuannya untuk mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat dalam memilih bank syariah. Menurut Zulpahmi (2010) dalam Yupiter (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah dalam menggunakan jasa bank syariah adalah sebagai berikut: tidak adanya bunga (riba), seluruh produk sesuai syariah, sistem bagi hasil yang adil dan menetralkan. Diinvestasikan pada pekerjaan yang halal dan berkah. Diinvestasikan untuk peningkatan ekonomi dhuafa (lemah), pelayanan yang cepat dan efisien, Sumber Daya Manusia yang profesional dan transparan, sikap dan perilaku karyawan yang ramah dan sopan, adanya jaminan keamanan dana nasabah, produk yang beragam, menarik dan inovatif, lokasi yang mudah dijangkau dan strategis, proses bagi hasil yang sama-sama menguntungkan, fasilitas ATM dan cabang mudah ditemukan, pelayanan yang mudah dan tidak berbelit-belit, bangunan dan ruangan bank yang bersih dan nyaman, promosi dari bank, adanya dorongan dari pihak lain, sosialisasi melalui tokoh masyarakat dan ulama, adanya konsep yang saling menguntungkan, suku bunga di bank konvensional tidak tetap. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “PENGARUH PRODUK DAN PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN NASABAH MENGGUNAKAN JASA BANK SYARIAH MANDIRI”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, (field research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam ranah kehidupan yang sebenarnya. Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan (library research) guna membantu melengkapi data dalam penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka atau pertanyaan-pertanyaan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik (Sugiyono, 2011). dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

. Produk dan pelayanan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank

syariah. Hal ini dibuktikan dengan Fhitung 86.942 dengan signifikan α 0,000, lebih kecil dari 0,05. Kemudian hasil dari adjust R square (R^2) yang diperoleh 0,743 (74,3%). Hal ini berarti produk dan pelayanan berpengaruh positif dan mempengaruhi 74,3% keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Sedangkan sisanya sebesar 25,7% dijelaskan variansinya oleh variabel lain di luar model.

Uji Validitas Variabel X1 (Produk)

Pertanyaan	R hitung	R Tabel	Kesimpulan
X1.1	0,611	0,17450	Valid
X1.2	0,676	0,17450	Valid
X1.3	0,719	0,17450	Valid
X1.4	0,651	0,17450	Valid
X1.5	0,242	0,17450	Valid

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, secara keseluruhan item pernyataan pada variabel X1 dapat dinyatakan valid karena seluruh item pernyataan memiliki nilai rhitung yang lebih besar dari rtabel yaitu sebesar 0,1745.

Uji Validitas Variabel X2 (Pelayanan)

Pertanyaan	R hitung	R Tabel	Kesimpulan
X2.1	0,574	0,17450	Valid
X2.2	0,689	0,17450	Valid
X2.3	0,465	0,17450	Valid
X2.4	0,366	0,17450	Valid
X2.5	0,532	0,17450	Valid

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan item pernyataan pada variabel X2 dapat dinyatakan valid, karena seluruh item pernyataan memiliki rhitung lebih besar dari rtabel yaitu sebesar 0,1745.

Tabel 3

Uji Validitas Variabel Y (Keputusan)

Pertanyaan	R hitung	R Tabel	Kesimpulan
Y1.1	0,540	0,1745	Valid

Y1.2	0,512	0,1745	Valid
Y1.3	0,645	0,1745	Valid
Y1.4	0,654	0,1745	Valid
Y1.5	0,285	0,1745	Valid

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan item pernyataan pada variabel Y dapat dinyatakan valid, karena seluruh item pernyataan memiliki rhitung lebih besar dari rtabel yaitu sebesar 0,1745.

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Coeficients	Cronbach Alpha	Keterangan
XI (Produk)	5 Items	0,727	Reliabel
X2 (Pelayanan)	5 Items	0,682	Reliabel
Y (Keputusan)	5 Items	0,685	Reliabel

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki Cronbach Alpha lebih dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel, yaitu variabel X1(Produk), X2 (Pelayanan), dan Y (Keputusan) dalam penelitian tersebut reliabel.

Uji Normalitas

Hasil Uji Kolmogrov Smirnov

One simple Kolmogrov-Smirnov Test

Sampel A	Kolmogrov - Smirnov Z	Signifikansi	Kesimpulan
90 T	0,802	0,540	Normal

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai signifikan sebesar $0,540 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas Hasil Uji Multikolinieritas Coefficientsa

Variabel	Tolerance	VIF
XI (Produk)	0,968	1,033
X2 (Pelayanan)	0,959	1,042
Y (Keputusan)	0,990	1,010

Berdasarkan data *output* diatas diketahui bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10, sementara nilai VIF lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda dan Persamaan Regresi

Variabel	Prediksi	Koefisien	t hitung	Signifikan	Keterangan
(Constant)	-	-4,927	-2,019	0,047	
Produk	-	0,099	1,703	0,092	Ditolak
Pelayanan	-	0,301	5,164	0,000	Diterima

R = 0.867
R Square = 0.752
Adjusted R2 = 0.743
F hitung = 86.942

Hasil Uji F Statistik

ANNOVA					
Model	Sun of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	862,444	4	215,611	86,94	.000b
Residual	210,8	85	2,48		

Total	1.073,2	89			
	2				

Berdasarkan data pada kolom F diatas nilai Fhitung adalah 86.942 sedangkan pada Ftabel diperoleh nilai df 1 (jumlah variabel) atau $5-1 = 4$ dan df 2 ($n-k-1$) atau $90 - 4-1 = 85$ dan menghasilkan nilai Ftabel sebesar 2,48 nilai tersebut menjelaskan bahwa nilai Fhitung > Ftabel sebesar $86.942 > 2,48$, Sehingga keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian secara simultan ketiga variabel independen signifikan mempengaruhi keputusan nasabah menggunakan jasa bank syariah.

Uji T (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen atau bebas secara individual dalam mengukur variasi variabel dependen terkait. Jika nilai t hitung > dari ttabel maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individual berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi t hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan thitung = atau - thitung = -ttabel jadi Ho diterima thitung > ttabel atau -thitung < ttabel jadi Ho ditolak. Dalam penelitian ini 113 menggunakan ttabel yang diperoleh dari df = n-1 ($90-1 = 89$) dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh ttabel sebesar 1,662 adapun hasil uji t adalah sebagai berikut.

Variabel	Prediksi	Koefisien	thitung	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	-	-4,927	-2.019	0.047	
Produk	-	0.099	1.703	0,092	Ditolak
Pelayanan-	-	0,301	5.164	0.000	Diterima

H1 = Produk berpengaruh terhadap keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel produk memiliki nilai t hitung sebesar 1,703 dengan sig 0,092. Hal ini berarti bahwa thitung > ttabel (1,662) maka Ho ditolak sehingga variabel produk

secara statistik dengan $\alpha = 5\%$ memiliki pengaruh, tetapi tidak signifikan terhadap keputusan nasabah. Hal ini dibuktikan dengan nilai (sig 0,092 > 0,05).

H2 = Pelayanan berpengaruh terhadap keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa variabel pelayanan memiliki nilai t hitung sebesar 5,164 dengan sig 0,000. Hal ini berarti bahwa thitung > ttabel (1,662) maka Ho ditolak sehingga variabel produk secara statistik dengan (α) memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah. Hal ini dibuktikan dengan nilai (sig 0,000 < 0,05). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, hal ini berarti variabel produk, pelayanan

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat hipotesis yang diterima dengan keterangan sebagai berikut:

1. Produk berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung variabel produk sebesar 1,703 dengan taraf signifikansi sebesar 0,092 lebih besar dari 0,05. maka semakin banyak ragam produk tabungan, semakin menarik produk tabungan, dapat memberi kemudahan bagi nasabah dan sesuai dengan kebutuhan nasabah, maka keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah, akan semakin tinggi. Dengan demikian, Ho ditolak, dan Ha diterima.
2. Pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan thitung variabel pelayanan sebesar 5,164 dengan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga semakin tinggi kualitas pelayanan, maka semakin tinggi juga keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Pelayanan ini adalah bentuk jasa yang 138 dilakukan oleh pihak Mandiri Syariah, dengan bentuk pelayanan karyawan yang ramah, sopan, perhatian, sabar, dapat memberikan info yang akurat, cepat tanggap, dan berpenampilan rapi. Produk, Pelayanan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Hal ini dibuktikan dengan Fhitung 86.942 dengan 139 signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05. Kemudian hasil dari adjust R square (R2) yang diperoleh 0,743

(74,3%). Hal ini berarti produk, pelayanan, berpengaruh positif dan mempengaruhi 74,3% keputusan nasabah untuk menggunakan jasa bank syariah. Sedangkan sisanya sebesar 25,7% dijelaskan variansinya oleh variabel lain di luar model.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. *Hukum Perbankan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: GemaInsani, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi revisi Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Basrowi dan Suwandi. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Cooper dan Schinder. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Rineka Cipta, 2011
- Depag RI, Al- *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2012.
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY. *Ekonomi dan Bisnis Islam seri konsep dan aplikasi ekonomi dan bisnis Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ghazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2009.
- Glock dan Stark, dkk. *Psikologi Terapan, Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia* (Yogyakarta: Darussalam, 2004)
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Penerbit Erlangga, 2012
- Kasmir. *Pemasaran Bank*, Jakarta: Kencana, 2005
- . *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Kotler, Philp. *Dasar-Dasar Pemasaran jilid 2*, Jakarta: Prenhallindo, 1997.
- Lupioadi, Rambat. *Manajemen Pemasaran Jasa*, Jakarta: Salemba empat, 2000
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: AMPYKPN, 2002.
- Naf'an. *Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Nurul Huda, Mohamad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam, tinjauan teoritis dan praktis*, Jakarta: Kencana. Mei 2010.
- Priyatno, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis dan Penelitian SPSS*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta 2013. -----, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan tindakan*, Bandung Refika A 2014
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* Yogyakarta: Andi Offset.
- Sunyoto, Danang. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran, konsep, strategi dan kasus* Yogyakarta: Caps, 2012.
- Sutisna. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: Rosda, 2002.
- Tika, Moh. Pabundu. *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tjiptono, Fendi. *Pemasaran Jasa*, Yogyakarta: Bayumedia, 2011.
- Yusanto, Muhammad Ismail. Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

JURNAL

- Alfi Mulikhah Lestari. “Pengaruh Religiusitas, Produk Bank, Kepercayaan, Pengetahuan, dan Pelayanan Terhadap Preferensi Menabung Pada Perbankan Syariah”. *Jurnal Ilmiah*, (Malang, 2015).
- Asraf. Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Keputusan Menyimpan Dana di Bank Muamalat Indonesia Cabang Pasaraman Barat Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderator, e-journal apresisasi ekonomi volume 2 nomor 1 Januari 2014.
- Bagja Sumantri. “ Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Produk Pembiayaan Terhadap Minat dan Keputusan Menjadi Nasabah di Bank Syariah”, *jurnal economia*, Vol 10 nomor 2 (Oktober, 2014).

- Dewi Nur Ika. Pengaruh Kualitas Layanan, Nilai Nasabah, dan Atribut Produk Islam Terhadap Kepuasan Nasabah pada BRI cabang Malang, Malang, 2013.
- EL-JIZYA, Pengaruh Kualitas Produk dan Religiusitas Terhadap Keputusan Nasabah Produk Simpanan Pada BSM Cabang Purwokerto, jurnal Ekonomi Islam, volume 4 nomor 1 Juni 2016
- Faridah Nur Azizah. “Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Produk ,dan Pelayanan Terhadap Permintaan Pembiayaan di KSU Ja’far Medika Syariah”, skripsi(2017).
- Ghozali Maski.“ Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Pendekatan Komponen dan Model Logistik, Studi pada Bank Syariah Malang”, Jounal of Indonesia Applied Economics, Vol 4 No. 1 (Mei. 2010). Jabnour, Naceur. Islam and Management, Riyadh:International Islamic Publishing Publishing House, 2005.
- Misbach Irwan. Perbandingan Kualitas Layanan Bank Syariah dan Bank Konvensional (pendekatan model PBZ), Jurnal Keuangan dan Perbankan, volume 20 nomor 1 Januari2016.
- Nidaul Chusnah. “Pengaruh Religiusitas, Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Nasabah Terhadap Loyalitas Nasabah Bank Muamalat Indonesia Cabang PembantuMagelang”, skripsi (2016).
- Toni Prasetyo Utomo. “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Memilih Jasa Perbankan Syariah”, Artikel jurnal,(Malang, 2014).
- Trisera Reny Hapsari, Pengaruh Kualitas Produk dan Bagi Hasil Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Menabung Pada Bank Muamalat Indonesia, studi kasus pada kantor kas Baiturrahman Bank Muamalat Indonesia.
- Yoiz Shofwa. “ Pengaruh Kualitas Produk dan Religiusitas Terhadap Keputusan Nasabah Produk Simpanan Pada BSM Cabang Purwokerto”,Jurnal Ekonomi Islam, El-Jizya,Vol 4 nomor 1 (januari - Juni, 2016).

**PENGARUH REPUTASI KAP, AUDIT TENURE DAN OPINI AUDIT
TERHADAP AUDIT DELAY**

(Pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Asuransi di BEI Tahun 2016-2018)

Yudi guntara¹, Rossa febriyanti fauziah² Sri rahayu³, Diah puspita angraini⁴, Juitania⁵
¹²³⁴⁵**Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang**
**E-mail: guntarayudi38@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel reputasi kap, audit tenur dan opini audit berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan keuangman sub sektor asuransi di Bursa efek indonesia pada tahun 2016-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling dan analisis data menggunakan regresi linear berganda, populasi penelitian perusahaan keuangan sub sektor asuransi sebanyak 16 perusahaan di BEI dan di peroleh 30 sampel dengan periode pengamatan tiga tahun yakni 2016-2018 Hasil penelitian menunjukkan variabel reputasi kap dan audit tenur berpengaruh positif terhadap audit delay sedangkan variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay dan secara simultan reputasi kap, audit tenur dan opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay

Kata kunci : Reputasi kap, *Audit tenur*, *Opini audit*, *Audit delay*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether the variable hood reputation, tenure audit and audit opinion have an effect on audit delay in the insurance sub-sector finance company on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. This type of research is descriptive quantitative research with data collection methods using purposive sampling method and data analysis using multiple linear regression, the research population of the financial companies in the insurance sector is 16 companies on the IDX and 30 samples were obtained with an observation period of three years, 2016-2018. The results showed that the variable hood reputation and audit tenure had a positive effect on audit delay, while the audit opinion variable had no effect on audit delay and simultaneously the hood reputation, audit tenure and audit opinion had no effect on audit delay.

Keywords: *Hood reputation, tenure audit, audit opinion, audit delay*

1.1 PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia mendukung pertumbuhan pasar modal dan kebutuhan akan audit laporan keuangan serta peran audit eskternal dan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan terhadap publik

Sesuai keputusan ketua Bapepam-LK Nomor : Kep-346/BL/2011 Tanggal : 5 Juli 2011. Bahwa Laporan keuangan tahunan perusahaan go public wajib di sertai laporan auditan auditor independen dan disampaikan kepada Bapepam-LK dan

diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan. Sehingga auditor diuntut untuk dapat bekerja dengan baik dan dapat secepatnya menyampaikan hasil pengauditannya agar tidak terjadi *audit delay*. Sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bapepam masih banyaknya perusahaan yang melanggar sehingga banyaknya fenomena *audit delay* yang terjadi di Indonesia seperti yang dikutip oleh (Kontan.co.id) Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat baru ada 578 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan semester I-2019 tepat waktu hingga saat ini total perusahaan yang tercatat di BEI adalah 737 perusahaan yang artinya baru 78,4% dari total emiten yang melaporkan laporan keuangan semester I-2019.

Maka dari itu seorang auditor diuntut untuk dapat tepat waktu dalam melaksanakan pengauditan agar dapat menjaga kredibilitas laporan keuangan dan menghindari *audit delay*.

1.2 Rumusan penelitian

1. Apakah Reputasi kap berpengaruh terhadap audit delay?
2. Apakah audit tenur berpengaruh terhadap audit delay?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap audit delay?
4. Apakah reputasi kap, audit tenur dan opini audit berpengaruh dan simultan terhadap audit delay?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency teori*) merupakan hubungan antara agen, pihak manajemen suatu perusahaan dengan principal pemilik serta pemegang saham suatu perusahaan. Principal adalah pihak yang memberikan amanat kepada agen (pihak manajemen perusahaan yang menjalankan kegiatan operasi perusahaan) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat untuk menjalankan perusahaan. Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Silvia Dkk (2013) Teori keagenan berupa perjanjian yang berisi proporsi hak

dan kewajiban masing-masing pihak. Tetapi dalam prakteknya terdapat kepentingan yang berbeda antar agen dan principal yang menimbulkan konflik maka dari itu principal dan agen memakai pihak ketiga dengan menggunakan jasa KAP auditor independen eksternal untuk menjembatani konflik antar principal dengan agen.

2.1.2 Auditing

Auditing Menurut (AAA) *American Association Accounting* dalam siti kurnia dkk (2010:1) adalah *auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the result to interested users*. Auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang di tetapkan, serta

mengkomunikasikan hasilnya kepada para pemakai informasi

2.1.3 Audit delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya pekerjaan lapangan oleh auditor independen Menurut Diah ayu wulandari (2013) *Audit delay* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit

2.1.4 Reputasi Kap

Reputasi merupakan suatu penilaian serta tujuan dan prestasi yang hendak di capai oleh setiap organisasi baik kap atau emiten tertentu. Reputasi kap adalah prestasi yang dimiliki kap tersebut yang berfiliasi pada kap the big four dan non big four yang ada di indonesia. Menurut Nimade (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang di audit oleh kap yang berfiliasi *big four* akan mempersingkat *audit delay*

2.1.5 Audit Tenur

Audit tenure adalah lamanya perikatan antara auditor dengan perusahaan yang diukur dengan jumlah tahun perikatan Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengatur tentang pembatasan lamayanya kap memberikan jasanya terhadap perusahaan yaitu 6 tahun buku berturut- turut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam pemberian jasa pengauditan dengan membatasi penggunaanya yaitu akuntan publik yang sama paling lama 3 (tiga) periode tahun buku berturut-turut

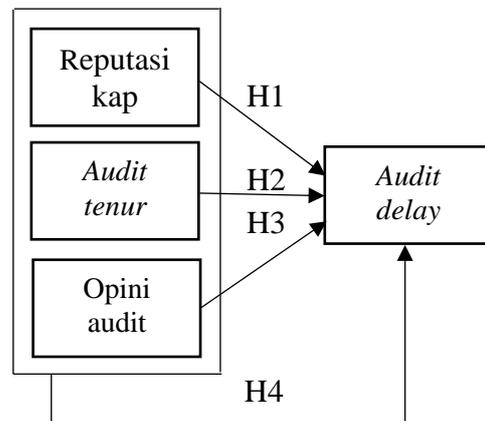
2.1.6 Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan auditor mengenai pengauditan bahwa laporan keuangan perusahaan telah di susun berdasarkan SAK yang berlaku di Indonesia. Menurut marisa purba (2010:28) opini audit adalah output jasa audit atas laporan keuangan historis. Yang dimana dengan opini audit auditor bisa

menyatakan pendapatnya mengenai hasil dari audit laporan keuangan suatu perusahaan.

2.1.7 Kerangka Berpikir

Bedasarkan tujuan penelitian diatas mengenai Pengaruh Reputasi KAP, *audit tenure* dan opini audit terhadap *Audit delay* maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



2.1.8 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Opini Audit Terhadap Audit delay

Opini audit adalah pernyataan auditor mengenai pengauditan bahwa laporan keuangan perusahaan telah di susun berdasarkan SAK dan di sajikan secara wajar atas hal-hal yang material ysng mendukung ketepatanwaktuan penyampian dan informasi yang di di berikan menurut penelitian melyda wijayanti

(2015) opini audit berpengaruh terhadap audit delay. berdasarkan penjelasan hipotesis adalah

H4 : Di duga opini audit berpengaruh terhadap audit delay

2. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Audit delay

Reputasi KAP merupakan prestasi dan penilaian bagi kantor akuntan publik yang berfiliasi pada kap the big four dan non big four yang ada di indonesia menurut verawati & wirakusuma (2016) menyatakan jika suatu perusahaan di audit oleh KAP yang berfiliasi dengan *big four* maka akan mempersingkat *audit delay* berdasar penelitian Adi junaidi (2018) reputasi kap berpengaruh negative terhadap *audit delay*. berdasar penjelasan diatas hipotesis adalah sebagai berikut

H2 : Diduga Reputasi KAP berpengaruh terhadap *Audit delay*

3. Pengaruh Audit tenur Terhadap Audit delay

Audit tenur adalah lamanya penugasan seorang auditor terhadap perusahaan klien yang mendorong terciptanya pengetahuan auditor

terhadap perusahaan klien sehingga auditor dapat membuat perencanaan yang efektif dalam pengauditan dan dapat mengurangi *audit delay*. menurut penelitian lestari & safitri (2017) *audit tenure* berpengaruh negative terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis adalah.

H3 : Diduga *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*

4. Pengaruh Reputasi KAP, Audit Tenur dan Opini Audit Terhadap Audit Delay

Hipotesis ini menguji secara simultan variabel Reputasi KAP, Audit tenur dan Opini Audit terhadap variabel Audit delay secara bersamaan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam peneltian ini. Variabel dependen Audit delay dan variabel independen Reputasi KAP,audit tenur, opini audit

H1 : Diduga Reputasi KAP, Audit Tenur dan Opini audit berpengaruh terhadap Audit dela

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan di Bursa efek Indonesia dengan mengamati laporan keuangan perusahaan keuangan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang diakses melalui website resmi BEI www.idx.co.id.

3.2 Variabel dan pengukuran

3.2.1 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan sampai di tanda tangannya laporan pengauditan dengan skala nominal yaitu tanggal laporan keuangan – tanggal ditanda tangannya laporan audit.

$$\text{Audit delay} = \text{Tgl LA} - \text{Tgl LK}$$

3.2.2 Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah reputasi kap, *audit tenur* dan opini audit

Reputasi kap adalah prestasi atau penilaian terhadap kap yang mengaudit laporan keuangan perusahaan yang berfiliasi pada kap the big four dan non big four yang ada di Indonesia yang diukur menggunakan skala dummy yang berfiliasi pada kap the big four dan non big four jika kap yang digunakan perusahaan kap big four di beri nilai dummy 1 jika bukan big four dummy 0

$$R_{\text{kap}} = \text{big four (1) non (0)}$$

Audit tenur adalah lamanya hubungan kap dengan perusahaan yang menggunakan jasa kap yang diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan menggunakan skala interval perikatan tahun pertama di beri angka 1 dan perikatan tahun selanjutnya di tambah 1.

$$\text{Thn pertama (1) Thn kedua (+1)}$$

Opini audit adalah pernyataan auditor atas laporan keuangan yang di auditnya yang diukur menggunakan variabel dummy jika opini yang di berikan wtp di beri angka (1) dan jika bukan di beri

$$\text{Opini audit} = \text{wtp (1) non (0)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statitik Deskriptif

Statistik deskriptif di gunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian meliputi jumlah nilai minimum, maximaum dan nilai rata-rata.

	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std Devias ion
X1	30	0	1	0.3	0.466
X2	30	1	4	2.13	0.937
X3	30	0	1	0.97	0.183
Y	30	47	89	77.4	12.344

Tabel.1 Analisis statistic deskriptif

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Hasil uji normalistas adalah sebagai berikut :

		Unstandariz ed Residual
	N	30
Normal parameter s"	Mean	0
	Std.deviasion	12.1942864 6
Most extreme difference s	Absolute	0.306
	Positif	0.166
	Negativ	-0.306
Test statistic		0.306
Asymp. Sig (2-tailed)		.000"

Tabel. 2 Uji normalitas.

Uji normalitas menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) dalam one sample kolmogrov-smirnov Test adalah 0.00, (<0,05) menunjukkan data yang diuji tidak menyebar normal atau tidak terdistribusi dengan normal dikarnakan data yangh digunakan bersampel kecil yaitu menggunakan 10 sampel dengan periode pengamatan tiga periode.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) Uji autokorelasi menggunakan uji run test

Tabel 3 Uji Autokorelasi

	Unstandarized Residual
Test value"	4.82569
Cases < Test value	14
Cases > = Test value	16
Total cases	30
Number of runs	15
Z	-0.162
Asymp. Sig. (2 tailed)	0.871

Uji autokorelasi dengan uji run test menunjukkan nilai signifikansi asymp.(2-tailed) $871 > 0.05$ maka uji autokorelasi dilatakan lolos.

4.2.3 Uji Multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity statistic	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		

Reputasi kap	0.844	1.185
Audit tenur	0.856	1.168
Opini audit	0.985	1.015

Uji Multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel memiliki nilai tolerance diatas 0.1 yaitu reputasi kap (nilai tolerance $844 > 0.1$) dan audit tenur (nilai tolerance $856 > 0.1$) opini audit (nilai tolerance $985 > 0.1$) dan nilai VIF 10 yaitu reputasi kap (nilai VIF $1.185 < 10$) audit tenur (nilai VIF $1.168 < 10$) opini audit (nilai VIF $1.015 < 10$) maka dapat di simpulaka penelitian tidak mengandung gejala multikolinearitas.

4.2.4 Uji Heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu penelitian tidak mengandung homokedastisitas Ghozali (139:2011) Uji heterokedastisitas menggubakan uji Glejser. jika nilai sinifikansi diatas 5% maka regresi tidak mengarah adanya homokedastisitas

Tabel. 5 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel terhadap nilai absut residual berada diatas 0.05 yaitu reputasi kap nilai (Sig 628>0.05) audit tenur (Sig 678>0.05) opini audit nilai (Sig 198>0.05) maka varaiabel reputasi kap, audit tenur dan opini audit lolos uji heterokedastisitas dengan uji Glejser.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Berganda

Tabel 6 Uji regresi berganda

Model	Unstandarized Coefisient	
	B	Std. error
1. (Constant)	77.498	14.01
Reputasi kap	2.297	5.585
Audit tenur	1.251	2.758
Opini audit	-3.575	13.2

Uji regresi menunjukkan Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 74,498 + 2,297X_1 - 1,251X_2 - (-3,575)x_3 + e$$

Model	Sig
1. (constant)	0.87
Reputasi kap	0.626
Audit tenur	0.678
Opini audit	0.196

berdasarka
n
persamaan
diast uji

regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 74.498 artinya apabila semua variabel indenependen sama dengan nol maka *audit delay* akan bernilai 74.498 dan koefisien reputasi kap bernilai 2.297 artinya setiap penambahan 1% reputasi kap maka akan naik sebesar 2.29 dan koefisien audit tenur bernilai 1.251 artinya setiap penambahan 1% *audit tenur* maka akan naik sebesar 1.1251 kemudian koefisien opini audit bernilai -3.575 artinya setiap penambahan 1% opini audit maka *audit delay* akan turun sebesar 3.575.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisein detyerminasi bertujuan untuk me ngetahui seberapa besar variabel indenependen dapat menjelaskan perubahan variabel dependen.

Tabel 7 Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.error of the estimate
1	0.156	0.024	-0.88	12.8786

Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai (Adjusted R Square) sebesar -0.88 atau 88% perubahan variabel *audit delay* tidak bisa di jelaskan oleh variabel independen penelitian ini dan hanya 12% perubahan *audit delay* yang dapat di jelaskan oleh variabel independen penelitian ini yaitu reputasi kap, *audit tenur* dan opini audit

4.3.3 Uji T (Uji parsial)

Uji t bertujuan untuk menunjukan seberapa besar kemampuan satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen. dengan taraf Signifikansi 0.05.

Tabel 8 Uji T (uji parsial)

Model	Standarize d Coeficients Betta	t	Sig.
1 (Constant)		5.531	0
Reputasi kap	0.087	0.411	0.684
Audit tenur	0.095	0.453	0.654
Opini audit	-0.053	0.271	0.789

Dalam pengujian ini t tabel sebesar 1.705 dari $df = n - k$ ($df = 30 - 4 = 26$) dengan tingkat signifikansi 0.05 berdasarkan tabel uji t diatas menunjukkan reputasi kap memiliki nilai ($t \text{ hitung } 4.11 > 1.705 \text{ t tabel}$) dan nilai ($\text{Sig. } 0.684 > 0.05$) dengan nilai koefisien regresi 0.87 artinya hipotesis pertama di terima.

Dan nilai t hitung *audit tenur* ($t \text{ hitung } 4.53 > 1.705 \text{ t tabel}$) dengan nilai ($\text{Sig. } 0.654 > 0.05$) dengan nilai koefisien regresi 0.95 artinya hipotesis kedua diterima

Nilai t hitung opini audit ($t \text{ hitung } - 2.71 < 1.705 \text{ t tabel}$) dan nilai ($\text{Sig. } 0.78 > 0.05$) artinya hipotesis ke tiga di tolak.

4.3.4 Uji F (Uji simultan)

Uji f bertujuan untuk mengetahui kelayakan model yang di gunakan dalam analisis untuk menguji pengaruh variabel iindependen terhadap variabel dependen.

Tabel 9 Uji F (uji simultan)

Model		Df	F	Sig.
1	Regression	3	0.215	.885 ^b
	Residual	26		

	Total	29		
--	-------	----	--	--

Uji f menunjukkan nilai f hitung sebesar 0.215 dan f tabel 2.98 dari ($df_1 = k-1 = 4-1 = 3$) dan ($df_2 = n-k = 30-4 = 26$) sehingga di peroleh nilai f tabel 2.98 dan nilai f hitung $0.215 < \text{dari f tabel } 2.98$ dan nilai signifikan ($\text{Sig.}0.885 > \text{nilai}(\alpha=0.05)$) yang artinya variabel independen reputasi kap audit tenur dan audit delay tidak berpengaruh secara simultan terhadap audit delay. Hipotesis ke empat di tolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotessi penelitian ini menunjukkan.

1. Reputasi kap berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay
2. Audit tenur berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay
3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay
4. Reputasi kap, audit tenur dan opini audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap audit delay

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah

1. Variabel indepen dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu reputasi kap, audit tenur dan opini audit sedang masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi perubahan audit delay.
2. Sampel dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan keuangan sub sektor asuransi di Bei periode 2016-2018 dengan 10 sampel perusahaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, J. (2018) Pengaruh jenis industri, Komite audit dan reputasi kap terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tangerang selatan: Unpam.
- Cokorda, IEP dan I dewa NW. (2018) Pengaruh audit tenur dan kompleksitas operasi terhadap audit delay. E-jurnal akuntansi universitas udayana
- Diah, AW. (2017) Pengaruh ukuran Perusahaan, laba rugi perusahaan profitabilitas solvabilitas opini auditor dan ukuran kap terhadap audit delay. Surakarta: Universitas muhamadiyah

- Jatis, MJ. dan Hima s1 akuntansi. (2018) Tata cara menentukan judul skripsi dan olah data menggunakan spss. tangerang selatan: Unpam
- Nimade, AV. dan Made GW. (2016) Pengaruh pergantian auditor reputasi kap opini audit dan komite audit pada audit delay
- Meyda, W. (2015) Analisis pengaruh Ukuran perusahaan karakteristik auditor opini auditor audit tenur, pergantian auditor pada audit delay. Surabaya: STIE Perbanas
- Putu, YHP. dan Ni ketut, R. (2016) Pengaruh audit tenur, pergantian auditor dan financial distress pada audit delay. E-jurnal akuntansi universitas udayana.
- Silvia, A dan made, GW. (2013) Pengaruh profitabilitas, leverage, kompleksitas operasi, reputasi kap, dan komite audit terhadap audit delay. E-jurnal akuntansi universitas udayana 5.2 (2013) 251-271
- Sirait, P. (2014) Pelaporan dan laporan keuangan. Yogyakarta: Graha ilmu
- Rahayu. SK dan Suhayati. E (2010) Auditing Konsep dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik. Yogyakarta: Graha ilmu



Diterbitkan Oleh:

Unpam Press

Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Tangerang Selatan

Telp. (021) 741 2566

Website : www.unpam.ac.id

ISBN 978-623-7833-75-8

